

**RELASI SOSIAL PRIA DAN WANITA DALAM
PERIBAHASA BAHASA JAWA**



TESIS
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 2

Magister Linguistik

Sela Wildaan Aulia
13020317420021

FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2020
PENGESAHAN TESIS


RELASI SOSIAL PRIA DAN WANITA DALAM PERIBAHASA
BAHASA JAWA

Disusun Oleh
Sela Wildaan Aulia
13020317420021

Telah dipertahankan Tim Penguji pada tanggal 22 Juni 2020
Dan Diperbaiki sesuai dengan saran-saran Tim Penguji


Pembimbing

Dr. Nurhayati, M.Hum
NIP 1966100419900120021


_____ (29/6/2020)

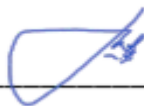
Ketua Penguji

Dr. Agus Subiyanto, M.A.
NIP 196408141990011001


_____ (29/6/2020)


Penguji I

Dr. M. Suryadi, M. Hum
NIP 196407261989031001


_____ (29/6/2020)

Penguji II

Drs. Mualimin, M. Hum.
NIP 196111101987101001


_____ (29/6/2020)

Diterima dan dinyatakan lulus di Semarang pada tanggal 30 Juni 2020
Dekan Fakultas Ilmu Budaya



Dr. Nurhayati, M.Hum
NIP 1966100419900120021

PERSETUJUAN TESIS

RELASI SOSIAL PRIA DAN WANITA DALAM PERIBAHASA BAHASA JAWA

Disusun Oleh:

Sela Wildaan Aulia

13020317420021

Telah disetujui oleh Pembimbing Penulisan Tesis pada tanggal 8 Juni 2020

Untuk diperiksa tingkat plagiasi dan diujikan dalam rangka mencapai gelar
sarjana Strata 2

Pembimbing



Dr. Nurhayati, M.Hum

NIP 1966100419900120021

Ketua Program Studi

Magister Linguistik



Dr. Deli Nirmala, M.Hum

NIP . 19611091987032001

PERNYATAAN

Dengan Ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, 1 Juni 2020



Sela Wildaan Aulia

PRAKATA

Puji Syukur atas segala rahmat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya sehingga saya dapat menyelesaikan tesis untuk mencapai gelar strata 2. Proses penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, sehingga penulis mengucapkan terimakasih kepada Dr. Nurhayati, M.Hum yang senantiasa sabar dalam membimbing saya untuk menyelesaikan tesis. Tidak lupa terimakasih saya sampaikan kepada:

- 1) Dr. Deli Nirmala, M.Hum selaku ketua Jurusan Magister Linguistik. Terimakasih atas segala perhatian, dukungan, bimbingan, dan ilmu yang telah diberikan.
- 2) Segenap dosen Magister Linguistik Universitas Diponegoro yang telah banyak memberikan ilmu kepada saya.
- 3) Alm. Ibu saya Heni Setiowati dan Soedibjo, kedua orang tua yang telah memberikan semangat serta doa kepada saya dalam menyelesaikan tesis.
- 4) Sahabat-sahabat saya khususnya, Ferina, Okta, Sekar, Linda, Zica dan Bagus yang selama masa studi dan bimbingan selalu memberikan dukungan.

Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Semarang, 22 Juni 2020

Sela Wildaan Aulia

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	V
DAFTAR ISI.....	VI
DAFTAR TABEL.....	VIII
DAFTAR GAMBAR.....	X
ABSTRACT.....	XI
ABSTRAK.....	XII
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Definisi Oprasional.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Sebelumnya.....	6
2.2 Landasan Teori.....	10
2.2.1 Linguistik Antropologi.....	10
2.2.2 Pendekatan Semiotik.....	12
2.2.3 Peribahasa Jawa.....	14
2.2.4 Konsep, Simbol, dan Makna.....	15
2.2.5 Bahasa dan Kebudayaan.....	16
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	19
3.2 Data dan Sumber Data.....	19
3.3 Metode Penyajian Data.....	19
3.4 Analisis Data.....	20
3.5 Teknik Analisis Data.....	23
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Etintas Simbol Pria dan Wanita dalam Pribahasa Jawa.....	24
4.2 Relasi pria dan wanita dalam peribahasa Jawa.....	89

KESIMPULAN.....	101
DAFTAR RUJUKAN.....	104
LAMPIRAN.....	106

DAFTAR TABEL

NO. TABEL	JUDUL TABEL	HALAMAN
1.	Tabel 1. Peribahasa dan Makna	20
2.	Tabel 2. Simbol Pria dan Wanita dalam Peribahasa Jawa	24
3	Tabel 3. Peribahasa dan Makna	24
4	Tabel 4. Peribahasa dan Makna	25
5	Tabel 5. Peribahasa dan Makna	26
6	Tabel 6. Peribahasa dan Makna	28
7	Tabel 7. Peribahasa dan Makna	29
8	Tabel 8. Peribahasa dan Makna	31
9	Tabel 9. Peribahasa dan Makna	32
10	Tabel 10. Peribahasa dan Makna	33
11	Tabel 11. Peribahasa dan Makna	35
12	Tabel 12. Peribahasa dan Makna	37
13	Tabel 13. Peribahasa dan Makna	38
14	Tabel 14. Peribahasa dan Makna	39
15	Tabel 15. Peribahasa dan Makna	41
16	Tabel 16. Peribahasa dan Makna	43
17	Tabel 17. Peribahasa dan Makna	45
18	Tabel 18. Peribahasa dan Makna	46
19	Tabel 19. Peribahasa dan Makna	47
20	Tabel 20. Peribahasa dan Makna	49
21	Tabel 21. Peribahasa dan Makna	50
22	Tabel 22. Peribahasa dan Makna	51
23	Tabel 23. Peribahasa dan Makna	52
24	Tabel 24. Peribahasa dan Makna	53
25	Tabel 25. Peribahasa dan Makna	55
26	Tabel 26. Peribahasa dan Makna	56
27	Tabel 27. Peribahasa dan Makna	58
28	Tabel 28. Peribahasa dan Makna	59
29	Tabel 29. Peribahasa dan Makna	61
30	Tabel 30. Peribahasa dan Makna	63
31	Tabel 31. Peribahasa dan Makna	65
32	Tabel 32. Peribahasa dan Makna	66
33	Tabel 33. Peribahasa dan Makna	67
34	Tabel 34. Peribahasa dan Makna	69

35	Tabel 35. Peribahasa dan Makna	70
36	Tabel 36. Peribahasa dan Makna	72
37	Tabel 37. Peribahasa dan Makna	73
38	Tabel 38. Peribahasa dan Makna	75
39	Tabel 39. Peribahasa dan Makna	76
40	Tabel 40. Peribahasa dan Makna	77
41	Tabel 41. Peribahasa dan Makna	79
42	Tabel 42. Peribahasa dan Makna	80
43	Tabel 43. Peribahasa dan Makna	81
44	Tabel 44. Peribahasa dan Makna	82
45	Tabel 45. Peribahasa dan Makna	83
46	Tabel 46. Peribahasa dan Makna	87
47	Tabel 47. Peribahasa dan Makna	88
48	Tabel 48. Wanita Memiliki Sikap Genit	90
49	Tabel 49. Laki-laki Tidak Memiliki Sikap Jantan	90
50	Tabel 50. Nasehat Untuk Wanita	91
51	Tabel 51. Nasehat Untuk Pria	91
52	Tabel 52. Sebutan Janda	92
53	Tabel 53. Sebutan Duda	92
54	Tabel 54. Surga atau Neraka Istri Mengikuti Suami	93
55	Tabel 55. Pembagian Warisan Anak Laki-Laki dan Perempuan	94
56	Tabel 56. Peran Ibu dan Bapak	94
57	Tabel 57. Laki-laki Bersikap Seperti Perempuan	95
58	Tabel 58. Sikap Wanita Genit dan Manja	96
59	Tabel 59. Suami Berperan Mencari Nafkah	97
60	Tabel 60. Istri Berperan Melahirkan Anak	98
61	Tabel 61. Wanita Melamar Pria	99
62	Tabel 62. Wanita Melamar Pria	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta tanda Roland Barthes.....	13
--	----

ABSTRACT

Javanese proverb is a language that describe the messages in a briefly and concise way and it contains principles of life. Javanese proverb also can revel the way of life and the way of view of the Javanese people to living in a hamony according to their norms and values. This study method using the Anthropological Linguistic approach. The data source of this study coming from (1) Syuropati (2015) with the title *Peribahasa Jawa*, and 2) Nuryani (2012) with the title *2000 Paribasan, Bebasan, Lan Seloka*, (3) Triyono (1988) *Peribahasa Dalam Kebudayaan Bahasa Jawa* . The results of this study indicate that the symbol used as men and women entities in Javanese proverbs include: 1) animal symbol for men and women, 2) plant symbol for men and women, 3) object symbol for men and women, 4) state symbol for men and women, and 5) natural symbol for men and women. Furthermore, men and women relationship in Javanese proverb include: 1) superior dichotomy for boys and girls, husband and wife, men and women, 2) equality: such as the term for unmarried men and women, prohibition of immoral acts, the attitude of a wife or husband who betrays a partner. 3) advice for men and women, the role of women and men 4) the role of husband and wife, 5)the similarity men and women applying. Furthermore, this study suggest that there is a correlation between language and social culture of the Javanese people.

Key word : Men, women, javanese proverb

ABSTRAK

Peribahasa Jawa merupakan bentuk ungkapan yang mendeskripsikan pesan secara singkat dan padat yang mengandung prinsip kehidupan. Melalui peribahasa Jawa dapat mengungkapkan sikap hidup dan cara pandang masyarakatnya agar menjalankan hidup yang harmonis sesuai dengan norma dan nilai masyarakatnya. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan Linguistik Antropologi. Sumber data penelitian ini berasal dari bersumber dari (1) Syuropati (2015) dengan judul *Peribahasa Jawa*, dan 2) Nuryani (2012) dengan judul *2000 Paribasan, Bebasan, Lan Seloka*, (3) Triyono (1988) dengan judul buku *Peribahasa Dalam Kebudayaan Bahasa Jawa*. Hasil penelitian ini menunjukkan simbol yang digunakan sebagai entitas pria dan wanita dalam peribahasa Jawa meliputi: 1) simbol hewan untuk pria dan wanita, 2) simbol tumbuhan untuk pria dan wanita, 3) simbol benda untuk pria dan wanita, 4) simbol keadaan untuk pria dan wanita, dan 5) simbol alam untuk pria dan wanita. Selanjutnya, relasi pria dan wanita dalam peribahasa Jawa meliputi: 1) dikotomi superior untuk anak laki-laki dan perempuan, suami-istri, pria dan wanita, 2) persamaan: seperti sebutan untuk pria dan wanita yang belum menikah, larangan berbuat tindakan asusila, sikap istri atau suami yang mengkhianati pasangan. 3) nasehat untuk pria dan wanita, peran wanita dan pria 4) peran suami dan istri, 5) kesetaraan pria dan wanita dalam melamar. Selanjutnya dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara bahasa dan sosial budaya masyarakat Jawa.

Kata kunci : Pria, wanita, peribahasa Jawa

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Unsur-unsur kebudayaan Jawa menonjolkan sistem klasifikasi simbol orang Jawa meliputi bahasa dan komunikasi, kesenian dan kesusastraan, serta beberapa pranata dalam organisasi sosialnya. Masyarakat Jawa memiliki bentuk ungkapan seperti *paribasan*, *bebasan*, *seloka*. Selain itu, terdapat bentuk *cangkriman*, *parikan*, *pepindhan*, *sanepa*, *panyandra*, dan *isbat*. Ungkapan tradisional menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakatnya. Sikap hidup orang Jawa yang etis, estetis, spiritualis, serta taat kepada adat istiadat warisan nenek moyangnya, selalu mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Ungkapan seperti peribahasa menunjukkan salah satu pedoman-pedoman hidup masyarakat Jawa, seperti *aja dumeh* dan anjuran untuk menghindari *aji mumpung*. *Aja dumeh* adalah pedoman mawas diri bagi semua orang Jawa yang sedang dikaruniai kebahagiaan hidup oleh Tuhan. *Aja dumeh* adalah suatu peringatan agar seseorang selalu ingat kepada sesamanya.

Peribahasa Jawa merupakan bentuk ungkapan yang mendeskripsikan pesan secara singkat dan padat yang mengandung prinsip kehidupan. Prinsip kehidupan yang tertuang dalam peribahasa Jawa merupakan hasil cipta, karsa, dan karya masyarakat Jawa. Melalui peribahasa dapat mengungkapkan sikap hidup dan cara pandang masyarakat Jawa agar menjalankan hidup yang harmonis sesuai dengan norma dan nilai masyarakatnya. Menurut Herusatoto (2008:137) bahasa Jawa penuh *kembang*, *lambang*, dan *sinamuning samudana* atau tersembunyi dalam

kiasan harus dibahas dan dikupas dengan perasaan yang dalam, serta *tanggap ing sasmita* atau dapat menangkap maksud dan makna yang sebenarnya.

Pariabasan bersumber pada tradisi lisan, sehingga bentuk bahasanya diungkapkan secara padat. Menurut Dananjaya (1984:30) ungkapan tradisional Jawa memiliki lima golongan, yaitu: (1) peribahasa mengenai binatang, (2) peribahasa mengenai tanaman-tanaman, (3) peribahasa mengenai manusia, (4) peribahasa mengenai anggota kerabat, (5) peribahasa mengenai fungsi anggota tubuh. Peribahasa Jawa menggunakan perbandingan, menganalogikan, dan menggunakan bahasa tertentu menunjukkan bentuk pemetaforaan, sehingga peribahasa Jawa bersifat metaforik atau menggunakan perumpamaan yang bersifat kiasan. Penggunaan metafora yang terdapat dalam peribahasa Jawa terbentuk karena didasarkan dari hasil pengalaman masyarakatnya.

Peribahasa Jawa tercipta dan diwariskan secara turun temurun melalui pendidikan moral dari orang tua kepada anak, dari guru kepada murid didiknya, dsb. Komunikasi antara manusia di dalam lingkungan masyarakat Jawa membentuk relasi-relasi sosial dan budaya. Dalam masyarakat Jawa terdapat peribahasa yang digunakan dengan tujuan membentuk konsep dasar, watak, sifat, dan perilaku manusia. Peribahasa Jawa mengandung makna positif dan negatif menurut budaya masyarakat Jawa. Peribahasa yang bermakna positif diharapkan digunakan dalam menjalani kehidupan. Peribahasa bermakna negatif digunakan untuk mawas diri.

Pemaknaan peribahasa Jawa memerlukan keterkaitan penggunaan bahasa dan budaya yang membentuk suatu ungkapan tersebut. Perlu pemahaman substansi yang dibicarakan dan pemahaman kebudayaan yang menjadi latar makna

peribahasa Jawa. Linguistik antropologi merupakan salah satu cabang linguistik yang menelaah bagaimana bahasa itu digunakan untuk mengkaji budaya suatu masyarakat.

Peribahasa Jawa dapat merepresentasikan sikap hidup dan watak masyarakatnya. Contoh peribahasa Jawa yang mempresentasikan wanita yang belum menikah *Perawan sunti/cekur*. Kata *sunti* menurut Triyono (1989:203) memiliki makna umbi-umbian yang banyak manfaatnya seperti untuk obat-obatan, rempah-rempah, dsb. Kata *cekur* berarti tumbuhan yang umbinya untuk bahan obat-obatan, daunnya tumbuh rapat diatas tanah, bunganya putih, baunya harum. Perumpamaan wanita yang belum menikah dijelaskan dengan berbagai istilah yang muncul dari latar budaya. Tanaman sunti/cekur menggambarkan ciri kemudaan karena buahnya yang masih empuk kulitnya. Peribahasa tersebut menggambarkan wanita yang belum menikah dalam menjalani hidup belum banyak pengalaman, sedangkan keadaan fisik direpresentasikan melalui ciri kemudaan dari tanaman tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian relasi sosial melalui representasi pria dan wanita dalam peribahasa Jawa menarik dan penting untuk diteliti sebagai upaya melestarikan dan mengungkapkan makna budaya Jawa di tengah Zaman yang modern.

1.2 Rumusan Masalah

1. Entitas apa saja yang menjadi simbol pria dan wanita dalam peribahasa Jawa?
2. Bagaimana relasi pria dan wanita Jawa yang direpresentasikan dalam peribahasa Jawa?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui entitas yang menjadi simbol pria dan wanita dalam peribahasa Jawa.
2. Untuk menjelaskan relasi pria dan wanita Jawa yang terrepresentasi dalam peribahasa Jawa.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada aspek kebahasaan dan kebudayaan yang berkaitan dengan faktor sosial masyarakat Jawa, serta diharapkan dapat memberikan sumbangan perkembangan ilmu linguistik antropologi terkait peribahasa bahasa Jawa untuk melihat karakteristik pria dan wanita Jawa. Selanjutnya penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami karakteristik pria dan wanita Jawa melalui peribahasa bahasa Jawa, serta menjadi rujukan bagi para peneliti lain.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional menjelaskan istilah-istilah yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini. Hal tersebut agar tidak terjadi salah tafsir dalam penerapannya. Definisi-definisi mengenai istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Linguistik Antropologi : Sub-ilmu linguistik yang mengkajian bahasa dalam konteks sosial dan budaya dengan memandang bahasa melalui budaya, dan

bertujuan untuk mengungkap makna dibalik penggunaan (*use*), kesalahan penggunaan (*misuse*), dan ketidak penggunaan (*non-use*) bahasa.

- b. Semiotik : Ilmu yang mempelajari ‘tanda’ melalui sistem pemaknaan bahasa baik secara lisan atau tulisan.
- c. Peribahasa Jawa : Peribahasa Jawa merupakan bentuk ungkapan Jawa yang mendeskripsikan pesan secara singkat dan padat yang mengandung prinsip berkehidupan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian peribahasa Jawa menggunakan berbagai pendekatan dan analisis yang berbeda-beda telah dilakukan. Berikut ini akan dibahas beberapa penelitian bahasa yang berhubungan dengan peribahasa dan budaya Jawa.

Dyah (2013) melakukan penelitian dengan judul “Ciri Pembeda Bentuk dan Makna Peribahasa Jawa”, hasil pokok kajian peribahasa Jawa adalah ditemukan parameter pembeda yang spesifik antara paribasan, bebasan, saloka, sanepa, panyandra dan pepindhan. Berdasarkan hasil penelitian, ada enam ciri pembeda bentuk yaitu 1) pola kalimat, 2) unsur puitis, 3) pemakaian perbandingan, 4) unsur yang dibandingkan, 5) sarana perbandingan dan 6) unsur pembanding. Yani (2013) dengan judul “Kajian Nilai Pendidikan dalam Kamus Peribahasa Jawa Karya F.S Darmasoetjipta” berikut hasil analisis (1) Dari jumlah seribu peribahasa yang terdapat dalam Kamus Peribahasa Jawa Karya F. S. Darmasoetjipta ini, terdapat 318 paribasan, 466 bebasan, 106 saloka, 20 pepindhan, 3 panyandra. Adapun sisanya tidak dianalisis karena adanya persamaan peribahasa dan terdapat halaman yang hilang; (2) Dibedakan berdasarkan nilai pendidikan yang terdapat dalam Kamus Peribahasa Jawa Karya F. S. Darmasoetjipta, meliputi: nilai pendidikan religius berjumlah 19, nilai pendidikan estetis berjumlah 9, nilai pendidikan ekonomi berjumlah 27, nilai pendidikan politik berjumlah 30, nilai pendidikan teoretis berjumlah 16, dan 827 nilai sosial.

Burhan (2014) melakukan penelitian dengan judul "Ungkapan-Ungkapan Jawa Tradisional Sebagai Pembentuk Karakter Bangsa". Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan ungkapan bahasa Jawa dalam puisi-puisi wayang cukup intensif. Penggunaan ungkapan Jawa sesuai dengan makna puisi yang berkisah tentang wayang, mendukung, dan memperkuat makna dan eksistensi budaya Jawa. Penggunaan ungkapan Jawa juga mendukung fungsi keindahan stile puisi, khususnya keindahan bunyi untuk persajakan dan penciptaan suasana tertentu, ketepatan bentuk yang singkat padat, dan juga berfungsi mengisi kekosongan atau sekadar untuk sinonim. Tanpa pengetahuan dan pemahaman terhadap kultur Jawa, pemahaman terhadap puisi-puisi itu tidak akan sebaik, sepuh, atau seintensif oleh penikmat yang memahami latar belakang kultural Jawa.

Afini (2015) melakukan penelitian dengan judul "Leksikon Tumbuhan dalam peribahasa Jawa", berikut hasil penelitian anatara lain: (1) klasifikasi leksikon tumbuhan pembentuk peribahasa Jawa yang terdiri atas nama-nama pohon, daun, batang dan ranting, bunga, buah, biji, bagian kulit buah, akar dan punggur, tumbuhan liar, tumbuhan merambat; (2) bentuk leksikon tumbuhan dalam peribahasa Jawa yang berwujud kata (monomorfemis dan polimorfemis) dan frasa (frasa endosentrik); dan makna (leksikal dan metaforis) leksikon tumbuhan dalam peribahasa Jawa sesuai masyarakat Indonesia akrab dengan ikan. Hasil perbandingan data, ditemukan juga leksikon yang dapat menambah khazanah pengembangan bahasa Indonesia yaitu gogore/anak macan.

Nurosita (2016) melakukan penelitian dengan penelitian "Analaisis Tuturan dalam Peribahasa Jawa", terdapat delapan sub aspek untuk aspek makna tuturan

peribahasa Jawa, dua indikator untuk sub aspek instrumental, dua indikator untuk regulasi, dua indikator untuk representasi dalam aspek fungsi tuturan, dan tiga indikator untuk sub aspek kategori human, lima indikator untuk subaspek kategori fauna, empat indikator untuk subaspek kategori flora, dua indikator untuk subaspek kategori objek, dua indikator untuk subaspek kategori terrestrial, tidak terdapat indikator pada subaspek kategori substansi, energi, dan kosmos, serta tiga indikator untuk subaspek kategori keadaan dalam aspek muatan persepsi dalam tuturan peribahasa Jawa.

Hendrokumoro (2016) melakukan penelitian dengan Judul “Peribahasa dalam Bahasa Jawa”. Adapun hasil penelitian tersebut sebagai berikut. Peribahasa digunakan dan tersebut diciptakan oleh para pujangga atau orang-orang bijak sesuai dengan konteks penciptaannya dan dimaksudkan untuk mengajarkan nilai etis filosofis demi terciptanya kehidupan yang serasi, selaras, dan seimbang. Peribahasa Jawa menjadi bagian penting bagi masyarakat Jawa, karena peribahasa itu mengandung makna simbolik yang berisi tentang nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral yang terkandung di dalam peribahasa itu bergayutan dengan apa yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan oleh manusia, yaitu bagaimana seharusnya manusia berhubungan dengan Tuhan, manusia berhubungan dengan manusia lain, manusia berhubungan dengan diri sendiri, dan manusia berhubungan dengan makhluk hidup atau benda lain.

Nugraha (2017) melakukan penelitian dengan judul “Makna Peribahasa Madura dan Stereotip Kekerasan Pada Etnis”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peribahasa Madura mewakili sejumlah makna yang terkait

dengan kekerasan, yaitu, kekerasan fisik, keyakinan yang kuat dan nasihat tentang kekerasan. Makna itu tidak selalu membenarkan sifat kekerasan orang Madura. Sebaliknya, mereka banyak menyiratkan prinsip-prinsip orang Madura untuk menjunjung tinggi harga diri, keberanian, dan kebenaran. Penelitian lebih lanjut dengan menggunakan data yang lebih besar dari peribahasa Madura dan jenis peribahasa Madura lainnya disarankan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang nilai-nilai Madura.

Hendrik melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Kesepadanan Makna Peribahasa Bersumber Nama Binatang dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah”. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini: (1) Klasifikasi kategori peribahasa bersumber nama binatang dalam bahasa Indonesia dan berbagai bahasa daerah dalam meliputi (a) peribahasa paralelisme perbandingan, (b) peribahasa paralelisme sinonimi, dan (c) peribahasa paralelisme perbandingan. (2) berdasarkan klasifikasi tersebut, terdapat 5 peribahasa yang memiliki interpretasi makna. (3) Terdapat enam cerminan budaya masyarakat Sunda, Flores, Jawa, Dayak, Samawa, dan Bali.

Nugraha melakukan penelitian pada 2019 dengan judul penelitian “The Lexicon Of Animal Classification In Javanese: A Cognitive Semantic Approach”. Secara umum, leksikon dalam klasifikasi hewan dapat dibagi menjadi lima klasifikasi, yaitu klasifikasi (a) ingoningonan, (b) alasan, (c) satoan, (d) buron, dan (e) pangirid. Menurut pandangan dunia penutur Jawa, ada tiga kebijaksanaan yang disajikan dalam klasifikasi hewan, yaitu (a) ora mateni sakabehe ‘tidak membunuh setiap nyawa benda’, (b) ora ngrusak sakabehe ‘jangan merusak apa pun’, dan

(c) ora mangan kewan 'jangan memakan binatang tertentu. Rachman melakukan penelitian pada 2019 dengan judul penelitian “Metafora dalam Peribahasa Indonesia (Kajian Semantik Kognitif)” terdapat nama-nama tumbuhan yang digunakan dalam peribahasa, yaitu 1) bagian-bagian tumbuhan meliputi biji, akar, batang, dahan, daun, dan bunga; 2) klasifikasi tumbuhan berdasarkan bijinya, yaitu tumbuhan dikotil dan tumbuhan monokotil. Interpretasi makna metaforis peribahasa menggunakan nama tumbuhan yaitu, peribahasa yang menggambarkan tumbuhan sebagai kekuatan dan kelemahan, menggambarkan tumbuhan sebagai tanda sifat terpuji, tumbuhan sebagai tanda rejeki, tumbuhan sebagai tanda hidup sederhana, dan tumbuhan sebagai tanda keburukan.

Dari kesepuluh penelitian dengan topik peribahasa Jawa di atas menurut sepengetahuan penulis belum ada yang mengkaji tentang relasi sosial pria dan wanita dengan peribahasa Jawa, sehingga penelitian ini memiliki kebaruan dan menarik untuk diteliti. Data yang digunakan peneliti dengan cara membuat korpus data sendiri dari sumber buku peribahasa yang telah dikumpulkan.

2.2 Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah linguistik antropologi yang digunakan untuk menganalisis peribahasa Jawa. Hal tersebut ditegaskan bahwa linguistik antropologi merupakan studi yang mempelajari bahasa berdasarkan makna dalam suatu kebudayaan masyarakat.

2.2.1 Linguistik Antropologi

Linguistik Antropologi merupakan ilmu yang mempelajari dan menggabungkan bahasa dan kebudayaan. Bahasa itu sendiri merupakan bagian dari

kebudayaan, jadi bahasa merupakan sarana yang tepat untuk mempelajari kebudayaan suatu masyarakat.

Istilah linguistik antropologi mengacu pada ilmu interdisipliner yang menghubungkan bahasa dan kebudayaan yang dikemukakan oleh Foley (1997:3) *Anthropological linguistics is that sub-field of linguistics which is concerned with the place of language in its wider social and cultural context.* Linguistik antropologi adalah sub ilmu linguistik yang berfokus pada kajian bahasa dalam konteks sosial dan budaya. Linguistik antropologi memandang bahasa melalui budaya, sehingga bertujuan untuk mengungkap makna dibalik penggunaan (*use*), kesalahan penggunaan (*misuse*), dan ketidak penggunaan (*non-use*) bahasa.

Linguistik antropologi bertujuan untuk mencari makna tersembunyi yang ada dibalik pemakaian bahasa. Selanjutnya, linguistik antropologi adalah bagian dari linguistik yang menitikberatkan pada bahasa dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Setiap ujaran yang dihasilkan menggambarkan budaya penuturnya. Foley (1997:5) menjelaskan bahwa *anthropological linguistics is a search for meaning in linguistic practices within wider cultural practices.* Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa linguistik antropologi memandang dan mengkaji bahasa dari sudut pandang antropologi, budaya, dan bahasa untuk menemukan makna dibalik pemakaiannya. Linguistik antropologi disiplin ilmu yang bersifat interpretatif lebih jauh mengupas bahasa untuk menemukan pemahaman budaya (*cultural understanding*).

Definisi lain oleh Lauder (2005:81) menyatakan bahwa linguistik antropologi merupakan salah satu cabang linguistik yang menelaah hubungan antara bahasa dan

budaya terutama untuk mengamati bagaimana bahasa itu digunakan sehari-hari sebagai alat dalam tindakan bermasyarakat. linguistik antropologi atau yang lazim dikenal juga sebagai linguistik kebudayaan merupakan suatu ilmu yang mengkaji kaitan antara bahasa dan budaya.

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat, karena melalui bahasa fenomena yang ada dalam masyarakat dapat dipahami dengan melihat makna suatu budaya. Selain itu bahasa dan kebudayaan memiliki sifat alami yang selalu berkembang secara bersama dalam kehidupan sehari-hari, jadi bahasa merupakan kesepakatan antara kelompok masyarakat yang membentuk suatu kebudayaan.

Berdasarkan ruang lingkup tanda bahasa dalam linguistik antropologi bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat karena dengan bahasa fenomena yang ada dalam masyarakat dapat dipahami dengan melihat maksud ataupun makna yang ingin dicapai dalam suatu budaya. Selain itu juga bahasa dan kebudayaan memiliki sifat alami yang selalu berkembang secara bersama dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.2 Pendekatan Semiotik

Pendekatan semiotik merupakan pendekatan yang dimanfaatkan untuk penelitian linguistik antropologi yang berhubungan dengan simbol – simbol budaya yang digunakan oleh suatu masyarakat budaya, baik simbol verbal maupun non verbal. Semiotik melihat bahasa sebagai sistem tanda atau simbol yang mengekspresikan nilai, norma kultural, dan sosial suatu masyarakat tertentu di dalam suatu proses kebahasaan. Barthes (1985:11) menyebut “*semiologie comme*

la methode fondamentale de la critique ideologique” semiologi adalah metode fundamental untuk kritik ideologi, semiology merupakan alat untuk mengungkapkan makna dibalik tanda atau simbol dalam pesan. Tanda-tanda dimaksud adalah pesan dalam proses komunikasi.

Analisis semiotik berfokus pada gagasan signifikansi, terdapat dua tingkatan signifikansi yaitu sistem tingkat pertama dan sistem signifikansi tingkat kedua. Signifikansi tingkat pertama disebut makna denotasi atau makna sebenarnya yang terdapat dalam suatu tanda dari sebuah penanda. Makna konotasi merupakan signifikansi tingkat kedua yang maknanya akan dihubungkan dengan kebudayaan, ideologi masyarakatnya.

Gambar 1. Peta tanda Roland Barthes

	1. Penanda	2. Petanda
Bahasa/Denotasi	3. Tanda	
MITOS/Konotasi	I PENANDA	II PETANDA
	III TANDA	

Gambar di atas menunjukkan pemaknaan tahap pertama yang terdiri dari penanda dan petanda. Tahap pertama atau denotatif melihat tanda secara bahasa. Makna denotasi merupakan hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realita dalam petanda. Pemaknaan ke dua atau makna konotasi menurut Piliang (2003:16) berkaitan dengan perasaan, nilai-nilai kebudayaan, dan ideologi tanda melalui konteks budaya. Konotasi menjadi mitos jika terbentuk sudah lama di masyarakat. Mitos merupakan sistem komunikasi yang mengandung pesan bukan cerita mistis atau cerita tradisional yang berkembang di masyarakat Indonesia.

Mitos dapat digunakan untuk melihat cara pandang pada suatu masyarakat dalam mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu hal.

2.2.3 Peribahasa Jawa

Peribahasa Jawa merupakan bentuk ungkapan Jawa yang mendeskripsikan pesan secara singkat dan padat yang mengandung prinsip berkehidupan. Prinsip berkehidupan yang tertuang dalam peribahasa Jawa merupakan hasil cipta, karsa, dan karya masyarakat Jawa. Menurut Poerwadarminta (1976:738) peribahasa adalah kalimat atau kelompok perkataan yang tetap susunannya dan biasanya mengiaskan suatu maksud tertentu. Peribahasa Peribahasa merupakan satuan lingual yang konsistuen dan susunannya ajek dapat berupa satuan kata, frasa, dan kalimat.

Peribahasa adalah salah satu jenis aforisme (*aphorism*), yaitu ungkapan kebahasaan yang pendek, padat, berisi pernyataan, pendapat, atau suatu kebenaran umum (Triyono, 2015:3). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa peribahasa terbangun dari berbagai aspek kebahasaan, kesusastraan, dan kebudayaan.

Peribahasa Jawa tumbuh dalam latar sosial dan budaya Jawa. Peribahasa dalam bahasa Jawa merupakan bagian dari kebudayaan Jawa yang sering dipergunakan untuk menyampaikan ajaran moral lewat proses peneladanan. Menurut Triyono (2015:7-12) peribahasa Jawa dapat dikelompokkan menjadi enam, yaitu *paribasan*, *bebasan*, *seloka*, *pepindhan*, *Sanepa*, dan *isbat*.

a) *Paribasan* memiliki ciri strukturnya tetap, arti kias, dan bukan perumpamaan.

Menurut Padmosoekotjo (1955:40) mendefinisikan paribasan sebagai *unenenen*

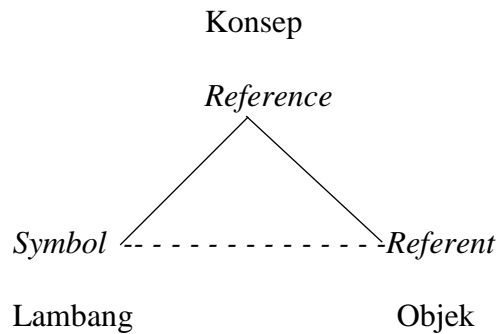
kang ajeg penganggone, mawa teges entar; ora ngemu surasa pepindhan satuan lingual yang tetap pemakaiannya, dengan arti kias, tidak mengandung makna perumpamaan

- b) *Bebasan*, satuan lingual yang tetap pemakaiannya, mempunyai arti kias, mengandung makna perumpamaan. Yang diumpamakan keadaan, sifat orang atau barang, tetapi yang lebih diperhatikan keadaannya.
- c) *Seloka* termasuk kata kias, tetapi kata-katanya tidak berubah, tidak boleh diganti, harus tetap pemakaiannya, serta mengandung makna perumpamaan (yang diumpamakan orangnya).
- d) *Pepindhan* adalah satuan lingual yang mengandung arti persamaan. Penyusunannya menggunakan kata *seperti* atau sinonimnya. Ciri yang melekat pada *pepindhan* ialah adanya arti persamaan, seperti penggunaan kata *lir, kadi, kadya, dan pendah*.
- e) *Sanepa* termasuk jenis perumpamaan, tetapi yang diumpamakan keadaannya, watak, atau sifatnya. Maknanya digunakan untuk menyatakan sesuatu serta menunjukkan perlawanan.
- f) *Isbat* itu satuan lingual perumpamaan, semacam *saloka*, tetapi isinya ajaran ilmu, ilmu gaib, filsafat, atau ilmu kesempurnaan.

2.2.4 Konsep, Simbol, dan Makna

Tanda bahasa terdiri dari komponen *signifiant* berupa lambang bunyi, dan *signifie* berupa konsep yang dikandung oleh *signifiant*. Hubungan antara kedua komponen tersebut bersifat arbitrer. Jadi, wujud dari komponen *signifiant* berupa runtutan bunyi, sedangkan wujud dari *signifie* berupa konsep atau makna. Richard

dan Ogden (1923) dalam Chaer (2012:286) menampilkan sebuah bentuk bagian segitiga, bagan tersebut menghubungkan antara *symbol*, *reference*, dan *referent*. Ketiga hubungan itu dikenal dengan segitiga makna, atau segitiga Richard dan Ogden:



Segitiga makna tersebut menunjukkan suatu lambang '*symbol*' yang memiliki hubungan secara langsung dengan konsep '*reference*', kemudian konsep *reference* berhubungan langsung dengan objek '*referent*'. Sedangkan, lambang dengan objek '*referent*' tidak berhubungan secara langsung hal tersebut harus melalui konsep '*reference*' terdahulu.

2.2.5 Bahasa dan Kebudayaan

Kajian bahasa tidak dapat dipisahkan hubungannya dengan kehidupan manusia. Bahasa digunakan untuk sarana mengungkapkan ide, gagasan, perasaan akan tetapi bahasa juga digunakan untuk mempresentasikan masyarakat penuturnya. Bahasa adalah bagian dari kebudayaan yang erat hubungannya dengan berpikir. Hubungan masyarakat dengan budayanya menunjukkan cara berpikir masyarakatnya yang diekspresikan dalam bahasanya. Bahasa dapat digunakan untuk mendeskripsikan budaya masyarakat pemakainya, dan melalui bahasa pula

dapat memahami makna budaya pemakai bahasa itu. Hubungan bahasa, budaya, dan cara pandang masyarakat tercermin melalui teori relativitas bahasa.

Bahasa sebagai bagian dari kebudayaan mengandung nilai-nilai masyarakat penuturnya. Sapir (1949:162) menyatakan “*Human beings do not live in the objective world alone, but are very much at the mercy of the particular language which has become the medium of expression for their society... The fact of the matter is that the ‘real world’*”. Dengan demikian maka bahasa Ibu dapat mempengaruhi masyarakat bahkan mengendalikan pandangan penutur terhadap dunia luar. Cara berfikir masyarakat ditentukan oleh bahasa. Contohnya, seorang wanita Jawa yang belum menikah memiliki sebutan *prawan kencur*, *prawan sunthi* masing-masing ditentukan berdasarkan usia gadis tersebut. *Perawan sunthi* digunakan untuk menyebut gadis yang belum baliq. Sedangkan *prawan kencur* digunakan untuk menyebut gadis yang sudah baliq atau beranjak dewasa. Perbedaan bahasa-bahasa pada masyarakat bahasa dalam mempersepsi, mengonseptualisasi bahkan mensistematisasi bahasa melalui realitas objektif yang mereka alami ditentukan oleh bahasa ibu.

Selanjutnya isi kebudayaan mencakup tujuh unsur komponen kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1992:7) sebagai berikut : (1) religi, (2) sistem kemasyarakatan, (3) sistem peralatan, (4) sistem mata pencaharian hidup, (5) sistem bahasa, (6) sistem pengetahuan, (7) seni. Nilai budaya juga memperlihatkan cara yang berbeda-beda, selain itu bahasa bukan hanya untuk menentukan kebudayaan melainkan juga untuk memahami maksud, makna, dan jalam pikiran penutur

masyarakat dalam suatu budaya bahasa menjadi salah satu unsur kebudayaan, melalui bahasa kebudayaan dapat diwariskan dari generasi ke generasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan beberapa hal yaitu (1) jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) metode penyediaan data, (4) metode analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif. Peneliti menganalisis peribahasa Jawa Untuk mengungkapkan makna simbol yang merepresentasikan pria dan wanita. Peneliti mendeskripsikan relasi sosial pria dan wanita dalam peribahasa Jawa melalui tulisan. Endraswara (2006:85) menyatakan bahwa kajian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

3.2 Data dan Sumber Data

Sumber data penelitian ini berupa kumpulan peribahasa bahasa Jawa yang telah dibukukan. Peribahasa tersebut bersumber dari: (1) Triyono (1988) dengan judul buku *Peribahasa Dalam Kebudayaan Bahasa Jawa* (2) Syuropati (2015) dengan judul buku *Peribahasa Jawa*, dan (3) Nuryani (2012) dengan judul buku *2000 Paribasan, Bebasan, Lan Seloka*. Penelitian ini menggunakan data yang terdiri dari frasa, kalimat dengan konteks pria dan wanita.

3.3 Metode Penyajian Data

Penelitian ini menggunakan metode teknik catat, dan teknik *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* digunakan peneliti untuk menetapkan ciri

khusus pada peribahasa Jawa sebagai sumber data. Peneliti menetapkan ciri khusus berupa frasa dan kalimat peribahasa Jawa dengan konteks atau makna tentang pria dan wanita. Peneliti mencari buku peribahasa Jawa kemudian keseluruhan peribahasa dari ketiga buku tersebut dicatat, diseleksi, dan dikumpulkan berdasarkan permasalahan penelitian tentang peribahasa yang merepresentasikan pria dan wanita.

3.4 Analisis Data

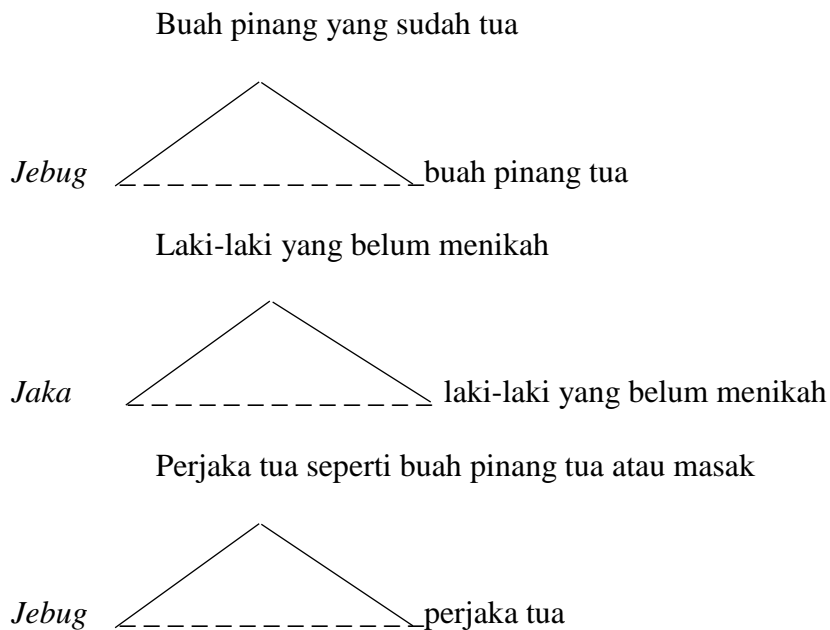
Metode analisis data penelitian ini menggunakan metode agih. Peneliti menggunakan metode agih untuk menganalisis frasa, kalimat sebagai simbol pria dan wanita dalam buku peribahasa Jawa. Teknik dasar metode agih menggunakan teknik pilah unsur penentu (PUP) dengan daya pilah peneliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik antropologi dan menggunakan teori semiotik. Cara menganalisis entitas simbol pria dan wanita dalam data peribahasa Jawa yang dikumpulkan peneliti menggunakan segitiga makna dari Ogden dan Richards (dalam Parera, 2001:56).

Contoh analisis: Sebutan laki-laki tua yang belum menikah

Tabel 1. Peribahasa dan makna

Peribahasa	Makna Leksikal	Makna Bebas
Jaka Jebug (Syuryopati, 2015:85)	Jaka = laki-laki yang belum menikah (Mangunsuwito, 2013:73) Jebug= buah piang tua (Utomo, 2007:183) Lelaki buah pinang tua	Lelaki tua yang belum menikah

Kata *jebug* memiliki komponen makna [+buah pinang], [+tua] Utomo (2007:183). Kata *Jaka* memiliki komonen makna [+laki-laki], [+lajang] Mangunsuwito (2013:73).



Peribahasa *jaka jebug* menggambarkan situasi lelaki tua yang belum menikah bernasib mirip dengan makhluk lain di alam. Peribahasa ini menggunakan *Jaka* dan *jebug* sebagai ranah sumber dan lelaki tua yang belum menikah sebagai ranah target. Peribahasa *jaka jebug* mengindikasikan sebagai kondisi seseorang yang sudah tua, terdapat konseptualisasi bahwa *jaka jebug* dibayangkan seperti lelaki yang belum menikah seperti buah yang sudah terlalu masak. Peribahasa *jaka sebug* menggunakan simbol *jebug* sebagai representasi kondisi seseorang yang sudah tua. Peribahasa ini menggambarkan keadaan perjaka tua yang belum menikah.

Selanjutnya, untuk mencari relasi pria dan wanita dalam peribahasa Jawa menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes. Pendekatan tersebut digunakan untuk menganalisis relasi sosial pria dan wanita dalam peribahasa Jawa melalui

tanda bahasa. Sistem pemaknaan pada tingkat pertama disebut denotasi yang artinya makna langsung dalam suatu gambaran atau tanda dari sebuah petanda. Sedangkan makna tingkat ke dua yaitu konotasi dihubungkan dengan kebudayaan yang terkandung didalamnya.

Tabel 1. Surga atau neraka istri mengikuti suami

Penanda	Petanda
<i>suwarga nunut neraka katut</i>	Surga numpang neraka ikut (Syuryopati, 2015:223)
Pesan: Masok surga bersama, masok neraka bersama	
Istri mengikuti suami	Suami menjadi penentu untuk istri masok surge atau neraka
Pesan : Suami memegang peran penting sebagai kepala rumah tangga untuk membawa istri dan rumah tangganya dalam kebaiakan atau keburukan. peribahasa ini memiliki sudut pandang bahwa kebaiakan istri ditentukan oleh kebaiakan suami.	

Pada peribahasa *suwarga nunut neraka katut* diperuntukkan bagi para istri, bahwa suami dapat menjadi penentu istri akan masuk surga atau neraka. Apabila suami masuk surga, berarti istri juga akan masuk surga, tetapi kalau suami masuk neraka, walaupun istri berhak untuk masuk surga karena amal perbuatan yang baik, tetapi tidak berhak bagi istri untuk masuk surga karena harus katut atau mengikuti suami masuk neraka. Peribahasa Jawa memunculkan citra, peran, dan status untuk suami atau istri. Citra bagi seorang istri seperti yang diidealkan oleh masyarakat Jawa antara lain, lemah lembut, penurut, tidak membantah, tidak boleh “melebihi” laki-laki. Peran yang diidealkan seperti pengelola rumah tangga, sebagai pendukung karir suami, istri yang penurut dan Ibu yang melaharikan.

3.5 Teknik Analisis Data

Hasil analisis dalam penelitian ini disajikan secara informal. Metode penyajian informal yaitu peremusannya dengan menggunakan kata-kata biasa bersifat teknis. Teknik keseluruhan yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik catat, peneliti sebagai berikut: (1) Mencatat data yang diperoleh dari sumber data yang telah dibukukan. (2) mencari makna peribahasa Jawa menggunakan kamus Jawa, (3) menganalisis simbol yang menjadi entitas pria dan wanita dalam peribahasa Jawa. (3) mencari relasi sosial pria dan wanita dalam peribahasa Jawa.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Etintas Simbol Pria dan Wanita dalam Pribahasa Jawa

Etintas pria dan wanita dalam peribahasa Jawa menggunakan 65 peribahsaa Jawa. Dalam analisis penulis mengelompokkan menjadi 5 unsur simbol untuk pria dan wanita yaitu : Tanaman, hewan, benda, keadaan, dana alam.

Tabel 3. Simbol pria dan wanita dalam peribahasa jawa

Simbol	L/P	Jumlah	Simbol dalam peribahasa Jawa
Hewan	L	9	<i>brmara, gana, tawon, andaka , bajul, asu,</i>
	p	3	<i>kala, celeng, mimi, mituna, macan. Pitik putih</i>
Tanaman	L	5	<i>kemangi., lempuyang, jebug, kencur, cengkir</i>
	P	12	<i>gambret, pandan, gandhor, sunthi, kencur, kembang, who, sari, Timun, galuga, kemandhu, kemadhu</i>
Benda	L	5	<i>Cawet, kaca, indhing, tapih, suling, eduk</i>
	P	7	<i>bantal, semprong, gendhongan, kurung, ratna, , cowe, tapih, sagendong</i>
Keadaan	L	5	<i>Bangsong, mambu, angrong, unggah-</i>
	P	15	<i>ungguh, jumambak, mongkok-mongkok, adol, , kumayu, kenes, mbulan, Candhalem, ayu, corok</i>
Alam	L	3	<i>Sendhang, pancuran, Swarga, sagara, gunung</i>
	P	1	
Total			65

4.1.1 Entitas Simbol Hewan yang Merepresentasikan Pria

Peribahasa Jawa menggunakan simbol hewan untuk merepresentasikan pria berjumlah 8. Simbol hewan yang merepresentasikan pria seperti *bramara* atau lebah, *andaka* atau banteng, anjing, dan *celeng*. Hewan lebah merepresentasikan perilaku laki-laki dalam memikat lawan jenisnya. Hewan banteng merepresentasikan sifat laki-laki yang menampilkan kekuatan, ketangkasan, agresif. Hewan anjing merepresentasikan laki-laki yang melanggar norma. Hewan babi hutan merepresentasikan kondisi laki-laki yang banyak anak dan miskin.

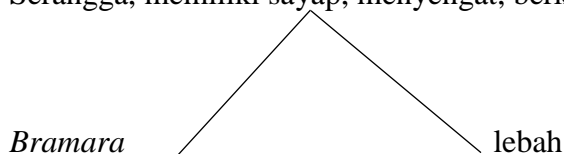
a) Perilaku Laki-laki memikat wanita

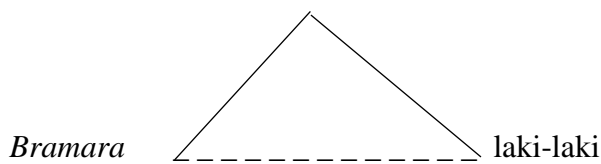
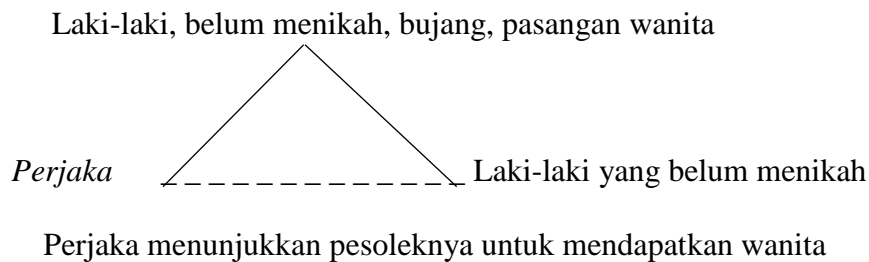
Tabel 4. Peribahasa dan makna

Peribahasa	Makna glos	Makna Bebas
<i>Bramara Amrih Sari</i> (Syuropati, 2015:38)	<i>Bramara</i> = lebah, kumbang (Utomo, 2007:52) <i>Amrih</i> = supaya, agar (Utomo, 2007:9) <i>Sari</i> = indah, bunga, intisari (Utomo, 2007:564) Kumbang mendapatkan sari madu	Perjaka mencari gadis untuk dinikahi

Kata *bramara* memiliki komponen makna [+serangga], [+berkilap], [+bersayap] Ernawati (2013:345). Kata perjaka memiliki komponen makna [+laki-laki], [+belum menikah], [+lajang] Ernawati (2013:465)

Serangga, memiliki sayap, menyengat, berkilap





Seorang perjaka menunjukkan daya tarik untuk mendapatkan wanita yang dikonseptualisasikan seperti *brama* atau lebah yang mengitari, hinggap ke berbagai bunga untuk mendapatkan sari bunga. Konsep sari bunga merepresentasikan wanita karena umumnya wanitalah yang menyukai keindahan, harum baunya. Peribahasa lebah mendapatkan sari bunga dikonseptualisasikan seperti perilaku lelaki yang berusaha mencari gadis untuk di nikahi atau dimiliki.

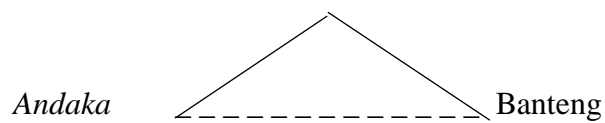
b) Perilaku lelaki yang menampilkan kekuatan

Tabel 5. Peribahasa dan makna

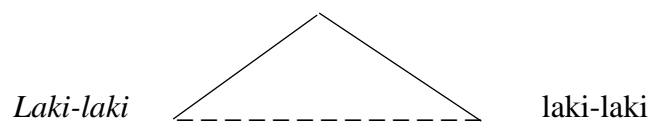
Peribahasa	Makna glos	Makna Bebas
<i>Andaka mangan prana tan wrin ing lingga</i> (Nuryani, 2012:12)	<p><i>Andaka</i> = banteng (Utomo, 2007:10)</p> <p><i>Mangsa</i>= makan, memakai, menggunakan, menghabiskan, menerima (Utomo, 2007:311)</p> <p><i>Prana</i> = kelentit (Harjawiyana, 2009:177)</p> <p><i>Lingga</i> = tanda, patung, arca, tugu, kemaluan laki-laki, tubuh, badan (Utomo, 2007: 293)</p> <p>Banteng makan kelentit tetapi tidak tidak tahu laki-laki</p>	Lelaki yang menyukai wanita bukan istrinya

Kata *andaka* memiliki komponen makna [+banteng], [+mengadu], [+amarah] Utomo (2007:10). Kata laki-laki memiliki komponen makna [+manusia], [+zakar], [+jakun], [+berkumis], [+jenggot], [+jantan], [+pasangan wanita] Ernawati (2013:354).

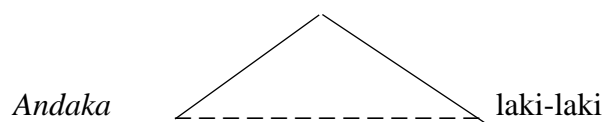
Banteng, mengadu, amarah



Memiliki jakun, berkumis, jenggot, jantan, pasangan wanita



Laki-laki melakukan tindakan tidak terpuji pada wanita



Peribahasa *Andaka mangan prana tan wrin ing lingga* menggunakan simbol /*andaka*/ sebagai simbol dari perilaku lelaki yang merusak, hal itu karena acuan yang digunakan adalah ciri dari hewan banteng yang merupakan hewan agresif . Ada proses konseptualisasi bahwa *Andaka mangan prana tan wrin ing lingga* dibayangkan seperti perilaku laki-laki yang memperlakukan istri laki-laki lain seperti istrinya sendiri. Kata *prana* (kelenti) representasi wanita, *lingga* (laki-laki).

c) Laki-laki menginginkan wanita cantik

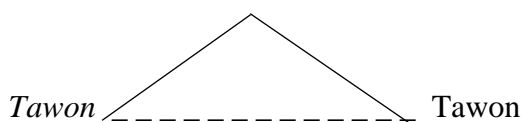
Tabel 6. Peribahasa dan makna

Peribahasa	Makna glos	Makna Bebas
<i>Ing ngendi kembang mekrok, Ing Kono Tawon Menclok</i> (Nuraymi, 2012:66)	<i>ing ngendi</i> = di mana (Utomo, 2007:11) <i>kembang</i> = bunga (Utomo, 2007:226) <i>mekrok</i> = mulai mekar (bunga, sayap, dll) (Utomo, 2007:323) <i>kono</i> = penunjuk tempat yang letaknya agak jauh (Mangunsuwito, 2013:119) <i>tawon</i> = hewan yang menghasilkan madu, lebah (Utomo, 2007:265) <i>menclok</i> = hinggap (Utomo, 2007:325) Dimana bunga mekar, disitu tawon hinggap	Dimana ada wanita cantik, disana lelaki berdatangan

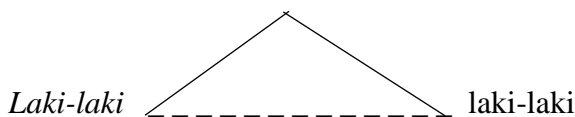
Kata *tawon* memiliki komponen makna [+lebah], [+madu] Utomo (2007:646).

Kata laki-laki memiliki komponen makna [+manusia], [+zakar], [+jakun], [+berkumis], [+jenggot], [+jantan] Ernawati (2013:354).

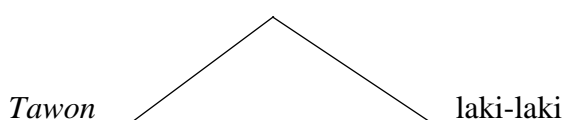
Lebah, madu



Pasangan wanita, memiliki jakun, berkumis, berjenggot



Laki-laki mencari wanita sebagai pasangan



Peribahasa *Ing ngendi kembang mekrok, Ing Kono Tawon Menclok* menggunakan kata *tawon* sebagai metafora laki-laki yang menginginkan wanita. Wanita seperti bunga karena umumnya menyukai bau yang harum, bentuk indah. *Kembang mekrok* menunjukkan kecantikan yang sempurna karena bunga ketika mekar memiliki bentuk dan keindahan yang maksimal. Sedangkan laki-laki yang menginginkan wanita dibayangkan seperti lebah, karena lebah sebagai hewan yang mengambil nektar atau sari bunga untuk dimakan. Terdapat konseptualisasi bahwa laki-laki yang menginginkan wanita cantik seperti *Ing ngendi kembang mekrok, Ing Kono Tawon Menclok*.

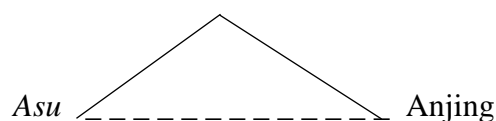
d) Pria melanggar norma menikah

Tabel 7. Peribahasa dan makna

Peribahasa	Makna glos	Makna Bebas
<i>Asu munggah ing Papahan</i> (Syuropati, 2015:29)	<i>Asu</i> = anjing (Utomo, 2007:19) <i>Munggah</i> =naik, mendaki (Utomo, 2007:353) <i>Ing</i> = di <i>Papahan</i> = rak dapur (Utomo, 2007:488) <i>Anjing</i> naik rak dapur	Menikahi janda saudara tuanya

Kata *asu* memiliki komponen makna [+anjing], [+umpatan] Endarmoko (2007:37). Kata *pria* memiliki komponen makna [+laki-laki], [+dewasa], [+maskulin], [+pasangan wanita] Ernawati (2013:488).

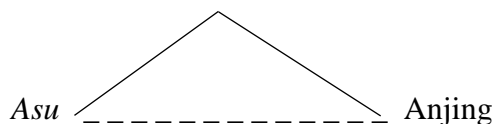
Anjing, kata umpatan



Laki-laki dewasa, memiliki jakun, berkumis, berjenggot, pasangan wanita



Pria yang memiliki sikap buruk



Peribahasa *asu mungah ing papahan* menggunakan simbol *asu* sebagai simbol dari perilaku lelaki yang melanggar kebiasaan pada masyarakat Jawa, hal itu karena acuan yang digunakan adalah ciri dari hewan *asu* yang merupakan hewan dekat dengan manusia karena sering digunakan sebagai hewan peliharaan, salah satu hewan yang digunakan untuk memaki. Ada konseptualisasi bahwa *asu mungah ing papahan* dibayangkan seperti perilaku laki-laki lelaki berlaku kepada janda pelayannya seperti kepada istri sendiri.

Cerita babad tanah Jawa yang berkisah Dharmawulan dan Menakjingga, telah lama menggunakan istilah *asu* sebagai gambaran seseorang yang buruk. Pranto (2018:21) melalui artikel yang berjudul Pemagaran 'Binatang Liar' Blambangan menjelaskan bahwa sosok Menakjingga sebagai seorang yang digambarkan berwajah anjing, bersuara sengau, beringas, suka mabuk-mabukan, dan cabul. Melalui gambaran tokoh tersebut kata *asu* memiliki representasi yang buruk bila disematkan untuk seseorang.

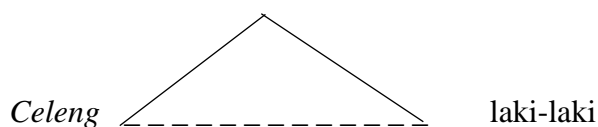
e) Kondisi Lelaki yang miskin dan banyak anak

Tabel 8. Peribahasa dan makna

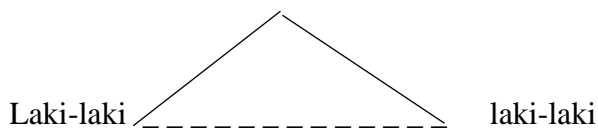
Peribahasa	Makna glos	Makna Bebas
<i>Nrajang Grumbul Ana Celeng</i> (Syuryopati, 2015:168)	<i>nrajang</i> = melanggar ketentuan (Utomo, 2007:133) <i>grumbul</i> = gerombolan belukar/ semak-semak (Utomo, 2007:158) <i>ana</i> = kelihatan wujudnya, ada, memiliki, mempunyai (Mangunsuwito, 2013:6) <i>celenge</i> = babi hutan (Utomo, 2007:68) Menerjang semak belukar ada babi hutan	Perempuan yang jatuh cinta dan menikah dengan lelaki miskin, sudah beristri, dan beranak banyak.

Kata *celeng* memiliki komponen makna [+babi hutan], [+hitam], [+moncong], [+mengendus] Utomo (2007:68). Kata laki-laki memiliki komponen makna [+manusia], [+zakar], [+jakun], [+berkumis], [+jenggot], [+jantan] Ernawati (2013:354).

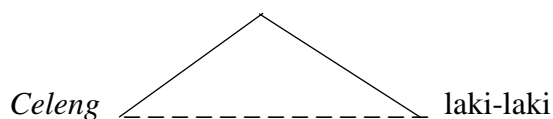
Babi hutan, hitam, moncong, mengendus



Manusia berjenis kelamin laki-laki, jakun, berkumis, pasangan wanita



Kondisi laki-laki yang miskin, banyak anak



Peribahasa *Nrajang Grumbul Ana Celeng* menggambarkan keadaan seorang lelaki yang bisa diibaratkan seperti karakteristik hewan *celeng*. Peribahasa ini menggunakan *celeng* sebagai ranah sumber, dan ranah target, dalam peribahasa ini adalah lelaki miskin dan memiliki banyak anak. Peribahasa *Nrajang Grumbul Ana* mengindikasikan metafora *celeng* adalah keadaan lelaki yang miskin dan banyak anak. Ada proses konseptualisasi bahwa *celeng* dibayangkan dengan keadaan lelaki yang miskin dan banyak anak karena karakteristik dari hewan *celeng*.

4.1.2 Peribahasa Jawa dengan Simbol Hewan Untuk Perempuan

Simbol hewan yang merepresentasikan wanita seperti *walang gambuh*, *pitik*, *macan*. Hewan *walang gambuh* merepresentasikan kondisi wanita yang memiliki tubuh lebih besar dari pria. Hewan *pitik putih* merepresentasikan keberadaan wanita yang dibutuhkan pada waktu tertentu saja. *Macan* merepresentasikan wanita yang kuat.

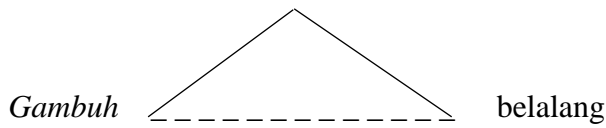
- a) Wanita memiliki fisik atau umur lebih dari suami

Tabel 9. Peribahasa dan makna

Peribahasa	Makna glos	Makna Bebas
<i>Malang Gambuh</i> (Syuryopati, 2015:126)	Jenis belalang (yang betina lebih besar dp yg jantan) (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, 1993:230)	Perempuan yang jatuh cinta dan menikah dengan lelaki miskin, sudah beristri, dan beranak banyak.

Kata *gambuh* memiliki komponen makna [+hewan], [+jenis belalang], [+betina lebih besar] (Utomo, 2007:664). Kata wanita memiliki komponen makna [+perempuan dewasa], [+hamil], [+menyusui] Haryanto (2014:618).

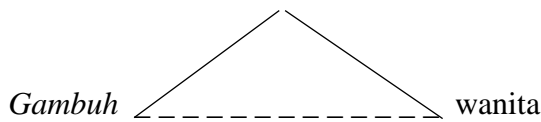
Jenis belalang yang ukuran tubuh betina lebih besar dari jantan



Memiliki punik, hami, menyusui, pasangan laki-laki



Istri memiliki usia, bentuk tubuh lebih besari dari suami



Peribahasa *malang gambuh* menggambarkan ciri fisik atau usia suami lebih muda disbanding istri. Peribahasa ini menggunakan *gambuh* sebagai ranah sumber, dan usia istri tua sebagai ranah target. Peribahasa *malang gambuh* menggunakan simbol /*gambuh*/ sebagai simbol dari kondisiperempuan yang usia dan fisiknya lebih besar dari pria, hal itu karena acuan yang digunakan adalah ciri dari hewan tersebut dimana jenis belalang betina ukurannya lebih besar dari jantan. Ada konseptualisasi bahwa *malang gambuh* sebagai representasi bagi istri yang usia dan fisiknya lebih besar daripada pria.

b) Nasib wanita yang berzina

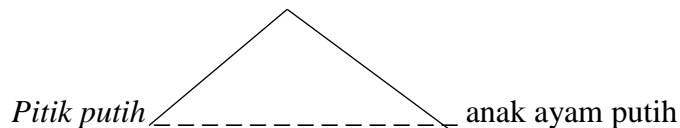
Tabel 10. Peribahasa dan makna

Peribahasa	Makna glos	Makna Bebas
------------	------------	-------------

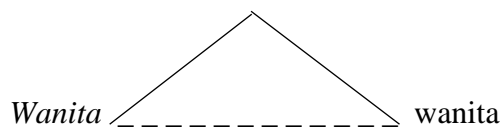
<p><i>Digawe pitik putih raga tanpa mulya</i> (Suryopati, 2015:56)</p>	<p>Digawe= mengusahakan supaya jadi, membuat (Mangunsuwito, hall 48) <i>pitik</i> = anak ayam, ayam (Utomo, 2007:511) <i>putih</i> = nama warna mirip warna kapas (Mangunsuwito, 2013:206) <i>raga</i> = awak, badan, wadhag (Balai Bahasa Yogyakarta, hall 651) <i>tanpa</i> = tidak dengan, tidak memakai (Mangunsuwito, 2013:263) <i>mulya</i> = sembuh seperti semula, mulia, serba kecukupan dan bahagia (Mangunsuwito, 2013:156)</p> <p>Menjadi ayam putih badan tanpa mulia</p>	<p>Perempuan yang jatuh cinta dan menikah dengan lelaki miskin, sudah beristri, dan beranak banyak.</p>
--	---	---

Kata wanita memiliki komponen makna [+perempuan dewasa], [+hamil], [+menyusui] Haryanto (2014:618). Kata *pitik* memiki komponen makna [+ayam], [+bersayap] (Mangunsuwito, 2013:192).

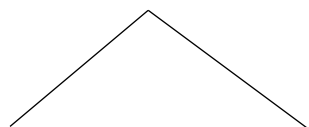
Anak ayam berwarna putih



Memiliki puki, hamil, menyusui, pasangan laki-laki (kbbi.web.id/wanit)



Keberadaan wanita ketika hanya dibutuhkan



Pitik putih _____ wanita

Peribahasa *digawe pitik putih raga tanpa mulya* menggunakan simbol *pitik putih* sebagai konsep wanita yang dibutuhkan pada waktu tertentu saja, acuan yang digunakan adalah penggunaan *pitik putih* pada masyarakat Jawa yang digunakan ketika acara tertentu seperti *slametan*. Peribahasa ini menggambarkan keadaan seorang wanita yang dicari ketika dibutuhkan namun jika sudah tidak dibutuhkan tidak diperlukan lagi ibarat badan tanpa nilai (tidak berharga).

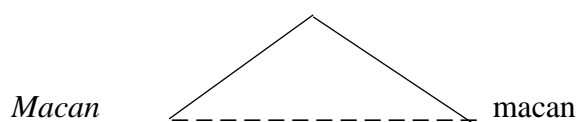
c) Wanita kuat

Tabel 11. Peribahasa dan makna

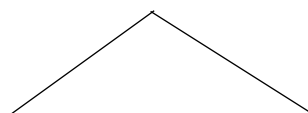
Peribahasa	Makna glos	Makna Bebas
<i>Kaya macan manak enem</i> (Nuryani, 2012: 84)	<i>Kaya</i> = mirip dengan, menyerupai, hamper sama dengan (Mangunsuwito, hall 95) <i>Asu</i> = anjing (Utomo, 2007:19) <i>Manak</i> = melahirkan anak, berbunga (hutang) (Utomo, 2007:309) <i>Enem</i> = enam Seperti macan melahirkan enam ekor	Wanita yang mengalahkan suaminya

Kata *macan* memiliki komponen makna [+hewan], [+buas], [+sejenis harimau] Utomo (2007:304). Kata *wanita* memiliki komoponen makna [+perempuan dewasa], [+hamil], [+menyusui] Haryanto (2014:618).

Hewan buas , kuat, buas, melahirkan

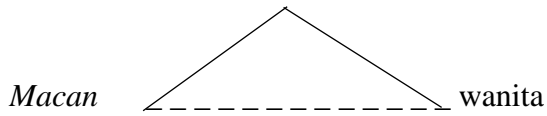


Hamil, menyusui, pasangan laki-laki



Wanita ----- wanita

Kekuatan wanita dalam melahirkan sangat besar



Peribahasa *Kaya macan manak enem* menggambarkan bahwa perilaku wanita yang mampu mengalahkan suami, mengalah dalam peribahasa ini konteksnya pada hubungan rumah tangga suami istri. Peribahasa ini menggunakan macan sebagai ranah sumber dan wanita sebagai ranah target. Peribahasa *kaya macan manak enem* mengindikasikan metafora +macan adalah wanita.

Peribahasa *Kaya macan manak enem* menggunakan simbol /macan/ sebagai konsep wanita yang mampu mengalahkan suaminya, hal itu karena acuan yang digunakan adalah ciri dari hewan tersebut sebagai hewan buas, memiliki peran predator. Ada konseptualisasi bahwa *Kaya macan manak enem* dibayangkan dengan kemampuan seorang wanita (*manak* menjadi simbol macan betina) yang mampu mengalahkan suaminya. Macan mampu melahirkan 2-3 ekor jika dalam peribahasa ini diibaratkan seperti melahirkan enam anak mengindikasikan kekuatan yang besar.

4.1.3 Peribahasa Jawa dengan Simbol Tumbuhan Untuk Pria

Simbol tumbuhan yang merepresentasikan pria seperti *kemangi*, *lempuyange*, *jebug*, *kencur*, dan *cengkir*. Tumbuhan *lempuyange* merepresentasikan laki-laki yang disamakan dengan anak kecil berdasarkan fungsi dari tanaman tersebut yang umumnya digunakan untuk anak kecil. Tumbuhan *jebug* merepresentasikan kondisi

perjaka yang sudah tua. Tumbuhan *kencur* merepresentasikan ciri kemudaan.

Tumbuhan *cengkir* merepresentasikan laki-laki muda.

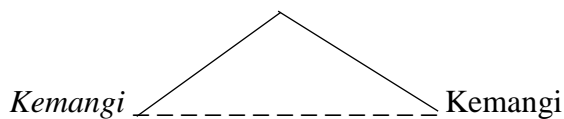
a) Perilaku pria seperti wanita

Tabel 12. Peribahasa dan makna

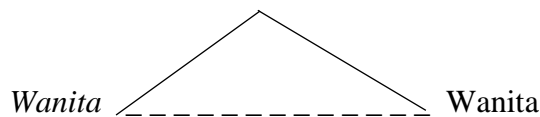
Peribahasa	Makna glos	Makna Bebas
<i>lanang kemangi</i> (Syuryopati, 2015:119)	<i>Lanang</i> = laki-laki, jantan, suami (Mangunsuwito, 2013:128) <i>Kemangi</i> = tumbuhan yang berbau harum dan sering digunakan untuk lalap (Mangunsuwito, 2013:102) Laki-laki daun kemangi	Lelaki yang memiliki sifat lemah

Kata kemangi memiliki komponen makna [+tumbuhan], [+harum], [+lalap] Mangunsuwito (2013:102). Kata pria memiliki makna komponen [+berjenis kelamin laki-laki], [+jakun], [+keberanian], [+gagahan] (<https://kbbi.web.id/laki>). Kata wanita memiliki komoponen makna [+perempuan dewasa], [+hamil], [+menyusui] Haryanto (2014:618).

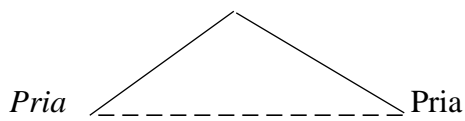
Tanaman yang digunakan untuk lalapan, memiliki bau yang harum



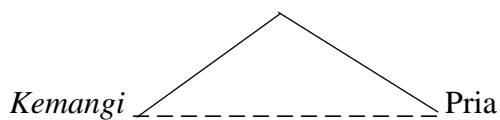
Menyukai keindahan,kecantikan, harum, dan memiliki sikap lembut



Memiliki kekuatan, ketangkasan



Bila disematkan pria menjadi makna perilaku laki-laki seperti wanita



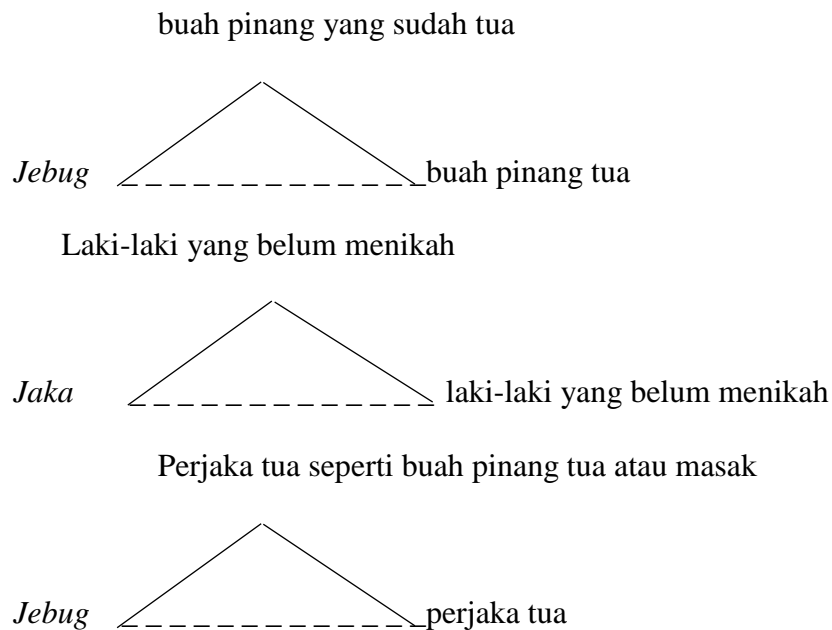
Peribahasa *Lanang Kemangi* menggambarkan perilaku lelaki yang lemah seperti perempuan. Peribahasa ini menggunakan *kemangi* sebagai ranah sumber, dan sikap lemah sebagai ranah target. Peribahasa *lanang kemangi* mengindikasikan metafora +*kemangi* adalah perilaku lelaki yang lemah. Ada konseptualisasi bahwa lelaki yang lemah dibayangkan seperti daun kemangi namun apabila disematkan untuk wanita kata *kemangi* menjadi konotasi yang baik. Peribahasa *lanang kemangi* menggunakan simbol *kemangi* sebagai konsep dari perilaku laki-laki, hal itu karena acuan yang digunakan adalah tanaman yang mempresentasikan harum baunya yang pada umumnya diperuntukkan sebagai simbol wanita.

b) Sebutan pria yang belum menikah

Tabel 13. Peribahasa dan makna

Peribahasa	Makna glos	Makna Bebas
<i>Jaka Jebug</i> (Syuryopati, 2015:85)	<i>Jaka</i> = laki-laki yang belum menikah (Mangunsuwito, 2013:73) <i>Jebug</i> = buah piang tua (Utomo, 2007:183) Lelaki buah pinang tua	Lelaki tua yang belum menikah

Kata *jebug* memiliki komponen makna [+buah pinang], [+tua] Utomo (2007:183). Kata *Jaka* memiliki komonen makna [+laki-laki], [+lajang] Mangunsuwito (2013:73).



Peribahasa *jaka jebug* menggambarkan situasi lelaki tua yang belum menikah bernasib mirip dengan makhluk lain di alam. Peribahasa ini menggunakan *Jaka* dan *jebug* sebagai ranah sumber dan lelaki tua yang belum menikah sebagai ranah target. Peribahasa *jaka jebug* mengindikasikan sebagai kondisi seseorang yang sudah tua, terdapat konseptualisasi bahwa *jaka jebug* dibayangkan seperti lelaki yang belum menikah seperti buah yang sudah terlalu masak. Peribahasa *jaka sebug* menggunakan simbol *jebug* sebagai representasi kondisi seseorang yang sudah tua. Peribahasa ini menggambarkan keadaan perjaka tua yang belum menikah.

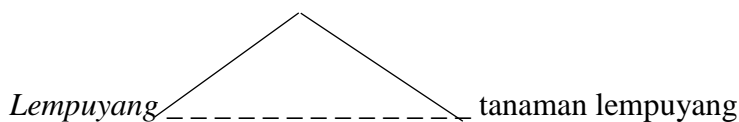
c) Lelaki yang tidak menyukai disamakan anak kecil

Tabel 14. Peribahasa dan makna

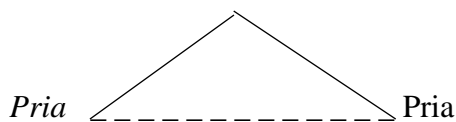
Peribahasa	Makna glos	Makna Bebas
<i>Durung Ilang Pupuk Lempuyange</i> (Triyono, 1989:176)	Durung= belum (Mangunsuwito, 2013:36) Ilang = hilang (Mangunsuwito, 2013:67) Pupuk= obat dari tumbuhan yang di tumbuk halus dan diletakkan di ubun-ubun bayi Lempuyange= umbi untuk jamu (Utomo, 2007:287) Belum hilang pupuk lempuyangnya	Apabila disematkan untuk laki-laki menjadi penghinaan. Pupuk lempuangane adalah bedak yang digunakan anak-anak masyarakat Jawa untuk terhindar dari penyakit. (Departemen Pendidikan Kebudayaan Jakarta, 1988:176)

Kata *lempuyang* memiliki komponen makna [+tanaman], [+obat], [+umbi] Utomo (2007:287). Kata *pria* memiliki komponen makna [+laki-laki], [+dewasa], [+maskulin], [+pasangan wanita] Ernawati (2013:488).

Tanaman umbi, jamu

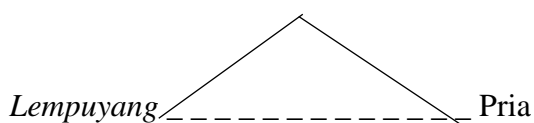


Manusia berjenis kelamin laki-laki, jakun, keberanian, kegagahan



Digunakan untuk anak kecil

Bila disematkan pria merendahkan



Peribahasa *Durung Ilang Pupuk Lempuyange* menggambarkan tabiat seseorang yang tidak menyukai apabila diumpamakan dengan sesuatu yang berhubungan dengan anak kecil. Peribahasa ini menggunakan *lempuyang* sebagai ranah sumber, dan laki- laki yang disamakan dengan anak kecil sebagai ranah target. Peribahasa *durung ilang pupuk lempuyange* mengindikasikan metafora *lempuyang* adalah lelaki seperti anak kecil, terdapat konseptualisasi bahwa *durung ilang pupuk lempuyange* dibayangkan seperti seorang lelaki yang tidak bisa melakukan pekerjaan. Peribahasan tersebut tidak dapat dimakanai secara langsung karena perlu mengetahui penggunaan tanaman tersebut atau tradisi yang digunakan oleh masyarakat Jawa. Pupuk (larutan padat seperti bubur) dari tumbukan *lempuyang* (tanaman obat tradisional) digunakan untuk dahi anak kecil, bagi masyarakat Jawa lelaki yang disamakan seperti anak kecil merupakan penghinaan.

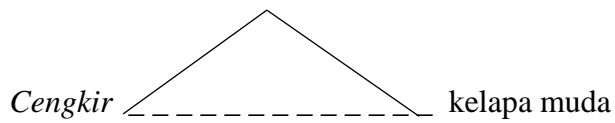
d) Laki-laki muda terhalang menikah karena saudara

Tabel 15. Peribahasa dan makna

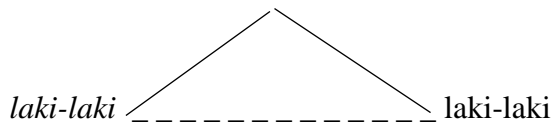
Peribahasa	Makna glos	Makna Bebas
<i>Cengkir ketindhian kiring</i> (Syuropati,2015:45)	Cengkir = kelapa muda (Utomo, 2007:71) Ketindhian= tertimpa Kiring= kelapa yang suda tua/ kering (Utomo, 2007:246) Kelapa muda tertimpa kelapa kering	Perjaka ingin menikah, tetapi kesulitan terhalang oleh kakaknya yang masih bujang

Kata laki-laki memiliki komponen makna [+manusia], [+zakar], [+jakun], [+berkumis], [+jenggot], [+jantan] Ernawati (2013:354).

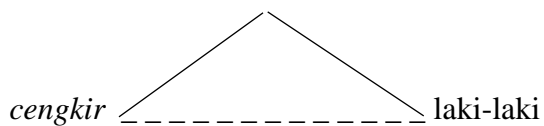
Kelapa muda, Utomo (2015:71)



Berkumis, keberanian, kegagahan (kbbi.web.id/pria).

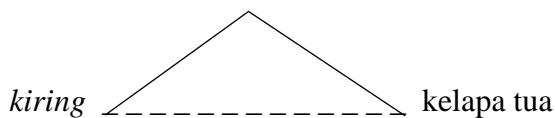


Laki-laki muda, memiliki ketangkasan, kegagahan

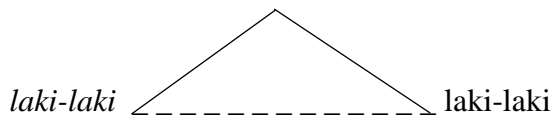


Kata *cengkir* berarti kelapa yang masih muda dibayangkan seperti seorang adik laki-laki karena pada usia muda seorang laki-laki memiliki bentuk fisik yang bagus, kekuatan, ketangkasan, dan produktif seperti buah kelapa muda yang banyak mengandung air, enak buahnya, sehingga banyak dimanfaatkan.

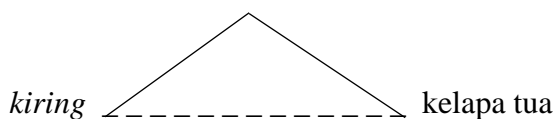
Kelapa tua (Utomo, 2007:246)



Memiliki zakar, jakun, kegagahan, ketangkasan



Laki-laki yang cukup umur namun belum menikah



kata *kiring* menjadi metafora bagi kakak laki-laki. Seorang kakak memiliki usia yang lebih tua dari adik, dari segi kekuatan, dan ketangkasan tidak seperti saat muda hal tersebut dibayangkan seperti kelapa tua yang airnya berkurang, keras buahnya. Peribahasa *Cengkir ketindhian kiring* perjaka yang hendak menikah namun namun terhalang karena kakaknya belum menikah. Masyarakat Jawa memandang seseorang harus menghormati orang lain yang lebih tua seperti saat adik laki-laki ingin menikah namun kakaknya belum menikah menjadi halangan sehingga terkadang diadakan acara ‘langkah’an sebelum siraman sebagai bentuk penghormatan kepada kakak.

4.1.4 Peribahasa Jawa dengan Simbol Tumbuhan Untuk Perempuan

Simbol tumbuhan yang merepresentasikan wanita seperti *gambret*, *pandan*, *gandhor*, *timun*, *sunthi*, *kencur*, *kemandhu*, *galuga*, *gabug*, *kembang*, *sari*, *wohe*. Simbol tumbuhan *gambret* merepresentasikan gadis yang siap untuk menikah. Simbol *pandan* merepresentasikan kecantikan wanita. Simbol *timun* merepresentasikan anak perempuan. Simbol *sunthi* merepresentasikan gadis kecil yang belum dewasa. Simbol *kencur* merepresentasikan gadis yang beranjak dewasa. Simbol *kemandhu* merepresentasikan wanita yang telah menjanda. Simbol *galuga* merepresentasikan penampilan wanita. Simbol *gabug* merepresentasikan kondisi wanita yang tidak memiliki anak. Simbol *sari* merepresntasikan diri wanita. Simbol *wohe* merepresntasikan wanita sebagai calon pasangannya.

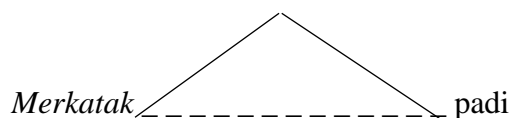
- a) Tabiat Wanita yang genit

Tabel 16. Peribahasa dan makna

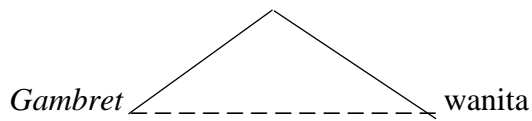
Peribahasa	Makna glos	Makna Bebas
<i>Gambret</i> <i>singgang</i> <i>merkatak, ora ana sing</i> <i>ngundhui</i> (Syuryopati, 2015:69)	<i>Gambret</i> = genit, manja, gaya seorang wanita (Utomo, 2007:128) <i>Singgang</i> = (thukukan) pari sawise dibabbadi ite (bubar panen) (Balai Bahasa Yogyakarta, hall 726) <i>Merkatak</i> = mulai menguning (padi di sawah. Bersuara krek- krek (kayu yang di bakar) (Utomo, 2007:332) <i>Ora</i> = tidak (Mangunsuwito, 2013:170) <i>ana</i> = kelihatan wujudnya, nyata ada, memiliki, mempunyai (Mangunsuwito, 2013:6) <i>Sing</i> = yang (Mangunsuwito,2013: 246) <i>Ngundhui</i> = memetik (buah- buahan) (Mangunsuwito, 2013:294) Wanita genit seperti butir padi yang menguning, tetapi tidak ada yang menuai	Gadis yang memiliki usia matang untuk menikah namun memiliki sikap manja, sehingga tidak ada jejak yang menaksir

Kata *merkatak* memiliki komponen makna [+pad], [+menguning] Utomo (2007:332). Kata *gambret* memiliki makna komponen [+genit], [+manjal], [+wanita], [+perempuan dewasa] Utomo (2007:128).

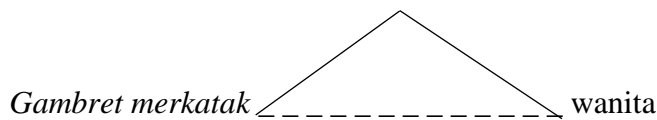
Padi mulai menguning



Wanita genit dan manja



Wanita yang cukup umur untuk menikah, memiliki sikap genit dan manja



Peribahasa *Gambret singgang merkatak, ora ana sing ngundhui* menggambarkan tabiat seorang perempuan yang diibaratkan seperti makhluk hidup lain di alam. Peribahasa ini menggunakan *singgang* sebagai ranah sumber, dan wanita genit sebagai ranah target. Peribahasa *Gambret singgang merkatak, ora ana sing ngundhui* mengindikasikan metafora *+singgang* adalah ciri kemudaan dari sikap genit seseorang. Kata genit biasanya diperuntukkan bagi seorang wanita yang memiliki tingkah lakunya banyak bergaya. muda yang memiliki sikap genit, terdapat konseptualisasi *singgang merkatak ora ana sing ngundhui* dibayangkan tabiat seorang wanita genit maka tidak akan ada lelaki yang menyukai, butir padi yang menguning seharusnya sudah siap untuk dipanen namun dalam peribahasa ini tidak ada yang *ngundhui*.

b) Kecantikan wanita

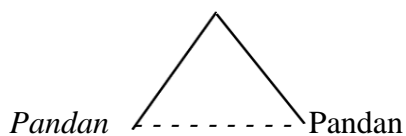
Tabel 17. Peribahasa dan makna

Peribahasa	Makna glos	Makna Bebas
<i>Pandan isi pandhoga</i> (Syuryopati, 2015:187)	<i>Pandan</i> = tanaman bentuknya seperti pohon nanas (daunnya wangi) (Utomo, 2007:481) <i>Isi</i> = isi, berisi (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan hall 311) <i>Pandhoga</i> = buah pandan (Mangunsuwito, 2013:129)	Seorang bangsawan putri sedang hamil

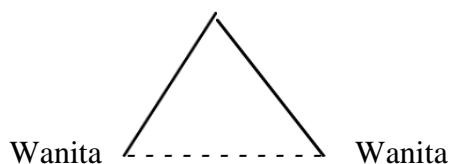
	Tanaman pandan berisi buah	
--	----------------------------	--

Kata *pandan* memiliki komponen makna [+tanaman], [+harum], [+seperti tumbuhan nanas] Utomo (2007:481). Kata wanita memiliki komoponen makna [+perempuan dewasa], [+hamil], [+menyusui] Haryanto (2014:618).

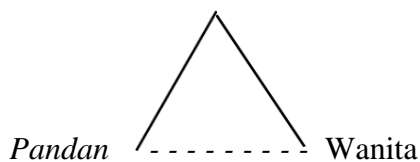
Tumbuhan yang harum baunya



Pasangan laki-laki, hamil, menyusui



Wanita umumnya menyukai keindahan, harum baunya



Peribahasa *pandan isi pandhoga* menggambarkan kondisi seorang putri bangsawan yang diibaratkan seperti makhluk lain di alam. Peribahasa ini menggunakan kata *pandan* sebagai simbol wanita karena pada umumnya wanita menyukai bau harum, keindahan. Kata *pandhoga* berarti buah tanaman pandan dibayangkan seperti anak yang ada dalam kandungan. Pandan memiliki ciri khas baunya harum sehingga diibaratkan seperti putri bangsawan. Peribahasa *pandan isi pandhoga* digambarkan seperti kecantikan wanita yang sedang mengandung seperti putri bangsawan.

c) Sebutan wanita yang belum menikah

Tabel 18. Peribahasa dan makna

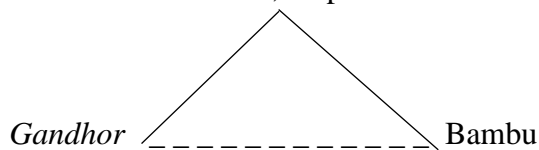
Peribahasa	Makna glos	Makna Bebas
<i>Prawan gandhor</i> (Syuryopati, 2015:191)	<i>Prawan</i> = anak perempuan dewasa yang belum menikah (Mangunsuwito, 2013:200) <i>Gandhor</i> = empuk dan keropos (bambu) (Utomo, 2007:129) Gadis bongsor	Gadis yang cepat besar tubuhnya

Kata *gandhor* memiliki komponen makna [+bambu], [+empuk]

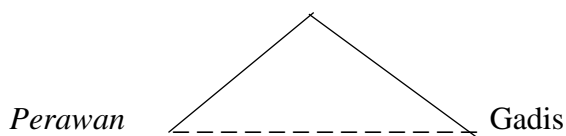
Utomo (2007:129). Kata *perawan* memiliki komponen makna [+gadis],

[+belum menikah] Utomo (2007:522).

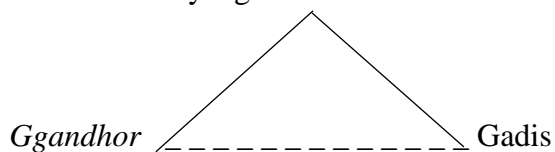
Tanaman bambu, empuk



Perempuan yang belum menikah



Gadis yang memiliki bentuk tubuh besar, tinggi



Peribahasa *prawan gandhor* menggunakan simbol *gandhor* sebagai simbol dari kondisi seseorang yang cepat besar tubuhnya, hal itu karena acuan yang digunakan adalah ciri dari tanaman bambu yang tinggi batangnya, tunas bambu empuk. Peribahasa ini terdapat konseptualisasi *prawan gandhor* (bambu yang empuk merupakan tunas) seperti kondisi gadis yang fisik tubuhnya cepat besar. Tanman

bambu memiliki ciri tinggi batangnya yang mencapai 30 meter. Peribahasa ini menggambarkan gadis yang cepat besar tubuhnya.

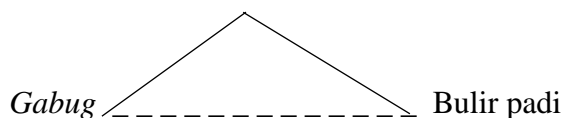
d) Sebutan janda yang tidak memiliki anak

Tabel 19. Peribahasa dan makna

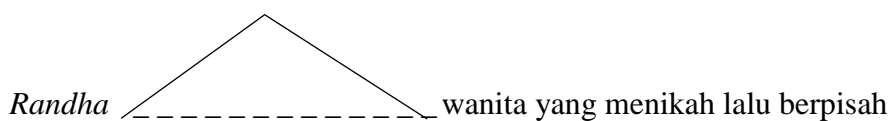
Peribahasa	Makna glos	Makna Bebas
<i>Randa gabug</i> (Syuryopati, 2015:194)	<i>Randha</i> = janda, perempuan sudah diceraisuami (Utomo, 2007:536) <i>Gabug</i> = kosong tidak berisi (bulir padi), tidak bisa hamil (Utomo, 2007:125) Janda seperti buah tak berbiji	Janda yang tidak memiliki anak

Kata *gabug* memiliki komponen makna [+kosong], [+bulir padi], [+tidak bisa hamil] Utomo (2007:125). Kata *janda* memiliki komponen makna [+wanita], [+bercerai], [+ditinggal] Utomo (2007:536).

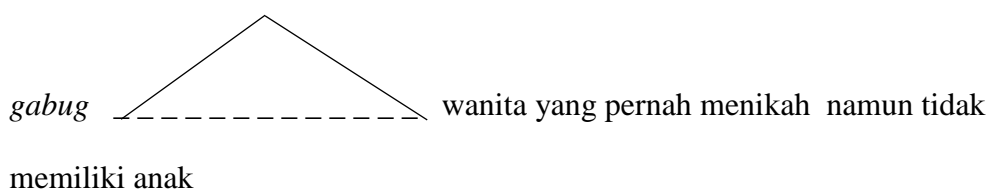
Bulir padi yang tidak berisi atau kosong



Wanita yang sudah dicerai, ditinggalkan suami, janda



Janda yang tidak memiliki anak



Peribahasa *Randa gabug* menggunakan istilah *gabug* sebagai simbol dari kondisi wanita yang telah menikah namun ditinggal suami atau bercerai, meninggal

namun tidak memiliki keturunan. Kata *gabug* sebagai ranah sumber dan tidak memiliki keturunan sebagai ranah target. Terdapat konseptualisasi bahwa wanita janda *randa* yang tidak memiliki anak dikonsepsikan seperti butir padi yang tidak berisi. Istilah *gabug* digunakan karena acuan yang digunakan adalah sama-sama tidak memiliki isi, pada padi tidak memiliki isi butir. Untuk wanita isi digunakan untuk menyebut anak.

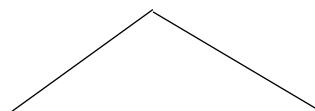
e) Kecantikan wanita yang diibaratkan bunga

Tabel 20 Peribahasa dan makna

Peribahasa	Makna glos	Makna Bebas
<i>Kaya Kembang Ketiban Panas</i> (Nuryani, 2012:82)	<i>Kaya</i> = mirip dengan, menyerupai, hamper sama dengan (Mangunsuwito, 2013:95) <i>Kembang</i> = bunga (Utomo, 2007:226) <i>Ketiban</i> = kejatuhan sesuatu, mendapat (Mangunsuwito, 2013:109) <i>Panas</i> = panas Seperti bunga tertimpa panas	Wanita yang cantik, tiba-tiba mengalami kejadian yang menyebabkan kehilangan kecantikannya

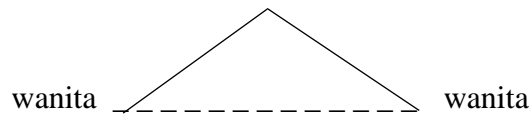
Kata *kembang* yang berarti bunga memiliki komponen makna [+bagian tumbuhan], [+indah], [+berwarna], [+harum] kbbi.web.id/bunga. Kata wanita memiliki komponen makna [+perempuan dewasa], , [+hamil], [+menyusui] Haryanto (2014:618).

Bagian tanaman yang memiliki warna yang indah, harum

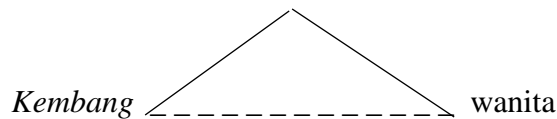


kembang ----- *bunga*

Memiliki puki, hamil, menyusui, pasangan laki-laki



Wanita umumnya menyukai keindahan, harum baunya



Peribahasa *Kaya Kembang Ketiban Panas* menggunakan simbol *kembang* sebagai representasi kecantikan wanita, acuan konsep tersebut adalah ciri *kembang* yang mempresentasikan keindahan warna, harum baunya. *Kembang* ‘bunga’ bila terkena panas terlalu lama akan layu, hal itu diibaratkan seperti kecantikan wanita yang tiba-tiba mengalami suatu kejadian yang dapat kehilangan kecantikannya.

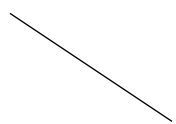
f) Tabiat wanita yang susah didapatkan

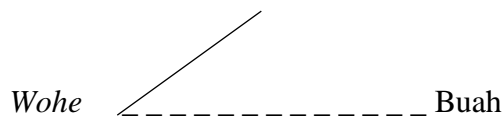
Tabel 21. Peribahasa dan makna

Peribahasa	Makna glos	Makna Bebas
<i>Nyawat ambalang wohe</i> (Syuryopati, 2015:172)	<i>Nyawat</i> =nguncali (Balai Bahasa Yogyakarta, hall 41) “melempar” <i>Ambalang</i> = nguncali (Balai Bahasa Yogyakarta, hall 41) “melempar” <i>Wohe</i> = berbuah, putik yang sudah tua, penghasilan (Mangunsuwito, 2013:311) Melempar melempar buah	Mempersunting wanita dengan meminta bantuan kepada saudara dari wanita tersebut

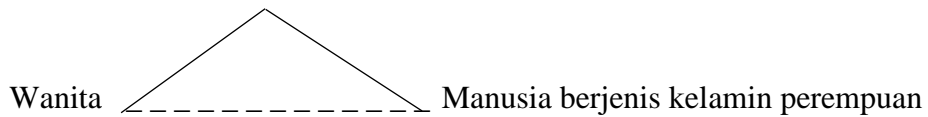
Kata *wohe* memiliki komponen makna [+berbuah], [+putih tua], [+penghasilan] Mangunsuwito (2013:311). Kata wanita memiliki komponen makna [+perempuan dewasa], [+hamil], [+menyusui] Haryanto (2014:618).

Menghasilkan buah





Memiliki puki, hamil, menyusui, perempuan dewasa, pasangan pria



Wanita yang memiliki cukup umur untuk menikah



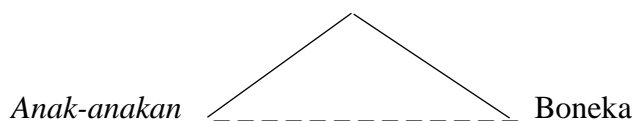
Peribahasa *Nyawat ambalang wohe* menggunakan simbol *wohe* sebagai representasi wanita yang diinginkan, acuan konsep tersebut adalah usaha seseorang untuk mendapatkan wanita seperti mengambil buah. Peribahasa ini menggambarkan seseorang yang mempersunting wanita dengan meminta bantuan kepada saudara dari wanita tersebut.

g) Anak asuh menjadi istri

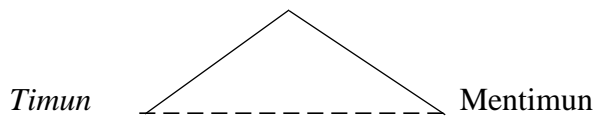
Tabel 22. Peribahasa dan makna

Peribahasa	Makna glos	Makna Bebas
<i>Anak-anakan timun</i> (syuropati, 2015:20)	<i>Anak-anakan</i> = boneka (Utomo, 2015:19) <i>Timun</i> = mentimun (Utomo,2015 :451) Boneka mentimun	sewaktu kecil di asuh ketika sudah besar dijadikan istri

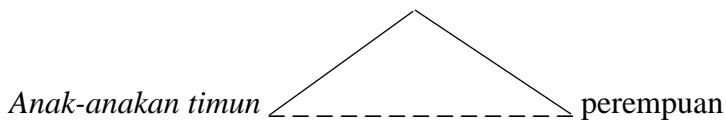
Boneka, digunakan anak kecil , Utomo (2015:19)



Mentimun, Utomo (2015 :451)



Anak perempuan memainkan boneka, bermain peran



Peribahasa *anak-anakkan timun* mengibaratkan seorang anak yang di asuh oleh orang tua, ketika dewasa dijadikan istri. Anak kecil pada masyarakat Jawa pada zaman dahulu menggunakan timun sebagai alat bermain. Umumnya anak gadis yang menggunakan timun sebagai perumpamaan bayi karena bentuk timun yang memanjang sehingga dapat di balut selendang dan dibayangkan seperti bayi. Timun merupakan buah yang dapat dimakan, sehingga setelah anak-anak pada masyarakat Jawa bermain dengan timun, orang tua menggunakan timun untuk dimasak dan dimakan. Peribahasa di atas sebagai perumpamaan bagi orang tua yang menjadikan anak asuh yang di rawat kemudian ‘dimakan’ sebagai metafora dijadikan istri.

h) Wanita memiliki kecantikan rupa dan baik tabiatnya

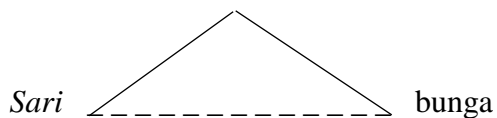
Tabel 23. Peribahasa dan makna

Peribahasa	Makna glos	Makna Bebas
<i>Galuga salusur sari</i> (Syuropati,2015:69)	<i>Galuga</i> : tanaman (sumba keling) dapat digunakan untuk pemerah bibir, gincu (Utomo, 2007:217) <i>Salusur</i> : menelusuri (Utomo,2015:632) <i>Sari</i> :indah,bunga(Utomo, 2007:564)	Sudah cantik parasnya, ditambah mulia budi pekertinya

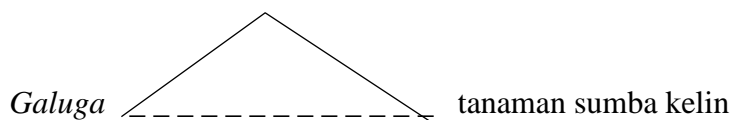
	Tanaman sumba kelin untuk pemerah bibir menelusuri indah	
--	--	--

Kata *sari* memiliki komponen makna [+bunga], [+indah] Utomo (2007:564). Kata wanita memiliki komoponen makna [+perempuan dewasa], [+hamil], [+menyusui] Haryanto (2014:618). Kata *galuga* memiliki komponen makna [+tumbuhan], [+sumba keeling], [+pemerah bibir] Utomo (2007:217).

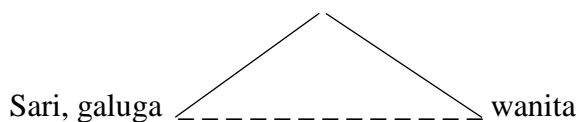
Bunga, indah



Pemerah bibir



Wanita menyukai keindahan, bersolek



Peribahasa *galuga salusur sari* sebagai ungkapan pujian kepada seorang wanita yang memiliki paras cantik semakin cantik dengan pemerah bibir atau gicu yang digunakan. Peribahasa di atas mengungkapkan bahwa seorang wanita yang cantik akan lebih ‘cantik’ bagus jika memiliki perilaku, tabiat yang baik pula maka akan terlihat baik secara rohani maupun jasmaninya.

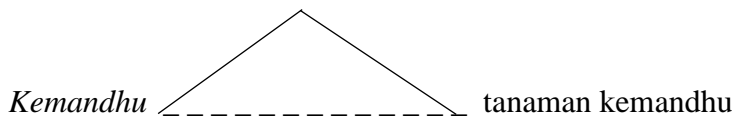
- i) Wanita tidak boleh disentuh mantan suaminya

Tabel 24. Peribahasa dan makna

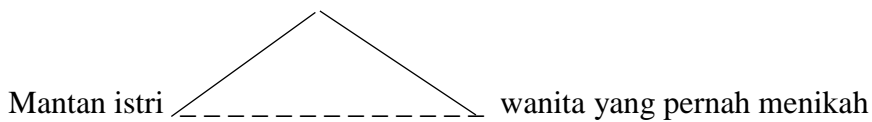
Peribahasa	Makna glos	Makna Bebas
------------	------------	-------------

<p><i>Tunggak kemadhu</i> (Syuropati,2015:234)</p>	<p><i>Tunggak</i>: tunas (balai bahasa Yogyakarta,;803) <i>Kemandhu</i> : nama pohon yang daunnya membuat gatal (Utomo, 2007:226)</p> <p>Tunas pohon yang daunnya membuat gatas (kemandhu adalah jelatang gajah)</p>	<p>Laki-laki tidak dibenarkan mendekati atau menyentuh wanita bekas istrinya</p>
--	--	--

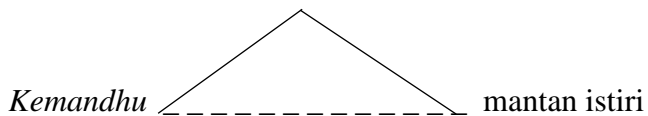
Tanaman yang dapat menyebabkan gatal



Wanita yang pernah menikah lalu bercerai



Wanita yang bercerai tidak boleh disentuh lagi oleh mantan suami



Kata *kemandhu* memiliki komponen makna [+pohon], [+daun menyebabkan gatal Utomo (2007:226). Kata *kemandhu* diistilakan sebagai seorang istri yang telah berpisah dari suami, perumpamaan yang diacu adalah tanaman *kemandhu* atau jelatang gajah merupakan jenis tanaman ketika disentuh akan gatal. Seorang wanita yang telah berpisah dari suami karena bercerai maka tidak boleh disentuh kembali seperti saat masih bersetatus suami dan istri hal tersebut dibyangkan seperti seseorang jangan menyentuh tanaman *kemandhu* karena akan mengalami gatal-gatal. Menyentuh mantan istri baik berduaan atau melakukan peran sebagai suami dan istri tidak dibenarkan oleh masyarakat Jawa karena ketika berpisah maka status,

peran, mantan istri ataupun suami telah berubah menjadi janda dan dudha, sehingga tidak dibenarkan bila seorang laki-laki menyentuh mantan istrinya karena tidak terikat sebagai pasangan lagi.

4.1.5 Peribahasa Jawa dengan Simbol Benda Untuk Pria

Simbol benda yang merepresentasikan pria seperti *caweta*, *indhing*, *tapih*, *suling*, *eduk*. Simbol *caweta* merepresentasikan ketangkasan pria karena umumnya penggunaan kain (*cawet*) digunakan pria untuk beraktivitas. Simbol *indhing* dan *tapih* merepresentasikan pria yang kalah wibawa dari istri. Simbol *suling* merepresentasikan kondisi laki-laki yang tidak memiliki harta benda. Simbol *eduk* merepresentasikan sifat pria yang mudah tertarik pada wanita.

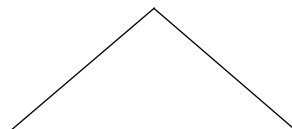
- a. Perilaku lelaki yang menunjukkan ketangkasan

Tabel 25. Peribahasa dan makna

Peribahasa	Makna glos	Makna Bebas
<i>Caweta rekan wadone</i> (Syuropati, 2015:43)	Caweta = memakai cawat (celana dalam) (Utomo, 2007:65) Tekan = sampai di (Mangunsuwito, 2013:269) Wadone = wanita, istrinya (Utomo, 2007:663) Memakai cawat sampai wanitanya	Lelaki yang bersedia berkelahi dengan seorang wanita yang membela musuh laki-laki tandingannya

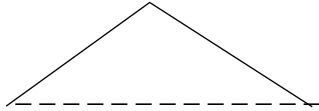
Kata *cawat* memiliki komponen makna [+celana dalam], [+kain] Utomo (2007:65). Kata *pria* memiliki komponen makna [+laki-laki], [+dewasa], [+maskulin], [+pasangan wanita] Ernawati (2013:488).

Memakai kain, celana




Caweta ----- Kain

Menonjolkan kekuatan, ketangkasan

Pria  Manusia berjenis kelamin pria

Pria menggunakan cawat ketika beraktivitas, mengadu ketangkasan

Caweta  *Pria*

Peribahasa *Caweta rekan wadone* menggunakan simbol *cawet* sebagai representasi lelaki, acuan konsep tersebut adalah cara penggunaan kain seperti pakaian dalam. Masyarakat Jawa kaum pria menggunakan *cawet* ketika melakukan aktivitas. Peribahasa di atas menggambarkan bahwa penutur (pria) bersedia berkelahi dengan siapapun bahkan wanita yang membantu musuh pria sebagai lawannya.

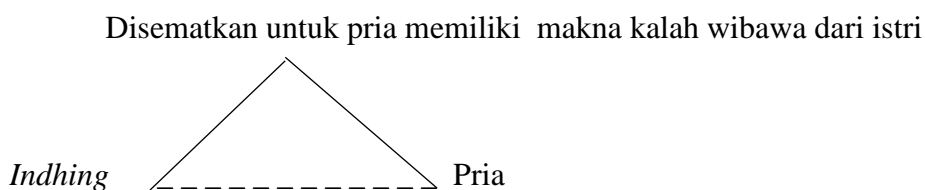
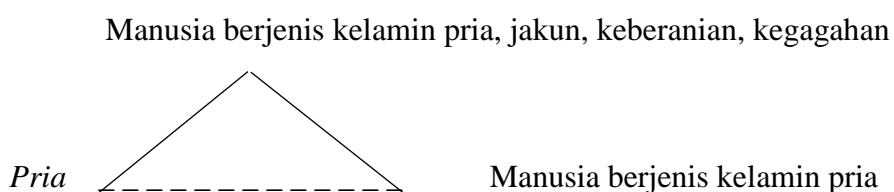
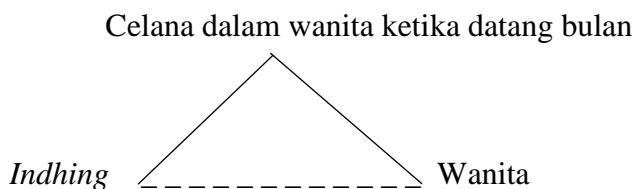
b. Laki-laki kalah wibawa dari istri

Tabel 26. Peribahasa dan makna

Peribahasa	Makna glos	Makna Bebas
<i>Dicekoki Indhing</i> (Syuropati, 2015:55)	Dicekoki = diminumi jamu dengan saringan kain (Utomo, 2007:68) Indhing = celana dalam perempuan ketika datang bulan (Utomo, 2007:170) Diminum paksa kain pembalut wanita	Suami yang kalah wibawa dengan istri

Kata *Indhing* memiliki komponen makna [+celana], [+perempuan], [+menstruasi] Utomo (2007:170). Kata wanita memiliki komponen makna

[+perempuan dewasa], [+memiliki puki], [+hamil], [+menyusui] Haryanto (2014:618). Kata pria memiliki komponen makna [+laki-laki], [+dewasa], [+maskulin], [+pasangan wanita] Ernawati (2013:488).



Kata *indhing* memiliki komponen makna [+kain], [+digunakan wanita], [+pembalut]. Peribahasa *dicekoki indhing* menggambarkan tabiat seseorang bisa diketahui dengan perumpamaan yang digunakan. Peribahasa ini menggunakan *indhing* sebagai ranah sumber dan Suami yang kalah wibawa dengan istri sebagai ranah target. Peribahasa *dicekoki indhing* mengindikasikan *metafora +indhing* adalah pembalut wanita, terdapat konseptualisasi bahwa *dicekoki indhing* dibayangkan dengan tabiat lelaki yang kalah wibawa dari istrinya. Kata *dicekoki* memiliki arti diberi sesuatu secara paksa.

Peribahasa *dicekoki indhing* menggunakan simbol *indhing* sebagai gambaran lelaki yang kalah wibawa dari istrinya, acuan konsep tersebut adalah *indhing* tidak sepatutnya digunakan oleh pria sehingga bila disematkan akan menjadi

merendahkan. Peribahasa ini menggambarkan suami yang terlalu menurut sehingga kalah wibawa dengan istrinya.

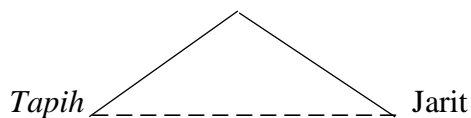
c. Tabiat suami penakut

Tabel 27. Peribahasa dan makna

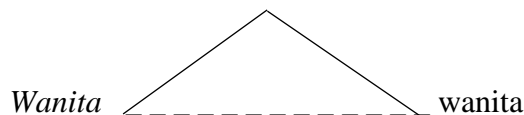
Peribahasa	Makna glos	Makna Bebas
<i>Gondhelan Poncoting Tapih</i> (Syuryopati, 2015:176)	Gondhelan = berpegangan (Mangunsuwito,2013: 58) Poncoting = sudut, pjok, ujung kain yang menjuntai (Utomo, 2007: 517) Tapih = jarik, kain (Mardiwasito, 1992: 439). Berpegang ujung kain	Suami patuh pada printah istrinya

Kata *tapih* memiliki komponen makna [+kain panjang], [+digunakan perempuan] Mangunsuwito (2013:264). Kata wanita memiliki komponen makna [+perempuan dewasa], [+memiliki puki], [+hamil], [+menyusui] Haryanto (2014:618). Kata pria memiliki komponen makna [+laki-laki], [+dewasa], [+maskulin], [+pasangan wanita] Ernawati (2013:488).

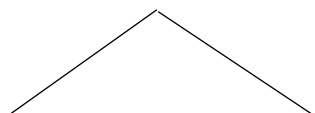
Kain panjang yang digunakan oleh wanita



Memiliki puki, hamil, menyusui, perempuan dewasa

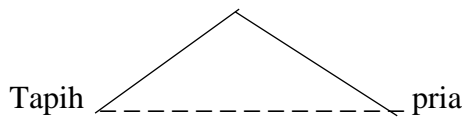


Umumnya kain jarik digunakan wanita



Tapih ----- wanita

Merendahkan bila disematkan untuk pria



Kata *Tapih* memiliki makna komponen [+sejenis kain], [+pakaian bawah wanita]. Peribahasa *Gondhelan Poncoting Tapih* menggambarkan perilaku seseorang yang dapat dilihat dari perumpamaan yang digunakan. kata *Tapih* diibayangkan sebagai *istri* karena penggunaan *tapih* atau jarit umumnya digunakan oleh kaum wanita pada masyarakat Jawa, terdapat konseptualisasi bahwa *Gondhelan Poncoting Tapih* dibayangkan bahwa seorang lelaki yang mengikuti perintah istri, karena umumnya anak kecil yang berpegang pada kain wanita atau ibunya ketika merasa takut. Hal tersebut apabila diperuntukkan kepada laki-laki dianggap mengecewakan karena bersembunyi atau memiliki sikap penakut. Peribahasa ini menggambarkan Suami patuh pada perintah istrinya.

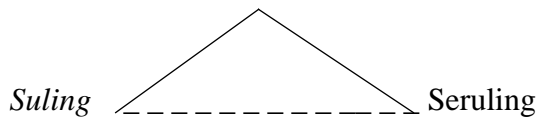
d. Pria menikah tidak membawa bekal harta atau benda

Tabel 28. Peribahasa dan makna

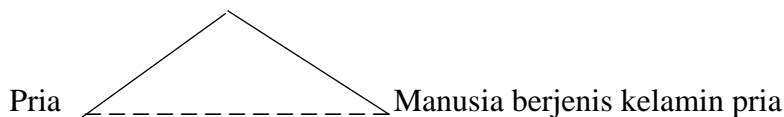
Peribahasa	Makna glos	Makna Bebas
<i>Glundhung Suling</i> (Nuryani, 2012:59)	<i>Glundhung</i> = menggelinding, tergeletak tidak terawatt, menyerahkan hidup dan matinya, menyerah (Utomo, 2007:151) <i>Suling</i> = seruling, bangsi (Mangunsuwito, 2013:254) Menggelinding seperti suling	Laki-laki yang menikah, tetapi di tempat istrinya tidak membawa apa-apa, kecuali tubuh dan baju yang melekat

Kata *suling* memiliki komponen makna [+alat musi], [+bambu], [+bangsi] Mangunsuwito (2013:254). Kata *pria* memiliki komponen makna [+laki-laki], [+dewasa], [+maskulin], [+pasangan wanita] Ernawati (2013:488).

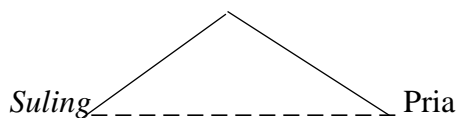
Alat musik dari bambu, bangsi



Berjenis kelamin laki-laki, pasangan wanita, jakun, berani, gagah



Pria sederhana, tidak membawa harta benda saat menikah



Suling memiliki komponen makna [+alat musik], [+bambu], [+ditiup].

Peribahasa *Glundhung Suling* menggambarkan perilaku seseorang yang dapat diketahui dari perumpamaan suling. Peribahasa ini menggunakan *suling* sebagai tanah sumber dan lelaki yang tidak membawa apa-apa sebagai ranah target. Peribahasa *Glundhung Suling* mengindikasikan metafora +*suling* adalah lelaki. Terdapat konseptualisasi bahwa menggelinding seperti seruling dibayangkan dengan perilaku atau kondisi lelaki yang ketika menikah tidak membawa apa-apa. Seruling merupakan alat musik tiup yang terbuat dari satu ruas bambu, dan merupakan alat musik yang dibuat secara sederhana tanpa tambahan lain. Peribahasa ini sebagai ungkapan untuk lelaki yang akan menikah tetapi ketika di tempat istrinya tidak membawa apa-apa, kecuali tubuh dan baju yang melekat.

e. Nasehat untuk pria dan wanita yang berdekatan

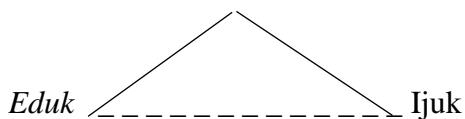
Tabel 29. Peribahasa dan makna

Peribahasa	Makna glos	Makna Bebas
------------	------------	-------------

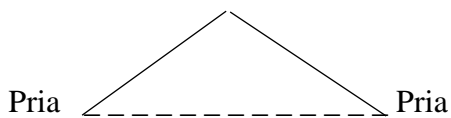
<i>Eduk sandhing geni</i> (Triyono, 1989:78)	<i>Eduk</i> : ijuk (Utomo, 2015:111) <i>Sandhing</i> : berdektana (Utomo, 2015:107) <i>geni</i> : api (Utomo, 2015:17) ijuk berdekatan api	Bahayanya bila laki-laki berdekatan dengan wanita karena dapat tergoda
---	---	--

Kata *eduk* memiliki komponen makna [+ijuk], [+serabut pohon] Utomo (2015:111). Kata *pria* memiliki komponen makna [+laki-laki], [+dewasa], [+maskulin], [+pasangan wanita] Ernawati (2013:488).

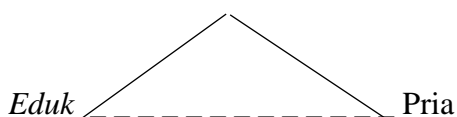
Serabut pohon, sapu ijuk, serat kuat



Berjenis kelamin laki-laki, jakun, keberanian, kegagahan

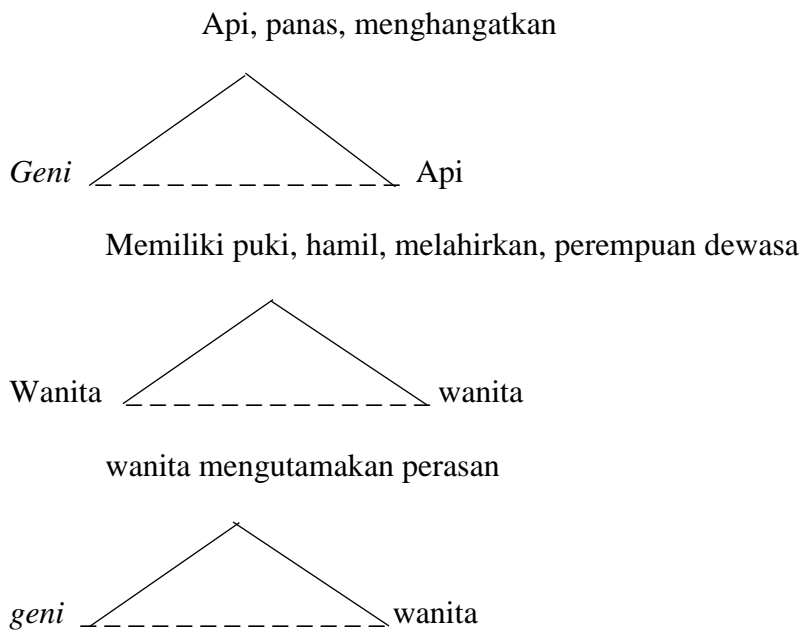


Pria yang menonjolkan kekuatan



Kata *enduk* sebagai metafora untuk laki-laki. *Eduk* yang memiliki arti ijuk merupakan lisan atau serat luar dari tanaman aren. Serat *ijuk* banyak digunakan oleh masyarakat Jawa sebagai atap rumah, sapu, atau tali pengikat. Melalui peribahasa di atas laki-laki pada masyarakat Jawa dikonsepsikan sebagai seseorang yang hendaknya melindungi karena umumnya laki-laki menonjolkan kekuatan dan ketangkasannya.

Kata *geni* memiliki komponen makna [+api], [+menghangatkan] Utomo, (2007:17). Kata *wanita* memiliki komoponen makna [+perempuan dewasa], [+memiliki puki], [+hamil], [+menyusui] Haryanto (2014:618).



Kata *geni* yang berarti api dikonsepsikan sebagai wanita. Wanita memiliki kemampuan untuk hamil dan melahirkan sehingga bagi wanita Jawa kesucian sangat penting untuk dijaga, jangan hanya karena hasrat atau perasaan sesaat sehingga melakukan tindak asusila. Peribahasa *enduk sandhing geni* sebagai nasehat nenek moyang agar wanita dan pria berhati-hati dalam berdekatan atau berteman karena dapat terjadi tindakan asusila yang berdampak berbahaya dan merugikan diibaratkan seperti ijuk dekat api dapat membuat api semakin menyala.

4.1.6 Peribahasa Jawa dengan Simbol Benda Untuk Perempuan

Simbol benda yang merepresentasikan wanita seperti *cowe*, *bantal*, *tapih*, *semprong*, *ratna*, *lambung*. Simbol *cowe* merepresentasikan keberadaan wanita yang dibutuhkan suami. Simbol *bantal* merepresentasikan peran istri sebagai pendamping hidup. Simbol *tapih* merepresentasikan kesucian wanita yang harus dijaga. Simbol *semprong* merepresentasikan kondisi wanita yang menikah namun tidak memiliki harta benda. Simbol *ratna* merepresentasikan kemuliaan wanita yang harus dijaga. Simbol *lambung* merepresentasikan kedudukan wanita sebagai istri.

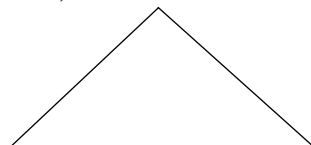
- a. Wanita yang tidak dihormati

Tabel 30. Peribahasa dan makna

Peribahasa	Makna glos	Makna Bebas
<i>Wong Wadon Cowe Gopel</i> (Syuryopati, 2015:246)	<p><i>Wong</i> = makhluk yang dianugrahi pikiran, manusia (Mangunswito, 2013 311)</p> <p><i>Wadon</i> = wanita (Utomo, 2007:663)</p> <p><i>Cowe</i> =cobek (Mardiwasito, 1992:59)</p> <p><i>Gopel</i> = sumbing sedikit, pecah sedikit, rompes (Utomo, 2007:153)</p> <p>Wanita seperti cobek pecah sedikit</p>	Perempuan yang tidak lagi dihormati oleh suaminya

Kata *cowe* memiliki komponen makna [+cobek], [+tembikar] Utomo (2007:81). Kata *gopel* memiliki komponen makna [+sumbing sedikit], [+pecah], [+rompes] Utomo (2007:153).


Cobek, terbuat dari tembikar



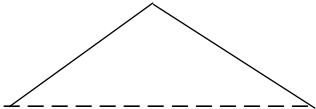
Cowe ----- *Cobek*

Manusia berjenis kelamin wanita

Sumbing sedikit, pecah

Gopel  Bagian benda yang pecah

Manusia berjenis kelamin wanita, pasangan laki-laki, Utomo (2007:81)

Wadon  Wanita

Wanita melakukan kesalahan sehingga tidak diharagai keberadaanya

Cowe gopel  Wanita

Peribahasa *Wong Wadon Cowe Gopel* menggambarkan kondisi seseorang diibaratkan seperti kondisi benda yang menyerupai *cowe gopel*. Kata *cowe* sebagai gambaran wanita, acuan konsep tersebut adalah pada umumnya seorang wanita yang bekerja di dapur. *Coowek gopel* seringkali digunakan walaupun sudah sepantasnya dibuang, wanita yang dipandang demikian oleh suami dianggap masih dapat dimanfaatkan, tetapi kalau tidak perlu tidak ada salahnya ditinggalkan. Peribahasa ini menggambarkan perempuan yang tidak lagi dihormati oleh suaminya.

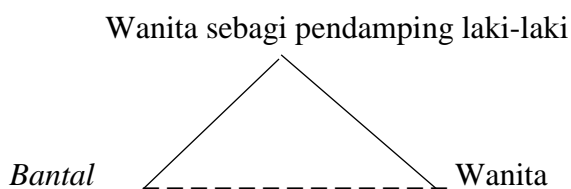
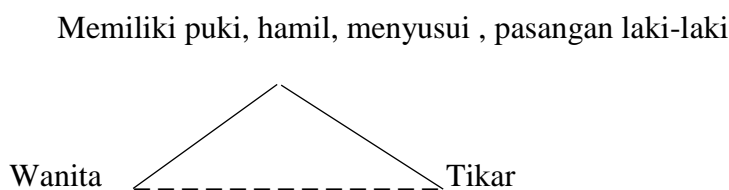
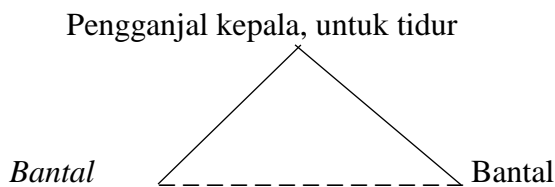
b. Wanita menikah dengan mantan suami saudara

Tabel 31. Peribahasa dan makna

Peribahasa	Makna glos	Makna Bebas
<i>Ucul Bantal Ganti Klasa</i> (Nuryani, 2012:141)	Ucul = lepas, pergi (Utomo, 2007:649)	Laki-laki menikahi saudara mantan istrinya

	Bantal = pengganjal kepala sewaktu tidur (Mangunsuwito,2013: 15) Ganti = yukar, pengganti (Mangunsuwito,2013: 47) Klasa = tikar (Mardiwasito, 1992:185) Lepas bantal ganti tikar	
--	---	--

Kata *bantal* memiliki komponen makna [+pengganjal kepala], [+tidur] Mangunsuwito (2013: 15). Kata *wanita* memiliki komoponen makna [+perempuan dewasa], [+hamil], [+menyusui] Haryanto (2014:618).



Peribahasa *ucul bantal ganti klasa* menggambarkan bahwa situasi seseorang diibaratkan dari benda. Peribahasa *ucul bantal ganti klasa* mengindikasikan kata *bantal* dibayangkan seperti istri, kata *klasa* dibayangkan seperti saudara wanita istri. Konseptualisasi bahwa bantal dibayangkan dengan seorang istri dan klasa dibayangkan dengan saudara wanita istri, baik bantal dan *klasa* merupakan alat yang digunakan untuk tidur. Peribahasa *ucul bantal ganti klasa* menggunakan simbol /*klasa*/ sebagai seorang wanita yang menjadi kerabat istri, acuan konsep

tersebut adalah *bantal* dan *klasa* sebagai satu kesatuan yang diumpamakan dengan istri dan saudaranya sehingga ketika lelaki yang kehilangan istrinya lalu menikahi saudaranya diistilahkan dengan *ucul bantal ganti klasa*.

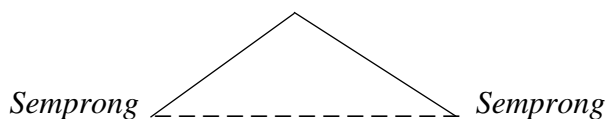
c. Wanita tidak membawa apa-apa saat menikah

Tabel 32. Peribahasa dan makna

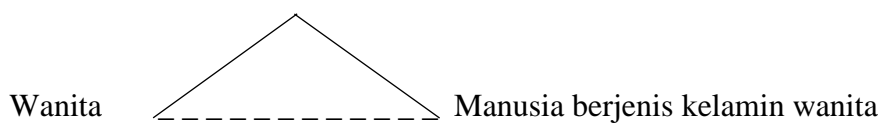
Peribahasa	Makna glos	Makna Bebas
<i>Glundhung semprong</i> (Nuryani, 2912:59)	Glundhung = menggelinding, tergeletak tidak terawatt, menyerahkan hidup dan matinya, menyerah (Utomo, 2007:151) Semprong = tabung bambu untuk menyalakan api (Darmasoetjipta, 1985:61) Menggelingding seperti tabung bambu	Wanita yang ketika menikah tidak membawa kekayaan sama sekali.

Kata *semprong* memiliki komponen makna [+bambu], [+berbentuk tabung], [+menyalakan api] Darmasoetjipta (1985:61) . Kata wanita memiliki komoponen makna [+perempuan dewasa], [+hamil], [+menyusui] Haryanto (2014:618).

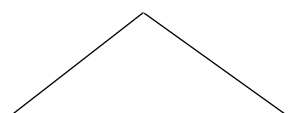
Tabung untuk menyalakan api, bambu



Memiliki puki, hamil, menyusui, pasanganlaki-laki



Wanita tidak memiliki bawaan berharga saat menikah



Semprong ----- Manusia berjenis kelamin wanita

Kata *semprong* memiliki makna komponen [+bambu], [+untuk menyalakan api], [+berbentuk tabung]. Peribahasa *glundhung semprong* menggambarkan seorang yang diibaratkan keadaannya seperti sebuah benda. Peribahasa *glundhung semprong* menggunakan simbol /*semprong*/ sebagai konsep wanita, acuan konsep tersebut adalah *semprong* menjadi bagian alat dapur yang pada umumnya digunakan oleh wanita ketika menyalakan api pada tungku. *Semprong* merupakan alat yang terbuat dari bambu untuk menyalakan api, pada umumnya *semprong* di tiup ke arah tungku tempat bara api. *Semprong* diibaratkan sebagai seorang wanita karena alat ini termasuk perabotan dapur masyarakat Jawa. Terdapat konseptualisasi bahwa *glundhung semprong* dibayangkan dengan seorang wanita dimana ketika menikah tidak membawa kekayaan.

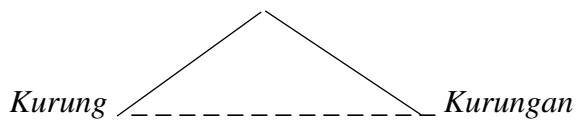
d. Pembantu menjadi istri

Tabel 33. Peribahasa dan makna

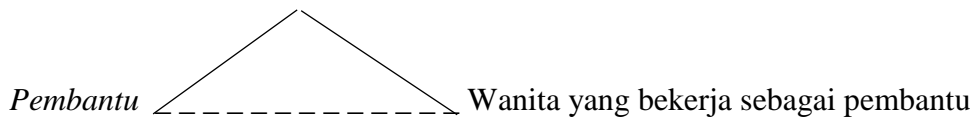
Peribahasa	Makna glos	Makna Bebas
<i>Kurung mungghah lumbung</i> (Syuropati,2015:116)	<i>Kurung</i> : kurungan (Utomo 2007: 182) <i>Mungghah</i> : (Utomo, 2007:353) <i>lumbung</i> : gudang/tempat menyimpan padi (Utomo, 2007: 300) kurungan naik tempat menyimpan padi	Pembantu dinikahi menjadi istri majikan

Kata *kurung* memiliki komponen makna [+kurungan], [+buruh], [+perempuan] Utomo (2007:273). Kata pembantu memiliki komponen makna [+pesuruh], [+budak], [+pelayan] Endarmoko (2007:56).

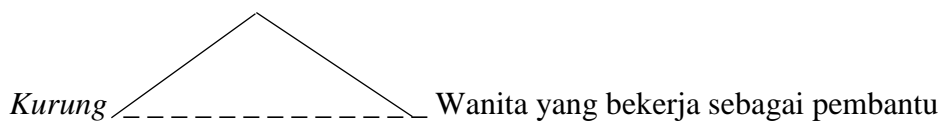
Kurungan, buruh, perempuan



Pelayan majikan, pesuruh

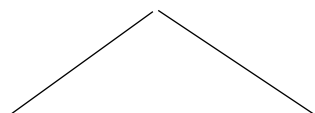


Buruh perempuan



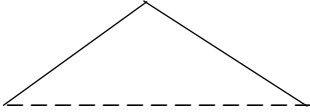
Kata *kurung* yang berarti kurungan merepresentasikan seorang yang memiliki ruang yang tidak besar karena pada umumnya kurungan digunakan untuk ayam, burung. Ungkapan *kurungan* menjelaskan bahwa seorang pembantu yang bekerja di lingkup rumah tangga majikannya tidak memiliki suatu kekuasaan atau kedudukan karena bekerja untuk majikan atau orang yang berkuasa. Kata *Iumbung* memiliki komponen makna [+gudang], [+rumah]. [+menyimpan padi] Utomo, (2007:300). Kata istri memiliki komponen [+menikah], [+memiliki suami] Haryanto (2014:195).

Gudang atau tempat menyimpan padi

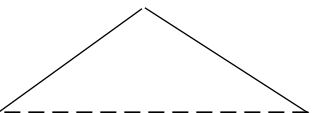


Lumbung ----- *Lumbung*

Wanita yang memiliki suami , telah menikah

Istri  *Wanita yang telah menikah*

Ruang yang dimiliki istri seperti kewajiban dan hak

Lumbung  *Wanita yang telah menikah*

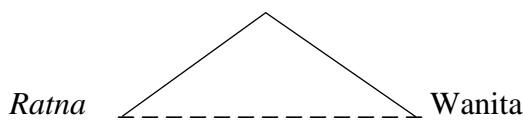
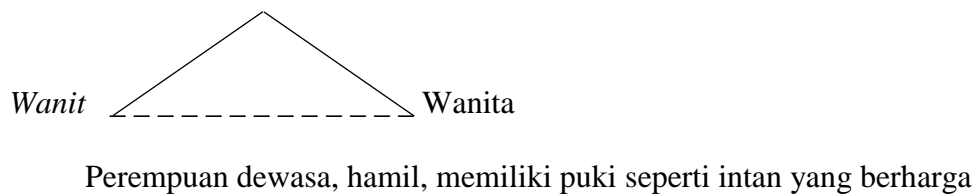
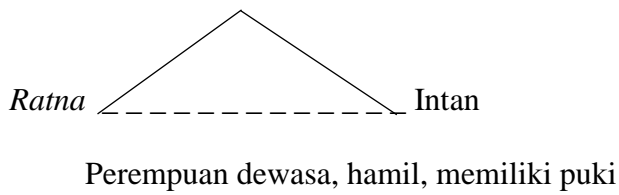
Kata *lumbung* merujuk pada kedudukan seorang wanita yang telah menikah. Seorang istri memiliki peran, tanggung jawab, serta hak untuk menjaga dan merawat suami maupun anaknya. Peribahasa *kurung mungah lumbung* memiliki konseptualisasi bahwa kurungan yang merupakan tempat terbatas diumpamakan seperti seorang pembantu karena keterbatasannya dalam rumah tempat tinggal ia bekerja. Sedangkan *lumbung* memiliki konseptualisasi sebagai istri karena memiliki hak dan kewajiban dalam rumah tangganya. *kurung mungah lumbung* memiliki konsep kedudukan pembantu yang berubah menjadi istri.

e. Wanita kehilangan sesuatu yang berharga

Tabel 34. Peribahasa dan makna

Peribahasa	Makna glos	Makna Bebas
<i>Maling ratna</i> (Triyono, 1989:101)	<i>Maling</i> :pencuri (utomo : 308) <i>Ratna</i> : intan (utomo: 528) Mencuri intan	Perilaku laki-laki yang mengambil kehormatan wanita

Intan, berharga, Utomo (2007:538)



Kata wanita memiliki komponen makna [+perempuan dewasa], [+hamil], [+menyusui] Haryanto (2014:618). Peribahasa *maling ratna* merupakan kata pertama menerangkan kata kedua. Kata *ratna* merujuk kepada wanita seperti intan atau sesuatu yang berharga, namun ‘mencuri intan’ pada peribahasa ini adalah bentuk euphemism dari mencuri kehormatan seorang wanita. Peribahasa ini mengungkapkan bahwa perilaku tindakan asusila merupakan perilaku kurang terpuji dan dapat merugikan wanita karena kesucian adalah hal yang berharga bagi masyarakat Jawa.

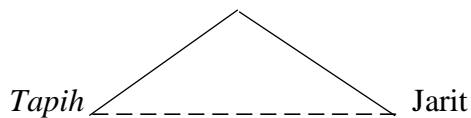
f. Tabiat wanita yang mudah berzina

Tabel 35. Peribahasa dan makna

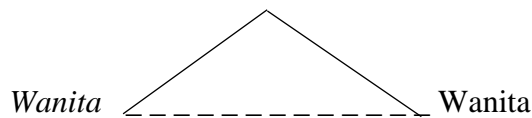
Peribahasa	Makna glos	Makna Bebas
<i>Kendo tapihe</i> (Syuropati,2015:107)	Kendho : tidak kencang (Mangunsuwito 2013:104) Tapih:kain panjang yang digunakan oleh wanita (Mangunsuwito 2013:264) Tidak kencang kain pada wanita	Perempuan yang melakukan tindakan asusila

Kata *tapih* memiliki komponen makna [+kain panjang], [+digunakan perempuan] Mangunsuwito (2013:264). Kata wanita memiliki komoponent makna [+perempuan dewasa], [+hamil], [+menyusui] Haryanto (2014:618).

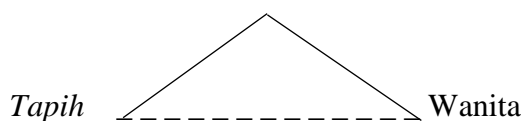
Kain panjang yang digunakan oleh wanita



Berjenis kelamin perempuan hamil, menyusui, perempuan dewasa



Kain yang digunakan wanita untuk menutupi tubuh bawah



Peribahasa *kendho tapih* mengacu pada perilaku wanita yang berzina. Melalui ungkapan ‘longgar kainnya’ sebagai euphemism watak buruk dari wanita yang berzina terdengar tidak kasar. Kata *tapih* sebagai representasi seorang wanita karena fungsi yang direpresentasikan dari *tapih* atau kain jarit adalah benda yang digunakan umumnya untuk perempuan dalam membalut , melindungi tubuhnya. Sehingga jika menggunakan istilah ‘longgar kainnya’ mengacu pada mudahnya wanita dalam melakukan tindakan asusila seperti berzina.

4.1.7 Peribahasa Jawa dengan Simbol Keadaan Untuk Pria

Simbol keadaan yang merepresentasikan pria seperti *kumala-kala*, *bangsong*, *mambu wong lanang*, *angrong*, *diunggah-ungguhi*. Simbol *kumala-kala*

merepresentasikan kondisi prima dari perjaka. Simbol *angrong pasanakan* merepresentasikan laki-laki yang melakukan tindak asusila.

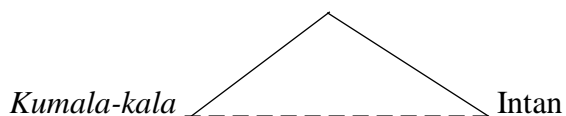
a. Sebutan Perjaka

Tabel 36. Peribahasa dan makna

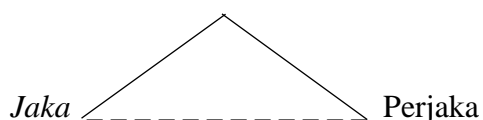
Peribahasa	Makna glos	Makna Bebas
<i>Jaka kumala-kala</i> (Syuryopati, 2015:86))	Jaka = laki-laki yang belum menikah (Mangunsuwito, 2013:73) Kumala-kala= seperti intan, bercahaya, sangat indah (Utomo, 2007:268) Perjaka seperti intan	Perjaka yang sudah mulai dewasa

Kata *kumla* memiliki komponen makna [+intan], [+bercahaya], [+indah] Utomo (2007:268). Kata *perjaka* memiliki komponen makna [+laki-laki], [+belum menikah], [+lajang] Ernawati (2013:465).

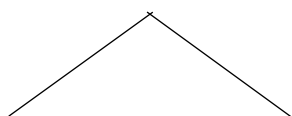
Bercahaya seperti intan



Sebutan laki-laki yang belum menikah



Laki-laki belum menikah, fisik yang bagus, kuat berharga seperti intan



Kumala-kala ----- Perjaka

Peribahasa *jaka kumala-kala* menggunakan simbol /*kumala-kala* / sebagai konsep representasi dari perjaka yang beranjak dewasa, acuan konsep tersebut adalah intan sebagai pengandaian lelaki yang belum menikah dan beranjak dewasa merupakan sesuatu yang berharga, memiliki nilai jual yang tinggi seperti intan. Perumpamaan perjaka seperti intan karena seorang pria saat beranjak dewasa memiliki penampilan fisik yang bagus, produktif sehingga diibaratkan seperti permata yang berharga, berkilau *kumala*.

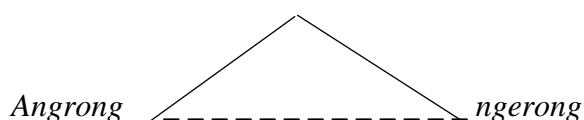
b. Laki-laki melakukan tindakan asusila

Tabel 37. Peribahasa dan makna

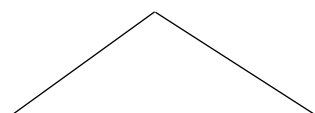
Peribahasa	Makna glos	Makna Bebas
<i>Angrong pasanakan</i> (Syuropati, 2015:26)	<i>Angrong</i> = masuk ke liang (Utomo, 2007:393) <i>Pasanakan</i> = persaudaraan (Utomo, 2007:319) Masuk ke liang persaudaraan	Laki-laki yang suka berzina

Kata laki-laki memiliki komponen makna [+manusia], [+zakar], [+jakun], [+berkumis], [+jenggot], [+jantan] Ernawati (2013:354).

Masuk ke liang, Utomo (2007:393)

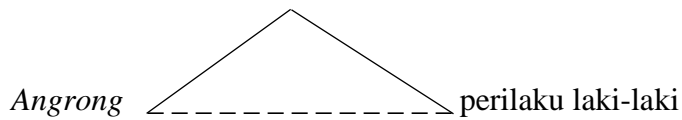


Pasangan dari wanita



Laki-laki ----- laki-laki

Perilaku laki-laki berzina dengan perempuan



Kata *angrong* memiliki makna komponen [+menggali], [+liang]. Peribahasa ini menggunakan *angrong* sebagai ranah sumber dan perilaku berzina sebagai ranah target. Peribahasa *Angrong pasanakan* mengindikasikan metafora +*angrong* adalah perilaku berzina. Peribahasa *Angrong pasanakan* menggunakan simbol /*angrong*/ sebagai konsep lelaki yang melakukan tindak asusila seperti berzina, acuan konsep tersebut adalah tindakan menggali lubang ibarat berzina wanita. Terdapat konseptualisasi *Angrong pasanakan* dibayangkan dengan perilaku lelaki yang berzina, sedangkan *pasanakan* memiliki makna persaudaraan, persahabatan.

4.1.8 Peribahasa Jawa dengan Simbol Keadaan Untuk Perempuan

Simbol keadaan yang merepresentasikan wanita seperti *jumambak manak*, *jumambak meteng*, *mongkok-mongkok*, *kenes*, *adol ayu*, *corok jero*, *kumayu*, *pager ayu*, *ndadari*, *karang ulu*, *gumendhang ora goreng*, *candhalem*, *pinjugn*, *nancah*. Simbol *jumambak manak*, *jumambak meteng* merepresentasikan kemampuan istri yang memiliki banyak anak. Simbol *mongkok-mongkok* merepresentasikan sifasat perempuan yang malu-malu namun mau. Simbol *kenes* merepresentasikan sikap wanita yang genit. Simbol *adol ayu* merepresentasikan wanita yang menyombongkan diri. Simbol *pager ayu* merepresentasikan batasan wanita dalam menjalin hubungan dengan laki-laki. Simbol *ndadari* merepresentasikan kecantikan wanita. Simbol *karang ulu* merepresentasikan pasangan hidup. Simbol *gumendhang*

ora goreng merepresentasikan wanita yang tidak pandai. Simbol *pinjung* merepresentasikan banyaknya kebutuhan penampilan wanita. Simbol *candhalem* merepresentasikan perilaku buruk wanita. Simbol *nancah* merepresentasikan wanita yang berselingkuh.

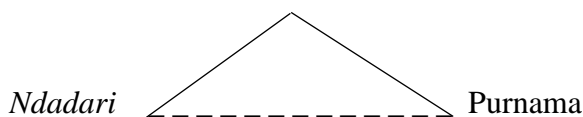
a. Perumpamaan wanita cantik

Tabel 38. Peribahasa dan makna

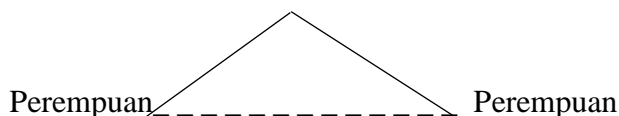
Peribahasa	Makna glos	Makna Bebas
<i>Kaya mbulan ndadari</i> (Nuryani, 2015: 80)	Kaya = mirip dengan, menyerupai, hamper sama dengan (Mangunsuwito, 2013: 95) Mbulan = bulan (planet), bulan (waktu) (Utomo, 2007:564) Ndadari= purnama (Mardiwasito,1992: 62) Seperti bulan purnama	Perempuan yang sangat cantik

Kata *ndadari* memiliki komponen makna [+bulan], [+bersinar penuh], [+terang] Utomo (2015:99). Kata perempuan memiliki komponen [+hamil], [+melahirkan], [+menyusui], [+pasangan laki-laki] Ernawati (2013:463).

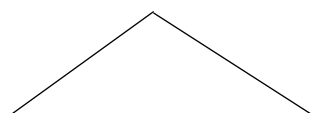
Keadaan bulan bersinar bulat sempurna



Manusia berjenis kelamin perempuan, dapat hamil, melahirkan



Kecantikan perempuan seperti bulan purnama



Ndadari _____ Perempuan

Peribahasa *kaya mbulan ndadari* sebagai ungkapan untuk wanita cantik. Indradjadja (2017:109) menjelaskan masyarakat Jawa menganggap sosok wanita cantik dapat dijumpai dari kitab-kitab seperti kitab *kama-kalpa* yang menyebut tipe wanita ideal seperti *padmini*. *Kama-kalpa* menjelaskan tipe wanita *padmini* seperti memiliki mata anak kijang dengan sudut kemerah-merahan, wajah cantik seperti bulan purnama, kulitnya lunak seperti kembang sirisha yang mekar, wajah bersinar seperti *kembang cempaka*, dan lengannya seperti angsa. Masyarakat Jawa menggunakan istilah *mbulan ndadari* sebagai ungkapan kecantikan wanita yang ideal menurut masyarakat yang digambarkan seperti bulan purnama yang bersinar sempurna.

b. Wanita banyak tingkah namun tidak bisa melakukan apapun

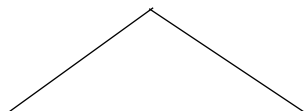
Tabel 39. Peribahasa dan makna

Peribahasa	Makna glos	Makna Bebas
<i>Kenes ora ethes</i> (Syuryopati, 2015:107)	Kenes = genit (Mangunsuwito, 2013:104) Ora = tidak (Mangunsuwito, 2013:170) Ethes = lincah, ringan kaki, cekatan (Utomo, 2007:123) Genit tidak lincah	Perempuan yang mengaku pandai, tetapi tidak bias apa-apa

Kata *kenes* memiliki komponen makna [+manja], [+tidak tenang]. [+perempuan]

Utomo (2007:230).

Perilaku wanita yang manja



kenes _____ perilaku wanita

Peribahasa *kenes ora ethes* sebagai konsep wujud wanita genit, acuan konsep tersebut perilaku seseorang yang manja dan berlebihan. Peribahasa ini menggambarkan tabiat perempuan yang genit, tetapi tidak bias apa-apa. Terdapat konseptualisasi bahwa *kenes* dibayangkan dengan wanita Karena pada umumnya yang lebih senang bergaya, bersikap manja adalah seorang wanita. *Ethes* dibayangkan dengan kemampuan seseorang dalam mengerjakan hal seperti licah, cekatan, ringan kaki.

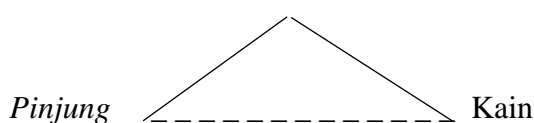
c. Wanita Jawa menggunakan pakaian yang tidak mudah

Tabel 40. Peribahasa dan makna

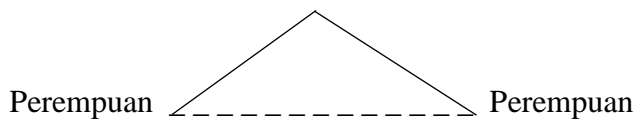
Peribahasa	Makna glos	Makna Bebas
<i>Karubyug kabotan pinjung sarwa</i> (Nuryani, 2012:76)	Karubyug = suara orang berjalan menyebrang air (Utomo, 2007:265) Kabotan = kesulitan, merasa berat (Mangunsuwito, 2013:2) Pinjung = memakai kain jarik ujungnya untuk menutupi susu (anak kecil (Utomo, 2007:509) Sarwa = semuanya, utuh (Mangunsuwito, 2013:232) Suara berjalan menyebrang air kesulitan memakai jarik semuanya	Perempuan itu semuanya menyusahkan

Kata *pinjung* memiliki komponen makna [+kain], [+digunakan perempuan], [+menutup dada] Utomo (2007:509). Kata perempuan memiliki komponen [+hamil], [+melahirkan], [+menyusui], [+pasangan laki-laki] Ernawati (2013:463).

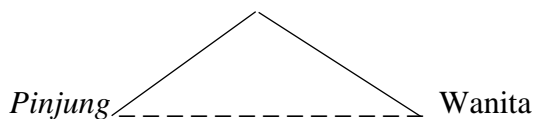
Kain *jarit* yang digunakan wanita untuk menutupi bagian dada ke bawah



Memiliki puki, hamil, menyusui



Kain untuk menutupi tubuh wanita



Wanita pada masyarakat Jawa dahulu umumnya menggunakan pakaian kemben yang dipadukan dengan stagen dan kain jarit. kemben berfungsi sebagai penutup bagian dada, sedangkan stagen digunakan untuk melilitkan kain pinjung agar tidak mudah lepas. Kata *karubyug* berarti suara orang menyebrang air, terdapat konsep bahwa seseorang yang menyebrangi air sungai membutuhkan usaha. *Kabotan pinjung* menurut Utomo (2007:265) perempuan tidak bisa lari kencang ketika menerjang air karena kakinya terlilit jarit atau kain.

Peribahasa *Karubyug kabotan pinjung sarwa* menggambarkan keadaan seorang wanita semuanya menyusahkan dalam artian pakaian yang digunakan beragam macamnya dan kegunaanya, dalam berperilaku atau melakukan aktivitas membutuhkan kehati-hatian karena pakaian yang digunakan seperti jarit pinjung yang menjuntai ke bawah. Seseorang wanita jawa dikonseptualisasi bahwa segalanya tidak mudah karena diibaratkan seperti menggunakan kain *pinjung* kemudian menyebrangi air pasti membutuhkan usaha lebih dalam berjalan.

d. Wanita memiliki banyak anak

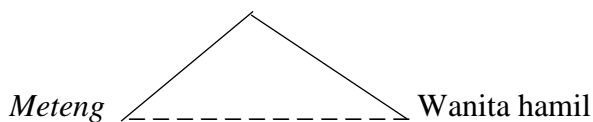
Tabel 41. Peribahasa dan makna

Peribahasa	Makna glos	Makna Bebas
------------	------------	-------------

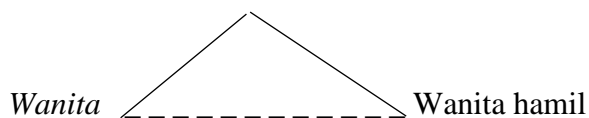
<i>Jumambak</i> <i>jumbeng</i> (Syuryopati, 2015:89)	<i>manak,</i> <i>meteng</i> (Balai bahasa Yogyakarta, hall 294) Manak = melahirkan anak (Utomo, 2007:309) Jumbeng = rambut yang tumbuh lebat (Utomo, 2007:182) Meteng = hamil, bunting (Utomo, 2007:333) ketika rambutnya (anak) bisa di jambak melhairkan, ketika rambutnya tumbuh hamil	Perempuan yang memiliki banyak anak. Ketika rambut anaknya sudah bisa digenggam ia melahirkan, ketika rambut anaknya yang sudah bisa di genggap dapat dirapikan ia hamil
--	---	--

Perempuan yang memiliki banyak anak, ketika rambut anaknya sudah bisa digenggam ia melahirkan, ketika rambut anaknya yang sudah bisa di genggap dapat dirapikan ia hamil. Kata wanita memiliki komponen makna [+perempuan dewasa], [+hamil], [+menyusui] Haryanto (2014:618).

Hamil, sudah diisi, Utomo (2007:333)



Memiliki puki, hamil, menyusui



Peribahasa *jumambak manak jumbeng meteng* merupakan istilah yang digunakan masyarakat Jawa kepada wanita yang banyak dan cepat memiliki anak. Kata *jumambak* berarti kondisi rambut yang sudah bida *dijambak* atau di tarik. *Jumambak manak* menunjukkan situasi dimana bayi yang memiliki rambut dapat

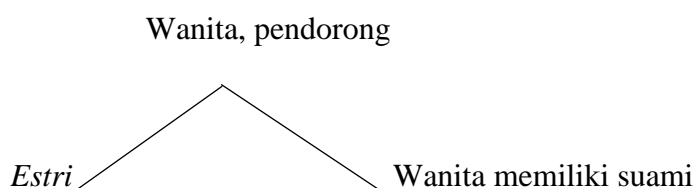
ditarik atau diikat Ibu melahirkan anak lagi. Sedangkan *jumbeng* berarti kondisi rambut bayi yang mulai tumbuh. *Jumbeng meteng* menggambarkan situasi seorang ibu yang memiliki anak dengan kondisi baru tumbuh rambut ibu tersebut mengandung atau hamil lagi. Peribahasa di atas digunakan untuk wanita yang memiliki banyak anak dengan rentang waktu yang cepat.

e. Istri berselingkuh

Tabel 42. Peribahasa dan makna

Peribahasa	Makna glos	Makna Bebas
<i>Estri nanch gindir nanch</i> (Syuryopati, 2015: 66)	Estri = perempuan, istri (Mangunsuwito, 2013: 39) nanch = berbelok (184) gindir = bergerak- gerak terus, kurang meyakinkan (Utomo, hall 130) nanch ancah = berbelok (Mardiwasito, 1992:184) istri berbelok bergerak terus berbelok	Istri yang berselingkuh, kemudian mengambil barang suaminya untuk diberikan kepada laki-laki selingkuhannya

Kata *estri* memiliki komponen makna [+wanita yang memiliki suami], [+pendorong] Djuweng (1996:277).



Wanita pada masyarakat Jawa memiliki sebutan berdasarkan atas kedudukan dan peran seperti *wadon*, *wanita*, *estri*, *putri*. Kata *estri* berasal dari kata *estren* yang memiliki arti *penjurung* (pendorong), dari kata *estren* terbentuklah kata *hangestreni* yang memiliki arti mendorong. Peran wanita sebagai istri tercermin

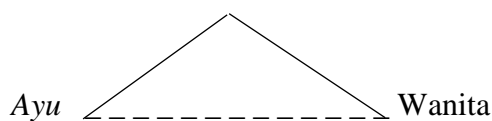
melalui kata *estri*, idealnya seorang istri memiliki peran dalam mendukung dan mendorong suami dalam melaksanakan tugasnya dalam bekerja maupun mendukung suami dalam keadaan apapun. Peribahasa *Estri nancah gendir nancah* memberikan gambaran bahwa seorang istri berkewajiban untuk mendukung, setia, dan menemani suami dalam keadaan apapun bukan berselingkuh dan merampas harta, benda dan kepercayaan yang diberikan oleh suami.

f. Wanita harus menjaga kehormatannya

Tabel 43. Peribahasa dan makna

Peribahasa	Makna glos	Makna Bebas
<i>Ngerusak pager ayu</i> (Triyono, 1989:35)	Ngerusak: rusak (Utomo, 2007:552) pager :pagar halaman (Utomo, 2007:180) ayu : cantik (Utomo, 2007:3) Merusak pagar halaman cantik	Laki-laki melakukan tindakan tidak terpuji kepada wanita atau istri orang lain

Cantik, manis, menarik, Mangunsuwito (2013:12)



Peribahasa *ngerusak pager ayu* mendeskripsikan untuk seorang laki-laki yang bertindak asusila kepada anak perempuan, atau istri orang lain hingga merusak. Terdapat. Peribahasa di atas menunjukkan bahwa sebagai seorang wanita memiliki batasan dalam bertindak, batasan tersebut seperti menjaga norma kebiasaan di masyarakat, tidak melakukan kejahatan, dan menjaga kesucian. Kata *ayu*

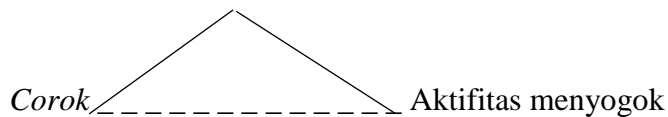
merepresentasikan seorang wanita, karena umumnya untuk menyatakan kecantikan seorang wanita menggunakan kata *ayu*. Sehingga *pager ayu* merupakan batasan yang dimiliki seorang wanita yaitu kesuciannya harus dijaga karena merupakan hal yang berarti sehingga orang lain tidak mudah masuk wilayah atau melanggar batasan yang sudah ditetapkan.

g. Wanita melakukan tindakan asusila

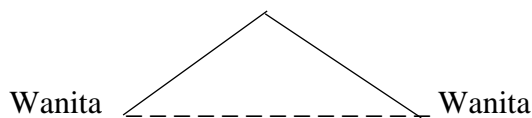
Tabel 44. Peribahasa dan makna

Peribahasa	Makna glos	Makna Bebas
<i>Corok jero</i> (Syuropati,2015:48)	Corok : sogok (Utomo,2007:81) Jero : dalam (Utomo, 2007:195) Menyogok dalam sekali	Berbuat zina dengan wanita atau istri orang lain

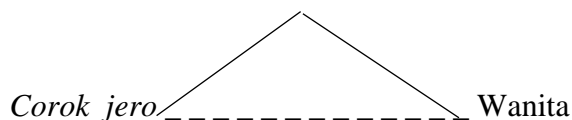
Menyogok, Utom (2007 :81)



Manusia yang memiliki jenis kelamin wanita



Mengambil martabat wanita, menyakiti hingga keluarga



Kata perempuan memiliki makna komponen [+memiliki puki], [+hamil], [+menyusui] kbbi.web.id/perempuan. Ungkapan *corok jero* meenunjukkan perilaku

laki-laki yang berzina dengan istri orang lain. Kata ‘dalam’ merujuk tidak hanya mengambil hak orang lain namun juga menyakiti dan membuat malu samapai pada suami, anak, dan seluruh keluarga. Meskipun peribahasa di atas terlalu fulgar namun pesan yang disampaikan melalui peribahasa tersebut dapat diambil bahwa sorang wanita yang menjadi istri orang lain tidak boleh disentuh oleh laki-laki yang bukan suaminya.

4.1.9 Peribahasa Jawa dengan Simbol Alam Untuk Pria

Simbol Bumi merepresentasikan peran Ibu dan langit merepresentasikan simbol ayah. Simbol *sendhang* merepresentasikan anak laki-laki dan simbol *pancuran* merepresentasikan anak perempuan. Simbol *segara* merepresentasikan peran suami.

a) Konsep Keharmonisan Bapak dan Ibu

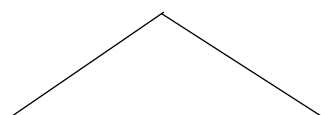
Tabel 45. Peribahasa dan makna

Peribahasa	Makna glos	Makna Bebas
Ibu Bumi Bapa Akasa (Syuryopati, 2015:82)	Ibu = ibu (Syuryopati, 2015: 182) Bumi = tanah (Utomo, 2007:522) Bapa = orang tua laki-laki (Utomo, 2007:29) Akasa = langit, angkasa (Utomo, 2007:15) Ibu seperti tanah bapak seperti langit	Ibu ibarat bumi yang dijadikan tempat menanam dan bapak ibarat langit yang melindungi bumi

Kata *bumi* memiliki komponen makna [+tanah], [+dunia] Utomo, (2007:522).

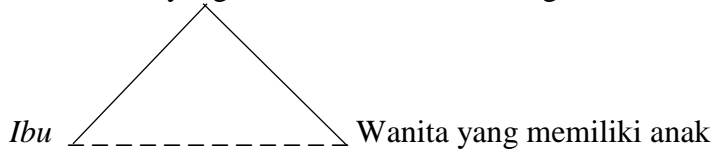
Kata *ibu* memiliki komponen [+wanita], [+melahirkan], [+bagian yang besar] Haryanto (2014:184).

Tanah tempat tinggal makhluk hidup berpijak

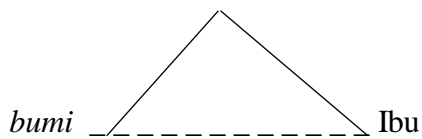


Bumi ----- *Bumi*

Wanita yang telah melahirkan seorang anak

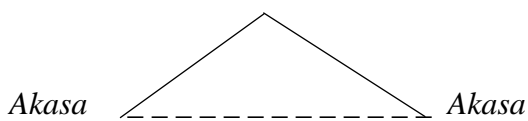


Diibaratkan seperti wanita yang melahirkan seorang anak, menjaga, mengasuh

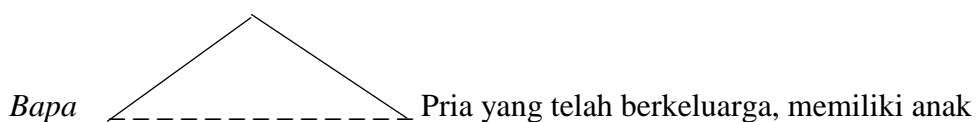


Kata *ibu* dikonseptualisasikan sebagai *bumi* karena manusia dilahirkan, hidup, makan dari hasil *bumi*. Sedangkan *bapa* atau *bapak* dikonseptualisasikan sebagai *akasa* atau langit. Kata *akasa* memiliki makna komponen [+langit]. [+angkasa] Utomo (2007:15). Kata *Bapak* memiliki komponen [+orang tua], [+laki-laki], [+pelindung], [+pemimpin], [+perintis] Haryanto (2014:60).

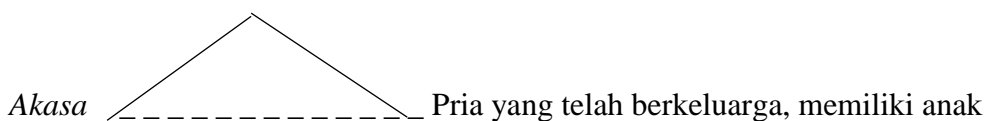
Langit, angkasa



Kepala keluarga, pelindung, pemimpin



Ayah yang berperan menjaga, melindungi keluarganya



Peribahasa *Ibu Bumi Bapa akasa* menggambarkan konsep bapak yang diibaratkan *akasa* ‘angkasa’, ‘langit’, acuan konsep tersebut adalah angkasa yang berperan sebagai lapisan pelindung bumi. Bapak dikonseptualisasikan sebagai *akasa* karena segala yang ada di bumi memerlukan hujan, udara untuk menjaga keseimbangan alam. Peribahasa ini menggambarkan Ibu ibarat bumi yang dijadikan tempat menanam dan bapak ibarat langit yang melindungi bumi. Seorang Ibu dan Bapak bagi masyarakat Jawa terlihat dalam peribahasa di atas memiliki peran masing-masing yang sama pentingnya, sehingga memunculkan keharmonisan dalam keluarga.

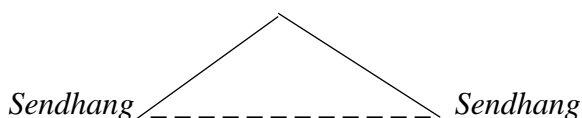
b) Sebutan anak laki-laki dan perempuan

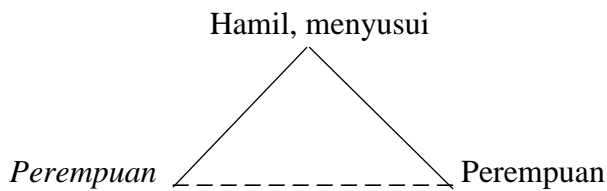
Tabel 46. Peribahasa dan makna

Peribahasa	Makna glos	Makna Bebas
Sendhang kapit pancuran (Syuryopati, 2015:121)	Sendhang = kolam yang airnya berasal dari mata air, sumber air (Utomo, 2007:524) Kapit = ditutupi kanan kirinya (Utomo, 2007:17) Pancuran = air yang memancar (Mangunsuwito, 2013: 176) Kolam dari mata air diapit air mancur	Tiga anak, perempuan lahir nomer dua, sedangkan pertama dan ketiga adalah laki-laki

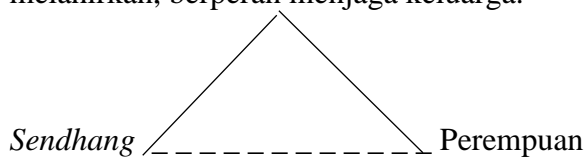
Kata *sendhang* memiliki makna komponen [+air], [+kola], [+sumber air] Mangunsuwirto (2013:241). Kata perempuan memiliki makna komponen [+hamil], [+menyusui] kbbi.web.id/perempuan.

Kolam yang berasal dari mata air



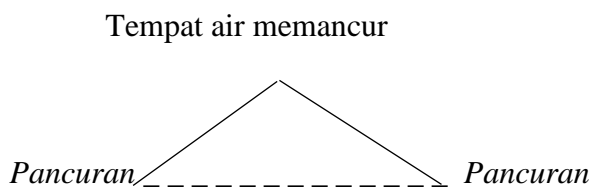


Tempat menampung mata air seperti wanita memiliki kemampuan untuk melahirkan, berperan menjaga keluarga.

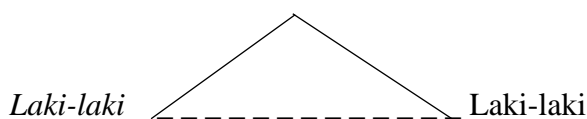


Sendhang memiliki makna komponen [+kolam dari mata air], [+menampung]. *Sendhang* dibayangkan sebagai perumpamaan perempuan karena fungsi dari *sendhang* sebagai penampung sumber mata air. Secara fungsional seorang wanita memiliki peran dapat mengandung benih dari laki-laki. Sedangkan *pancuran* dibayangkan sebagai sebutan bagi anak laki-laki.

Kata *pancuran* memiliki makna komponen [+air], [+ke bawah], [+memancur] Mangunsuwito (2013:176). Kata laki-laki memiliki komponen makna [+manusia], [+zakar], [+jakun], [+berkumis], [+jenggot], [+jantan] Ernawati (2013:354).

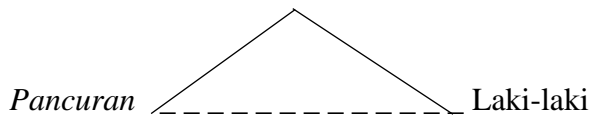


Manusia berjenis kelamin laki-laki, pasangan wanita, maskulin



Manusia dengan jenis kelamin laki-laki seperti air yang memancur

Laki-laki berperan memenuhi nafkah keluarga seperti pacurna mengisi *sendhang*



Pancuran sebagai istilah untuk anak laki-laki karena bentuk kelamin pada laki-laki diibaratkan seperti pancuran. Peribahasa *sendhang kapit pancuran* menunjukkan suatu situasi tiga bersaudara yang harmonis karena letaknya atau posisinya tepat (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988:79). Seorang anak perempuan dalam peribahasa ini diumpamakan dengan *sendhang* sangat tepat dan terlindungi bila memiliki kakak dan adik laki-laki.

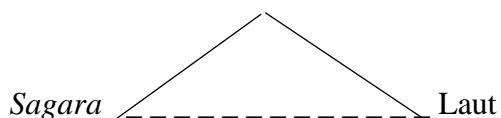
c) Laki-laki yang berperilaku merusak

Tabel 46. Peribahasa dan makna

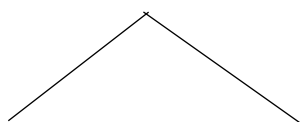
Peribahasa	Makna glos	Makna Bebas
<i>Segara estha wasa</i> (Triyono, 1989:82)	Sagara= laut (Utomo, 2007 :555) Estha = seperti (Utomo, 2007 :123) Wasa = memaksa (Utomo, 2015:496) Lautan seperti merusak	Pria memiliki kehendak pada wanita bukan istrinya

Kata *segara* memiliki makna komponen [+laut], [+asin], [+luas] Balai Bahasa Yogyakarta (2001:684). Kata pria memiliki komponen makna [+laki-laki], [+dewasa], [+maskulin], [+pasangan wanita] Ernawati (2013:488)

Kumpulan air asin yang banyak, luas

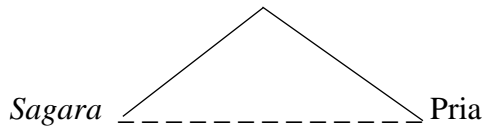


Berjenis kelamin laki-laki, pasangan dari wanita, jakun, maskulin



Pria ----- *Pria*

Gelombang besar menyebabkan tsunami, kerusakan, bencana



Kata *sagara* digambarkan seperti perilaku pria. *Sagara* yang berarti lautan merupakan tempat keindahan alam, hidupnya makhluk laut, namun dapat juga merusak melalui gelombang besar, tsunami dsb. Perilaku pria yang menyakiti, melanggar norma diibaratkan seperti *sagara* ‘laut’ yang juga merusak. Perilaku merusak kepada wanita dapat berupa menyukai wanita yang telah bersuami, bertindak asusila. Peribahasa *sagara wacana* menggunakan perumpamaan pria yang berperilaku ‘menguasai’ kepada wanita yang bukan istrinya dibayangkan seperti lautan yang berperilaku merusak.

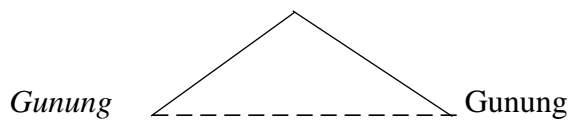
4.1.10 Peribahasa Jawa dengan Simbol Alam Untuk Perempuan

Tabel 47. Peribahasa dan makna

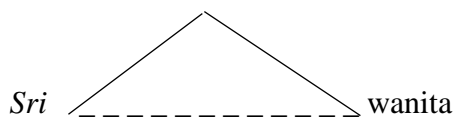
Peribahasa	Makna glos	Makna Bebas
<i>Sri gunung</i> (Syuryopati, 2015:219)	Sri = sinar, cahaya, indah, sebutan kepada orang yang dianggap mulia (Utomo, 2007:593) Gunung Wanita seperti gunung	Penampilan seorang wanita ibarat gunung, dilihat dari jauh Nampak indah namun setelah didekati kelihatan buruk

Kata gunung memiliki komponen makna [+bukit], [+tinggi], [+lahar], [+gundul] (kkbi.we.id/gunung).

Bukit yang tinggi, lahar pana



Sebutan bagi seseorang yang mulia



Peribahasa ini menggunakan gunung sebagai ranah sumber dan penampilan wanita sebagai ranah target. Peribahasa *sri gunung* sebagai konsep kecantikan wanita, acuan konsep tersebut berupa penampakan gunung bila dilihat dari kejauhan menjadi pemandangan yang indah namun ketika dekat terdapat kawah, lahar, bebatuan, dan jalan yang terjal. dari jauh terlihat. Marwa (2005:159) menjelaskan bahwa kata *sri* memiliki arti dewi kecantikan, dewi kemakmuran, dewi kesuburan dan dapat pula memiliki arti kebahagiaan, sinar, dan kemuliaan. Peribahasa *sri gunung* memiliki pesan bahwa segala sesuatu tidak ada yang sempurna, dan dalam menyukai seseorang harus menerima kebaikan maupun keburukannya.

4.2 Relasi pria dan wanita dalam peribahasa Jawa

Peribahasa Jawa merepresentasikan pria dan wanita menggunakan simbol tanaman, hewan, benda, keadaan, dan alam. Relasi pria dan wanita melalui peribahasa Jawa tertuang dalam makna denotasi dan konotasi sebagai berikut: a) Dikotomi superior-inferior antara suami dan istri, b) Dikotomi superior-inferior antara anak laki-laki dan perempuan, c) Dikotomi sikap pria dan wanita, d) Dikotomi peran suami dan istri e) Larangan sikap pria dan wanita dalam masyarakat

Jawa, f) Kesetaraan pria dan wanita dalam melamar, g) Nasehat untuk pria dan wanita, h) Sebutan duda dan janda.

a) Larang sikap untuk pria dan wanita

Tabel 48. Wanita Memiliki Sikap Genit

Penanda	Petanda
<i>Kenes ora ethes</i>	Wanita genit namun tidak bisa apa-apa (Syuryopati, 2015:107)
Tanda : seorang wanita tidak baik memiliki sikap yang genit atau berlebihan	

Peribahasa *kenes ora ethes* memberikan pesan bahwa seorang wanita tidak baik memiliki sikap genit atau berlebihan. Penanda pesan tersebut adalah satuan kalimat peribahasa *kenes ora ethes*, sedangkan petanda berupa konsep yang dibayangkan kata *kenes* merujuk pada wanita.

Tabel 49. Laki-laki Tidak Memiliki Sikap Jantan

Penanda	Petanda
<i>Ora mambu wong lanang</i>	Tidak berbau laki-laki (Syuropati, 2015:181)
Tanda : laki-laki Jawa diidealkan memiliki sikap maskulin, gagah, berani.	

Peribahasa di atas terdiri dari penanda berupa satuan bahasa kalimat peribahasa *ora mambu wong lanang*. Petanda atau konsep yang dihasilkan adalah Jika laki-laki tidak memiliki ciri maskulin berarti memiliki ciri wanita sebagai pasangan dari laki-laki. Pesan yang tersirat adalah laki-laki hendaknya memiliki sikap, sifat seperti idealnya konsep laki-laki di masyarakat Jawa yaitu berperan sebagai pencari nafkah, menunjukkan kekuatan, ketangkasan, memiliki sikap maskulin.

b) Nasehat Untuk Pria dan Wanita

Tabel 50. Nasehat Untuk Wanita

Penanda	Petanda
<i>Aja dumeh ayu banjur kumayu</i>	Jangan mentang-mentang cantik lalu sok cantik (Syuropati, 2015:11)
Tanda : Wanita yang memiliki paras cantik atau sesuatu tidak boleh bersikap berlebihan atau sombong	

Makna denotasi larangan untuk bersikap sombong atau berlebihan terlihat pada peribahasa Jawa *aja dumeh ayu banjur kumayu*. Satuan bahasa berupa kalimat *aja dumeh banjur kumayu* menjadi penanda pada tataran makna denotasi, petanda atau konsep yang dibayangkan ada kata *ayu* merupakan kesepatakan bersama untuk merujuk pada seorang wanita melalui petanda dan penanda tersebut menghasilkan pesan bahwa wanita yang memiliki paras atau wajah cantik hendaknya tidak bersikap berlebihan atau sombong.

Tabel 51. Nasehat Untuk Pria

Penanda	Petanda
<i>Dicekoki Indhing</i>	Diminumi paksa kain pembalut wanita (Syuropati, 2015:55)
Tanda: benda yang kusus digunakan hanya pada wanita sehingga bila disematkan untuk laki-laki menjadi makna yang kurang baik	

Peribahasa *Dicekoki Indhing* sebagai penanda, dan digunakan hanya untuk wanita sebagai petanda. Terdapat pesan bahwa barang yang kusus digunakan wanita bila disematkan untuk pria menjadi makna yang kurang baik. *Dicekoki inding* memiliki makna suami yang kalah wibawa dari istri, hal tersebut

menunjukkan bahwa sebagai seorang suami memiliki peran sebagai kepala rumah tangga, mengayomi, melindungi keluarganya sehingga memiliki wibawa bagi keluarganya.

c) Sebutan Pria dan Wanita

Tabel 52. Sebutan Janda

Penanda	Petanda
<i>Dudha bangsong</i>	Duda yang memiliki anak (Syuropati, 2015:55)
Tanda: Sebutan untuk duda yang memiliki anak	

Sebutan untuk duda yang memiliki anak terdapat dalam peribahasa Jawa *Dudha bangsong*. Sebutan untuk manusia Jawa sangat bermacam-macam mulai dari gadis yang belum menikah, perjaka, dan Janda masing-masing memiliki sebutan yang menggunakan berbagai istilah seperti *perawan kecur*, *jaka kecur*, *jaka kumala-kala*, dan *Randa gabug*.

Tabel 53. Sebutan Duda

Penanda	Petanda
<i>Randa gabug</i>	Janda seperti buah tak berbiji (Syuryopati, 2015:194)
Tanda: sebutan seorang janda yang tidak memiliki anak seperti padi yang tidak berisi	

Peribahasa di atas terdiri dari penanda berupa satuan bahasa kalimat peribahasa *randa gabug*, sedangkan petanda atau konsepnya berupa janda yang disamakan seperti bulir padi yang tidak berisi. Peribahasa tersebut menghasilkan pesan bahwa

seorang janda yang tidak memiliki anak diibaratkan seperti bulir padi yang tidak berisi.

d) Dikotomi superior-inferior antara suami dan istri

Tabel 54. Surga atau Neraka Istri Mengikuti Suami

Penanda	Petanda
<i>suwarga nunut neraka katut</i>	Surga numpang neraka ikut (Syuryopati, 2015:223)
Pesan.: Masuk surga bersama, masuk neraka bersama	
Istri mengikuti suami	Suami memegang peran penting sebagai kepala rumah tangga untuk membawa istri dan rumah tangganya dalam kebaiakan atau keburukan
Pesan :	

Pada peribahasa *suwarga nunut neraka katut* diperuntukkan bagi para istri, bahwa suami adalah yang menentukan istri akan masuk surga atau neraka. Kalau suami masuk surga, berarti istri juga akan masuk surga, tetapi kalau suami masuk neraka, walaupun istri berhak untuk masuk surga karena amal perbuatan yang baik, tetapi tidak berhak bagi istri untuk masuk surga karena harus katut atau mengikuti suami masuk neraka.

Peribahasa Jawa memunculkan citra, peran, dan status untuk suami atau istri. Citra bagi seorang istri seperti yang diidealkan oleh masyarakat Jawa antara lain, lemah lembut, penurut, tidak membantah, tidak boleh “melebihi” laki-laki. Peran yang diidealkan seperti pengelola rumah tangga, sebagai pendukung karir suami, istri yang penurut dan Ibu yang melaharikan.

e) Dikotomi superior-inferior antara laki-laki dan perempuan

Tabel 55. Pembagian Warisan Anak Laki-Laki dan Perempuan

Penanda	Petanda
<i>Sapikul sagendong</i>	Satu pikulan satu gendongan (Syuryopati, 2015: 206)
Pesan: Satu pikulan berisi 2 bagian Satu gendongan berarti 1 bagian yang dibawa	
<i>Pikulan gendongan</i>	Kata Memikul diperuntukkan bagi laki-laki karena membutuhkan ketangkasan dan kekuatan. Menggendong diperuntukkan bagi wanita karena umumnya wanita menggendong anak
Pesan : pembagian warisan diibaratkan satu pikulan yang berarti dua bagian untuk laki-laki ,dan satu gendong yang berarti satu bagian untuk perempuan.	

Kedudukan anak laki-laki dalam pembagian warisan di masyarakat Jawa memiliki jumlah yang lebih banyak daripada anak wanita. Hal tersebut terdapat dalam peribahasa *sapikul sagendhong*, kata *sapikul* yang berarti 2 bagian yang dibawa merupakan istilah yang didapat untuk pria. sedangkan *sagendong* yang berarti satu bagian yang di bawa diistilahkan sebagai hak dari wanita. Anak pria dalam hal ini memiliki kedudukan lebih banyak daripada wanita karena pada dasarnya seorang pria nantinya akan menjadi kepala keluarga juga sehingga beban yang dibawanya lebih besar pula daripada wanita.

f) Peran Ibu dan Bapak

Tabel 55. Peran Ibu dan Bapak

Penanda	Petanda
<i>Ibu Bumi Bapa Akasa</i>	Ibu seperti tanah (Utomo, 2007:522) Ayah seperti langit (Utomo, 2007:15)

Pesan: Ibu memiliki peran tempat dalam melahirkan seorang anak, dan bapak memiliki peran dalam menjaga, melindungi keluarganya. Ayah memiliki peran untuk melindungi istri, anak, dan keluarganya.

Ibu dan Bapak sebagai orang tua memiliki peran dalam menjaga keharmonisan keluarganya. Ibu memiliki peran melahirkan seorang anak, merawat, dan membesarkan diibaratkan seperti bumi tempat makhluk hidup tumbuh dan berkembang biak. Bapak memiliki peran sebagai kepala keluarga, pencari nafkah, melindungi, dan menjaga diibaratkan seperti langit yang melindungi bumi. Peribahasa di atas memberikah pemahaman bahwa sebagai orang tua memiliki peran yang sama pentingnya untuk keharmonisan keluarganyaaa.

g) Dikotomi sikap pria dan wanita

Masyarakat Jawa memiliki perbedaan pada penggunaan simbol untuk representasi pria dan wanita. Perbedaann pria dan wanita tidak hanya pada ciri fisik secara alamiah saja dari simbol yang digunakan wanita banyak menggunakan istilah tumbuhan karena menampilkan ciri keharuman, keindahan. Sedangkan pria banyak menggunakan simbol yang menunjukkan kekuatan, ketangkasan seperti hewan banteng, buaya, anjing.

Tabel 57. Laki-laki Bersikap Seperti Perempuan

Penanda	Petanda
<i>Lanang kemangi</i>	Laki-laki daun kemangi (Syuryopati, 2015:119)

Pesan: laki-laki yang memiliki ciri khas dari <i>kemangi</i> yaitu harum baunya	
<i>kemangi</i>	Kemangi menjadi simbol wanita karena memiliki ciri tanaman yang harum, sebagai lalapan (Triyono, 1989:146)
Pesan : laki-laki memiliki simbol yang digunakan wanita memiliki konotasi yang kurang baik. Karena laki-laki mestinya memiliki sikap maskulin, meunjukkan kekuatan, ketangkasan sedangkan wanita memiliki representasi dari tanaman yaitu keindahan, harum baunya, indah bentuknya.	

Peribahasa *lanang kemangi* merepresentasikan laki-laki yang memiliki sikap atau perilaku seperti wanita. Hal tersebut karena simbol yang digunakan yaitu *kemangi* umumnya digunakan untuk simbol wanita karena merepresentasikan harum baunya dan keindahan. Terdapat konseptualisasi bahwa bila simbol yang digunakan untuk wanita disematkan pada pria menjadi makna yang kurang baik. Ideal sikap Pria adalah memiliki sikap yang maskulin, menunjukkan kekuatan, dan ketangkasan. Wanita idealnya memiliki sikap lemah lembut, memperhatikan penampilan. Pria memiliki sikap seperti wanita memiliki makna yang kurang baik atau tidak ideal.

Tabel 58. Sikap Wanita Geniy dan Manja

Penanda	Petanda
<i>Gambret</i> Peribahasa: <i>Gambret singgang merkatak, ora ana sing ngundhui</i>	Genit, manja, gaya seorang wanita (Utomo, 2007:128)
Pesan: Wanita sudah cukup umur untuk menikah karena memiliki sikap genit dan manja tidak ada laki-laki yang menyukai	
wanita	Wanita memiliki sikap genit dan manja

Pesan : Menurut masyarakat Jawa wanita yang memiliki sikap genit dan manja dinilai kurang tepat karena laki-laki tidak menyukai sikap wanita yang berlebihan.

Peribahasa *Gambret singgang merkatak, ora ana sing ngundhui* menunjukkan bahwa kurang tepat jika wanita memiliki sikap genit. Masyarakat Jawa memberikan gambaran bahwa sikap wanita adalah lemah lembut, mengayomi, sabar. Simbol wanita dalam peribahasa Jawa seperti kecantikan banyak diibaratkan seperti *kembang, sari, pandan*. Sedangkan wanita memiliki sikap kurang baik seperti genit, sombong, dan berlebihan terkonseptualisasikan melalui peribahasa seperti *adol ayu, aja dumeh ayu banjur kumayu, gambret singgang merkatak ora ana sing ngundhui*

h) Peran suami dan istri

Tabel 59. Suami Berperan Mencari Nafkah

Penanda	Petanda
'Gana' Peribahasa : <i>Gana amet boga nir graha kajana linud ing erang</i>	Lebah muda mencari makan, tidak tahu ternyata lebah betinanya direbut lebah lain, menjadi malu (Syuryopati, 2015:69)
Pesan: Lebah jantan mencari sari bunga dikonseptualisasikan seperti suami yang memiliki peran mencari nafkah	
suami	Pasangan wanita, berperan mencari nafkah
Pesan : suami memiliki peran sebagai kepala keluarga yang harus menafkahi dan melindungi keluarganya, ketika istri selingkuh suami menjadi malu.	

Peribahasa *Gana amet boga nir graha kajana linud ing erang* menggunakan simbol *gana* 'lebah' sebagai representasi suami mencari nafkah. Suami yang bekerja mencari nafkah untuk keluarganya dibayangkan seperti lebah yang terbang untuk mendapatkan sari bunga yang kemudian dapat dinikmati tidak untuk

dirinya sendiri tapi banyak orang. Namun peribahasa *Gana amet boga nir graha kajana linud ing erang* menggambarkan ketidaksetiaan wanita kepada suami yang bekerja di luar rumah.

Tabel 60. Istri Berperan Melahirkan Anak

Penanda	Petanda
<i>Manak</i> Peribahasa: <i>Kaya macan manak enem</i>	Seperti macan melahirkan enam ekor (Nuryani, 2012: 84)
Pesan: macan merupakan hewan buas, ditakuti karena sebagai predator, dan memiliki kekuatan. <i>Manak</i> sebagai representasi wanita karena yang mampu melahirkan ada macan betina	
<i>manak</i>	Melahirkan (Mangunsuwito, 2013:144). Membutuhkan tenaga yang besar, antara hidup dan mati, setelah melahirkan harus merawat dan membesarkan
Pesan : wanita memiliki peran untuk melahirkan, dalam hal itu kekuatan yang digunakan sangat besar sehingga kekuatan tidak selalu disematkan untuk pria karena wanita dalam menjalankan perannya juga menggunakannya.	

Peribahasa *Kaya macan manak enem* tidak dimaknai secara langsung bahwa macan melahirkan enam ekor namun lebih dari itu karena menunjukkan besarnya kekuatan wanita dalam melahirkan seorang anak membutuhkan tenaga yang besar sehingga banyak diistilahkan melahirkan merupakan hidup dan mati seorang wanita. Peribahasa ini menunjukkan bahwa wanita dalam masyarakat Jawa bukan lemah namun peran yang dimiliki dengan pria berbeda sesuai dengan kodratnya. Jika pria berperan dalam rumah tangga untuk mencari nafkah, melindungi keluarga seorang istri juga memiliki peran dalam melahirkan, membesarkan, dan mengurus rumah tangganya.

- i) Kesetaraan pria dan wanita dalam melamar

Tabel 61. Wanita Melamar Pria

Penanda	Petanda
<i>Dinggah-ungguhi</i>	Didatangi dengan cara naik (Syuropati, 2015:59)
Pesan: Saat bertemu dengan orang sikap <i>ungguh unguh</i> diperlukan untuk menunjukkan perhatian, penghormatan, dan menghargai.	
<i>ungguh</i>	Mendatangi calon pasangan untuk melamar
Pesan: Wanita melamar pria dianggap sebagai bentuk sikap hormat kepada calon pasangan sebagai suami.	

Diungguh-ungguhi merupakan bentuk sikap menghormati seorang wanita kepada calon suaminya. Wanita Jawa melamar pria terjadi sebelum abad 16 melalui kisah perang *babadan* Lamongan dengan Worisobo yang mengisahkan putri kembar bupati Wirosobo (Kertosono) bernama Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi melamar putra Bupati Lamongan bernama Raden Panji Laras dan Raden Pnaji Liris. Persepsi bahwa wanita hanya boleh menunggu dan menerima lamaran dari pria tidak lagi berlaku, makna peribahasa *diungguh-ungguhi* menyiratkan pesan bahwa seorang wanita dapat melamar pria sebagai calon suaminya.

Tabel 62. Pria Melamar Wanita

Penanda	Petanda
<i>Mongkok-mongkok ora wurung ngumbah popok</i>	Mual-mual mau muntah jadi mencuci popok bayi (Syuryopati, 2015:140)
Pesan: Seorang wanita yang memiliki sikap pura-pura tidak mau ketika di lamar pria namun akhirnya mau ditandai dengan kalimat 'mencuci poopok bayi' uyang berarti menyetujui karena telah melahirkan seorang anak.	

Sikap wanita yang memiliki sikap pura-pura tidak mau ketika dilamar seorang pria tertuang dalam peribahasa *Mongkok-mongkok ora wurung ngumbah popok*.

Kata *mongkoko-mongkok* memiliki arti mual hendak mutah yang menjadi perumpamaan wanita seperti mau tidak mau ketika dilamar pria. pria melamar wanita menjadi hal umum pada masyarakat Jawa. Peribahasa *Mongkok-mongkok ora wurung ngumbah popok* dan *Diunggah-ungguhi* menunjukkan persepsi bahwa masyarakat Jawa memandang bahwa pria atau wanita dapat melamar pasangannya.

KESIMPULAN

Simbol hewan muncul dalam peribahasa Jawa seperti *bramara* atau lebah, *andaka* atau banteng, anjing, dan *celeng*. Entitas simbol hewan *bramara* sebagai representasikan pria menunjukkan sebagai pihak yang aktif mengejar wanita sebagai pasangannya. Simbol hewan *andaka* merepresentasikan sifat laki-laki yang menampilkan kekuatan, ketangkasan, agresif. Simbol *asu* merepresentasikan laki-laki yang melanggar norma. Simbol *celeng* merepresentasikan kondisi laki-laki yang banyak anak dan miskin.

Simbol hewan merepresentasikan wanita seperti *walang gambuh*, *pitik*, *macan*. Simbol *walang gambuh* merepresentasikan kondisi wanita yang memiliki tubuh lebih besar dari pria. Simbol *pitik putih* merepresentasikan keberadaan wanita yang dibutuhkan pada waktu tertentu saja. *Macan* merepresentasikan wanita yang kuat.

Simbol tumbuhan merepresentasikan pria meliputi *kemangi*, *lempuyange*, *jebug*, *kencur*, dan *cengkir*. Entitas simbol tumbuhan yang merepresentasikan wanita memunculkan laki-laki tidak menyukai disamakan dengan anak kecil, kondisi perjaka diistilahkan menggunakan simbol yang menjadi latar budaya masyarakat Jawa. Simbol tumbuhan merepresentasikan wanita meliputi *gambret*, *pandan*, *gandhor*, *timun*, *sunthi*, *kencur*, *kemandhu*, *galuga*, *gabug*, *kembang*, *sari*, *wohe*. Entitas simbol tumbuhan merepresentasikan wanita sebagai berikut: a) wanita dituntut untuk bersolek. b) sebutan perawan berdasarkan tingkat usia. c) wanita yang telah bercerai dari suami tidak diperbolehkan bersentuhan.

Simbol benda merepresentasikan pria seperti *caweta, indhing, tapih, suling, eduk*. Entitas simbol benda merepresentasikan bahwa pria hendaknya memiliki sikap pemberani sehingga dapat melingungi istrinya, sikap ideal yang dimiliki pria berhubungan dengan aktivitas ketangkasan, dan pria ketika menikah hendaknya memiliki harta benda sebagai bekal. Simbol benda merepresentasikan wanita meliputi *cowe, bantal, tapih, semprong, ratna, lumbung*. Entitas simbol benda merepresentasikan bahwa wanita harus menjaga kesucian dirinya, wanita ketika menikah hendaknya memiliki bekal harta benda, wanita sebagai pendamping hidup yang menemani suami, dan sifat wanita yang umumnya mengutamakan perasaan.

Simbol keadaan merepresentasikan pria seperti *kumala-kala, bangsong, mambu wong lanang, angrong, diunggah-ungguhi*. Entitas simbol keadaan merepresentasikan perjaka di usia muda memiliki kemampuan, fisik, dan rupa yang bagus. Sikap pria idealnya menunjukkan ketangkasan, kekuatan. Pria melanggar norma asusila tidak diperbolehkan. Wanita dapat melamar pria. Simbol keadaan yang merepresentasikan wanita seperti *jumambak manak, jumambak meteng, mongkok-mongkok, kenes, adol ayu, corok jero, kumayu, pager ayu, ndadari, karang ulu, gumendhang ora goreng, candhalem, pinjugn, nancah*. Entitas simbol keadaan merepresentasikan bahwa wanita idealnya memiliki sikap yang tidak sombong, tidak genit, dan dapat masak. Istri harus dapat menjaga kehormatan keluarga ketika suami pergi bekerja. Istri menjadi pendamping, teman, menemani suami.

Simbol alam merepresentasikan pria dan wanita meliputi, bumi-akasa, *sendhang-pancuran*. Simbol *segara* menunjukkan entitas pria memiliki kendali

besar dalam membawa kebaiakan atau keburukan bagi istri dan keluarganya. Simbol gunung merepresentasikan kecantikan wanita. Simbol Bumi merepresentasikan peran Ibu dan langit merepresentasikan simbol ayah. Simbol *sendhang* merepresentasikan anak laki-laki dan simbol *pancuran* merepresentasikan anak perempuan.

Relasi pria dan wanita dalam peribahasa Jawa meliputi: 1) dikotomi: superior untuk anak laki-laki dan inferior pada anak perempuan, superior pada suami dan inferior istri, serta pembagian sikap untuk laki-laki adalah maskulin dengan menampilkan dan menonjolkan kekuatan ketangkasan bukan seperti wanita yang lembah lembut, sedangkan wanita Jawa hendaknya memiliki tabiat yang tidak genit, tidak berlebihan, tidak sombong, 2) persamaan: seperti sebutan untuk pria dan wanita yang belum menikah, larangan berbuat tindakan asusila, sikap istri atau suami yang mengkhianati pasangan. 3) nasehat untuk pria dan wanita, peran wanita dan pria 4) peran suami dan istri, 5) kesetaraan pria dan wanita dalam melamar. Selanjutnya dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara bahasa dan sosial budaya masyarakat Jawa.

DAFTAR RUJUKAN

- Afini, Farah Nur. 2015. *Leksikon Tumbuhan Dalam Peribahasa Jawa (Kajian Etnolinguistik)*. Universitas Negeri Semarang.
- Balai Bahasa Yogyakarta. 2001. *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanikus.
- Barthes, Roland. 1985. *L'Aventure Semiologique*. Paris: Editions du Seuil.
- Bengat, Bambang Sulanjari, Sunarya. 2014. "Ungkapan-Ungkapan Jawa Tradisional Sebagai Pembentuk Karakter Bangsa". *Jurnal Ikadbudi* Vol 3, No 10 (2014).
- Burhan, Nurgiyantoro. 2014. "Penggunaan Ungkapan Jawa Dalam Kumpulan Puisi Tirta Kamandanu Karya Linus Suryadi". *Litera* Vol 13, No 2: Oktober 2014.
- Djuweng, Stepanus. 1996. *Kisah Dari Kampung Halaman: Masyarakat Suku, Agama Resmi, Dan Pembangunan*. Interfidei: Universitas Michigan.
- Dyah, Kurnia Ermi. 2013. "Ciri Pembeda Bentuk dan Makna Peribahasa Jawa". Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Diakses 28 April, 2019 From: <http://etd.repository.ugm.ac.id/>.
- Endarmoko, Eko. 2007. *Teaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ernawati, Suzana dkk. 2013. *Kamus Bahasa Indonesia*. Bandung: Katalog dalam Terbit.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode Teori Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Foley, William A. 1997. *Anthropology Linguistic*. New York: Blackwell.
- Herusatoto, Budiono. 20087. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Hendrik, Maulina. 2018. "Kesepadanan Makna Peribahasa Bersumber Nama Binatang dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah". *Jurnal Dialektika: jurnal bahasa, sastra, dan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*, 5(2), 2018, 102-119.
- Hendrokumoro. 2016. "Peribahasa dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Tesis Universitas Gajah Mada. Diakses 28 April, 2019. From: <http://etd.repository.ugm.ac.id/>.
- Harjawiya, Haryana Supriyana. 2009. *Kamus Unggah-Ungguh Basa Jawa*. Yogyakarta: Kanisus.
- Kadarisman. 2005. *Relativitas Bahasa dan Relativitas Budaya*. Linguistik Indonesia, Tahun ke 23, No 2, Agustus 2005.
- Kbbi. Web.id.
- Mangunsuwito, S.A. 2013. *Kamus Bahasa Jawa-Indonesia*. Bandung: Yraama Widya.
- Mardiwasito, L. 1992. *Peribahasa dan Saloka Bahasa Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nugraha, Anandika Panca. 2017. "Makna Peribahasa Madura dan Stereotip Kekerasan Pada Etnis Madura". *Jurnal Lingua*, Vol. 12, No. 2, Desember 2017 • ISSN 1693-4725 • e-ISSN 2442-3823.
- Nugraha, Danang Satria. 2019. "The Lexicon Of Animal Classification In Javanese: Cognitive Semantic Approach". *International Journal of Humanity*

- Studies: IJHS*, e-ISSN 2597-4718, p-ISSN 2597-470X, Vol. Vol. 2, No. 2, March 2019.
- Nurosita, Kholifatul.2016. “Analisis Tuturan Dalam Peribahasa Jawa”. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol 20, No 2 (2016).
- Nuryani., Sri. 2012. *Paribasan, Bebasan Lan Seloka*. Surakarta: CV. Cendrawasih Asri.
- Nardiati, Sri dkk. 1993. *Kamus Bahasa Jawa- Bahasa Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Haryanto. 2014. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ola, Simon Saban. 2010. *Pendekatan dalam Linguistik Kebudayaan*. Fkip. Universitas Nusa Candana.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Padmosoekotjo, SH. 1953. “Ngengrengan Kasusastran Djawa I. Djokdja: Hien Hoo Sing. Ristanti, Puji Anik.2016. Perbandingan Metafora Hewan Dalam Pitutur Luhur Bahasa Jawa Dengan Peribahasa Indonesia Sebagai Bahan Pengembangan Leksikon Bahasa Indonesia”. *Universitas pendidikan indonesia*. Diakses, 28 April, 2019. From: <http://repository.upi.edu/23730/>.
- Piliang, Yasraf. 2003. *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studie Atas Matinya Makna*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Rachman, Kingkin Puput K.2019. “Metafora Tumbuhan Dalam Peribahasa Indonesia (Kajian Semantik Kognitif)”. *Jurnal belajar bahasa: Volume 4*, No. 1, Februari 2019.
- Sapir, Edward. 1949. *Selected writings of Edward Sapir in Language, Culture and Personality*. Ed. David Mandelbaum. Berkely: University of California Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta. Sanata Dharma University Press.
- Soedjiman, Panuti. Ed. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Syuropati, Mohammad A. 2015. *Peribahasa Jawa*. Yogyakarta: Kauana Pustaka.
- Triyono, Adi dkk.1988. *Peribahasa Dalam Bahasa Jawa* .Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Utomo, Sutrisno Sastro. 2007. *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Utomo, Sutrisno Sastro. 2015. *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia
- Yani, Mul. 2013.”Kajian Nilai Pendidikan Dalam Kamus Peribahasa Jawa Karya F.S.Darmasoetjipta”. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa* Vol 2, No 1 (2013).
- Wibowo, Robi. 2018. *Nalar Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zoetmulder, P.J. 1995. *Kamus Jawa-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.

LAMPIRAN

Peribahasa Jawa dengan Simbol Hewan Untuk Pria

Peribahasa	Makna Leksikal	Makna Komposisi
<i>Bramara Amrih Sari</i> (Syuropati, 2015:38)	Bramara = lebah, kumbang (Utomo, 2007:52) Amrih = supaya, agar (Utomo, 2007:9) Sari = indah, bunga, intisari (Utomo, 2007:564) Kumbang mencari sari madu	Perjaka mencari gadis untuk dinikahi
<i>Bramara mangun lingga</i> (Syuropati, 2015:38)	Bramara = lebah, kumbang (Utomo, 2007:52) Mangun = membangun, membentuk, membuat (Utomo, 2007:313) Lingga = tanda, patung, arca, tugu, kemaluan laki-laki, tubuh, badan (Utomo, 2007:293) Kumbang pamer kejantanan	laki-laki menyombongkan diri di depan perempuan
<i>Tawon Nggubed Gedung</i> (Nuryani, 2012:137)	Tawon = hewan yang menghasilkan madi, lebah (Mangunsuwito, 2013:265) Nggubed = membalut. Melilitkan (Utomo, 2007:424) Gedung = gedung Tawon mengelilingi gedung	Perjaka yang memiliki pasangan perempuan yang baik wataknya dan kaya
<i>Gana amet boga nir graha kajana linud ing erang</i> (Syuryopati, 2015: 69)	Gana = anak lebah, bayi yang masih dalam kandungan (Mangunsuwito, 2013: 45) amet = mengambil, mencari, agak pahit (Utomo, 2007:8) boga = makanan, jagung (Utomo, 2007:49) nir = meninggalkan graha = lintang, bojo, baya, omah (Balai Bahasa Yogyakarta, 2001:256) kajana = takut linud = diikuti, disertai, dibarengi (Utomo, 2007:294) ing = erang = malu (Utomo, 2007:122) lebah muda mencari makan	Suami yang bekerja di luar rumah, kemudian berbuat serong dan dibawa laki-laki lain, ketika suami itu pulang akan mendapat malu
<i>Andaka angungak sari tan</i>	Andaka = banteng (Utomo, 2007:10) Angungak = Mardiwarsito, 1992:membesuk	Pria yang menaruh hati pada wanita, tetapi tidak tahu

<i>wrin baya</i> (Syuropati, 2015:20)	Sari = indah, bunga, inti saari (Utomo, 2007:564) Tan = , Mardiwasito, 1992: Wrin = Mardiwasito, 1992: Baya = buaya, takut, khawatir, bahaya (Utomo, 2007:32)Banteng menengok bunga tetapi tidak tahu bahaya	bahaya yang akan muncul
<i>Andaka angungas sari tan wrin baya</i> (Syuropati, 2015:20)	Andaka = banteng (Utomo, 2007:10) Angungas = membaui, mencium, mengendus (utomo, hall 428) Sari = indah, bunga, inti saari (Utomo, 2007:564) Tan = , Mardiwasito, 1992: Wrin = Mardiwasito, 1992:: Baya = buaya, takut, khawatir, bahaya (Utomo, 2007:32) Banteng mengendus bunga tetapi tidak tahu bahaya	Laki-laki yang memperlakukan istri orang lain seperti istrinya sendiri, tetapi tidak menyadari bahasa yang akan datang
<i>Andaka mangan prana tan wrin ing lingga</i> (Nuryani, 2012:12)	Andaka = banteng (Utomo, 2007:10) Mangsa = makan, memakai, menggunakan, menghabiskan, menerima (Utomo, 2007:311) Prana = Mangunsuwito, 2013:173) Tan = Mardiwasito, 1992::tetapi Wrin = Mardiwasito, 1992:tidak tahu Ing =Mangunsuwito, 2013: Lingga = tanda, patung, arca, tugu, kemaluan laki-laki, tubuh, badan (Utomo, 2007: 293) Banteng makan hati tetapi tidak tah di tubuh	Lelaki yang menyukai wanita bukan istrinya
<i>Asu mungghah ing Papahan</i> (Syuropati, 2015:29)	Asu = anjing (Utomo, 2007:19) Mungghah =naik, mendaki (Utomo, 2007:353) Ing = di Papahan = rak dapur (Utomo, 2007:488) Anjing naik rak dapur	Menikahi jandanya saudara tua
<i>Nrajang Grumbul Ana Celeng</i> (Syuryopati, hall 168)	nrajang = melanggar ketentuan (Utomo, 2007:133) grumbul = gerombolan belukar/ semak-semak (Utomo, 2007:158) ana = kelihatan wujudnya, ada, memiliki, mempunyai (Mangunsuwito, 2013:6) celenge = babi hutan (Utomo, 2007:68) Menerjang semak belukar ada babi hutan	Perempuan yang jatuh cinta dan menikah dengan lelaki miskin, sudah beristri, dan beranak banyak.

<i>Bajul dharat</i> (Syuropati, 2015:31)	Bajul = buaya (Utomo, 2007: 25) Dharat = darat (Utomo, 2007: 93) Buaya darat	Lelaki yang suka mengganggu wanita
<i>Bajul Buntung</i> (Syuropati, 2015:31)	Bajul = buaya (Utomo, 2007: 25) Buntung = putus kaki atau ekornya (Mangunsuwito, 2013:23) Buaya tak berekor	Lelaki penggoda yang tidak mau bertanggung jawab
<i>Lir Mimi lan Mintuna</i> (Syuryopati, hall 122)	Lir = seperti, layaknya, laksana (Utomo, 2007:499) Mimi = belangkas (kepiting laut betina) (Utomo, 2007:336) Lan = dan Mituna = belangkas (kepiting laut jantan) (Utomo, 2007:338) Seperti mimi dan mituna	Sepasang kekasih (suami-istri) yang saling mencintai tidak bias dipisahkan

Peribahasa Jawa simbol hewan untuk wanita

Peribahasa	Makna Leksikal	Makna Komposisi
<i>Malang Gambuh</i> (Syuryopati, 2015:126)	Malang = golek walang, kaya walang (Balai Bahasa Yogyakarta, hall 485) Gambuh = nama belalang (yang betina lebih besar daripada jantan) (Utomo, 2007:664) Seperti belalang gambuh	Usia suami lebih muda disbanding istri
<i>Kaya macan manak enem</i> (Nuryani, 2012: 84)	Kaya = mirip dengan, menyerupai, hamper sama dengan (Mangunsuwito, hall 95) Asu = anjing (Utomo, 2007:19) Manak = melahirkan anak, berbunga (hutang) (Utomo, 2007:309) Enem = enam Seperti macan melahirkan enam ekor	Wanita yang mengalahkan suaminya
<i>Digawe pitik putih raga tanpa mulya</i> (Suryopati, 2015:56)	Digawe = mengusahakan supaya jadi, membuat (Mangunsuwito, hall 48) pitik = anak ayam, ayam (Utomo, 2007:511) putih = nama warna mirip warna kapas (Mangunsuwito, 2013:206) raga = awak, badan, wadhag (Balai Bahasa Yogyakarta, hall 651) tanpa = tidak dengan, tidak memakai (Mangunsuwito, 2013:263)	Lelaki yang pura-pura mencintai wanita, kemudian meninggalkannya jika sudah tidak membutuhkan

	<i>mulya</i> = sembuh seperti semula, mulia, serba kecukupan dan bahagia (Mangunsuwito, 2013:156) dibuat ayam putih badan tanpa mulia	
--	--	--

Peribahasa Jawa dengan Simbol Tumbuhan Untuk Pria

Peribahasa	Makna Leksikon	Makna Komposisi
<i>lanang kemangi</i> (Syuryopati, 2015:119)	Lanang = laki-laki, jantan, suami (Mangunsuwito, 2013:128) Kemangi = tumbuhan yang berbau harum dan sering digunakan untuk lalap (Mangunsuwito, 2013:102) Laki-laki daun kemangi	Lelaki yang memiliki sifat lemah
<i>Durung Ilang Pupuk Lempuyange</i> (Triyono, 1989:176)	Durung = belum (Mangunsuwito, 2013:36) Ilang = hilang (Mangunsuwito, 2013:67) Pupuk = obat dari tumbuhan yang di tumbuk halus dan diletakkan di ubun-ubun bayi Lempuyange = umbi untuk jamu (Utomo, 2007:287) Belum hilang pupuk lempuyangnya	Apabila disematkan untuk laki-laki menjadi penghinaan. Pupuk lempuyange adalah bedak yang digunakan anak-anak masyarakat Jawa untuk terhindar dari penyakit. (Departemen Pendidikan Kebudayaan Jakarta, 1988:176)
<i>Jaka Jebug</i> (Syuryopati, 2015:85)	Jaka = laki-laki yang belum menikah (Mangunsuwito, 2013:73) Jebug = buah piang tua (Utomo, 2007:183) Lelaki buah piang tua	Lelaki tua yang belum menikah
<i>Jaka Kencur</i> (Syuryopati, 2015:86)	Jaka = laki-laki yang belum menikah (Mangunsuwito, 2013:73) Kencur = cekur (tanaman yang umbinya bisa untuk jamu atau bumbu masak) (Utomo, 2007:229) Lelaki tanaman cekur	Anak laki-laki yang belum dewasa, belum akil baliq
<i>Cengkir ketindhian kiring</i> Syuropati,2015:45)	Cengkir = kelapa muda (Utomo, 2007:71) Ketindhian = tertimpa Kiring = kelapa yang suda tua/ kering (Utomo, 2007:246) Kelapa muda tertimpa kelapa kering	Perjaka ingin menikah, tetapi kesulitan terhalang oleh kakaknya yang masih bujang

Peribahasa Jawa dengan Simbol Tumbuhan Untuk Perempuan

Peribahasa	Makna Leksikal	Makna Komposisi
<i>Gambret singgang merkatak, ora ana sing ngundhui</i> (Syuryopati, 2015:69)	<p>Gambret = genit, manja, gaya seorang wanita (Utomo, 2007:128)</p> <p>Singgang = (thukukan) pari sawise dibabbadi ite (bubar panen) (Balai Bahasa Yogyakarta, hall 726)</p> <p>Merkatak = mulai menguning (padi di sawah. Bersuara krek-krek (kayu yang di bakar) (Utomo, 2007:332)</p> <p>Ora = tidak (Mangunsuwito, 2013:170)</p> <p>ana = kelihatan wujudnya, nyata ada, memiliki, mempunyai (Mangunsuwito, 2013:6)</p> <p>Sing = yang (Mangunsuwito,2013: 246)</p> <p>Ngundhuh = memetik (buah-buahan) (Mangunsuwito, 2013:294)</p> <p>Wanita genit seperti butir padi yang menguning, tetapi tidak ada yang menuai</p>	Gadis yang memiliki usia matang untuk menikah namun memiliki sikap manja, sehingga tidak ada jejak yang menaksir
<i>Pandan isi pandhoga</i> (Syuryopati, 2015:187)	<p>Pandan = tanaman bentuknya seperti pohon nanas (daunnya wangi) (Utomo, 2007:481)</p> <p>Isi = isi, berisi (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depertemen Pendidikan Dan Kebudayaan hall 311)</p> <p>Pandhoga = buah pandan (Mangunsuwito, 2013:129)</p> <p>Tanaman pandan berisi buah</p>	Seorang bangsawan putri sedang hamil
<i>Prawan gandhor</i> (Syuryopati, 2015:191)	<p>Prawan = anak perempuan dewasa yang belum menikah (Mangunsuwito, 2013:200)</p> <p>Gandhor = empuk dan keropos (bambu) (Utomo, 2007:129)</p> <p>Gadis bongsor</p>	Gadis yang cepat besar tubuhnya
<i>Anak-anakan timun</i> (syuopati, 2015:20)	<p>Anak-anakan= boneka (Utomo, 2015:19)</p> <p>Timun= mentimun (Utomo,2015 :451)</p> <p>boneka mentimun</p>	sewaktu kecil di asuh ketika sudah besar dijadikan istri
<i>Prawan sunthi</i> (Syuryopati, 2015:191)	<p>Prawan = anak perempuan dewasa yang belum menikah (Mangunsuwito, 2013:200)</p> <p>Sunthi = rempah-rempah (Utomo, 2007:600)</p> <p>Prawan sunthi = gadis yang belum datang bulan (Utomo, 2007:600)</p> <p>Gadis tanaman sunthi</p>	Gadis yang masih kecil dan belum datang bulan

<i>Prawan kencur</i> (Syuryopati, 2015:191)	Prawan = anak perempuan dewasa yang belum menikah (Mangunsuwito, 2013:200) Kencur = cekur (tanaman yang umbinya bisa untuk jamu atau bumbu masak) (Utomo, 2007:229) Gadis cekur	Gadis yang belum dewasa
<i>Tunggak kemadhu</i> (Syuropati,2015:234)	Tunggak : tunas (balai bahasa Yogyakarta, :803) Kemandhu : nama pohon yang daunnya membuat gatal (Utomo, 2007:226) Tunas pohon yang daunnya membuat gatas (kemandhu adalah jelatang gajah)	Laki-laki tidak dibenarkan mendekati atau menyentuh wanita bekas istrinya
<i>Galuga salusur sari</i> (Syuropati,2015:69)	Galuga : tanaman (sumba keling) dapat digunakan untuk pemerah bibir, gincu (Utomo, 2007:217) Salusur : menelusuri (Utomo,2015:632) Sari:indah,bunga(Utomo, 2007:564) Tanaman sumba kelin untuk pemerah bibir menelusuri indah	Sudah cantik parasnya, ditambah mulia budi pekertinya
<i>Randa gabug</i> (Syuryopati, 2015:194)	Randha = janda, perempuan sudah diceraisuami (Utomo, 2007:536) Gabug = kosong tidak berisi (bulir padi), tidak bisa hamil (Utomo, 2007:125) Janda seperti buah tak berbiji	Janda yang tidak memiliki anak
<i>Kaya Kembang Ketiban Panas</i> (Nuryani, 2012:82)	Kaya = mirip dengan, menyerupai, hamper sama dengan (Mangunsuwito, 2013:95) Kembang = bunga (Utomo, 2007:226) Ketiban = kejatuhan sesuatu, mendapat (Mangunsuwito, 2013:109) Panas = panas Seperti bunga tertimpa panas	Wanita yang cantik, tiba-tiba mengalami kejadian yang menyebabkan kehilangan kecantikannya
<i>Andaka anglukar sari tan wrin baya</i> (Syuropati, 2015:20)	Andaka = banteng (Utomo, 2007:10) Anglukar = membuka (Syuropati,2015:20) Sari = indah, bunga, inti saari (Utomo, 2007:564) Baud = tetapi (Syuropati, 2015: 20) Tan = tidak	Seorang lelaki yang bangga bisa menggoda wanita, tetapi tidak menyadari adanya bahasa yang mengancamnya

	<p>Wrin = takut, ketakutan (Mangunsuwito, 2013:481)</p> <p>Baya = buaya, takut, khawatir, bahaya (Utomo, 2007:32)</p> <p>Banteng membuka bunga, tidak takut bahayanya</p>	
<p><i>Nyawat ambalang wohe</i> (Syuryopati, 2015:172)</p>	<p>Nyawat = nguncali (Balai Bahasa Yogyakarta, hall 41) “melempar”</p> <p>Ambalang = nguncali (Balai Bahasa Yogyakarta, hall 41) “melempar”</p> <p>Wohe = berbuah, putik yang sudah tua, penghasilan (Mangunsuwito, 2013:311)</p> <p>Melempar melempar buah</p>	<p>Mempersunting wanita dengan meminta bantuan kepada saudara dari wanita tersebut</p>

Peribahasa Jawa dengan Simbol Benda Untuk Pria

Peribahasa	Makna Leksikal	Makna Komposisi
<p><i>Caweta rekan wadone</i> (Syuropati, 2015:43)</p>	<p>Caweta = memakai cawat (celana dalam) (Utomo, 2007:65)</p> <p>Tekan = sampai di (Mangunsuwito, 2013:269)</p> <p>Wadone = wanita, istrinya (Utomo, 2007:663)</p> <p>Memakai cawat sampai wanitanya</p>	<p>Lelaki yang bersedia berkelahi dengan seorang wanita yang membela musuh laki-laki tandingannya</p>
<p><i>Ali-Ali Emas Ora Bakal Apik Yen Karo Kaca</i> (Nuryani, 2015:7)</p>	<p>Ali-ali = cincin, gelangan kecil yang dipakai di jari tengah (Mangunsuwito, 2013: 4)</p> <p>Emas = emas</p> <p>Ora bakal = tidak akan</p> <p>Apik = bagus (Mangunsuwito, 2013:9)</p> <p>Yen = kalau (Mangunsuwito, 2013:9)</p> <p>Karo = sama dengan (Utomo, 2007:472)</p> <p>Kaca = cermin (Mangunsuwito, 2013:87)</p> <p>Cincin emas tidak akan bagus jika dengan cermin</p>	<p>Wanita cantik dan kaya mempunyai suami yang miskin dan kurang tampan.</p>
<p><i>Dicekoki Indhing</i> (Syuropati, 2015:55)</p>	<p>Dicekoki = diminumi jamu dengan saringan kain (Utomo, 2007:68)</p> <p>Indhing = celana dalam perempuan ketika datang bulan (Utomo, 2007:170)</p> <p>Diminumi paksa kain pembalut wanita</p>	<p>Suami yang kalah wibawa dengan istri</p>
<p><i>Gondhelan Poncoting Tapih</i> (Syuryopati, 2015:176)</p>	<p>Gondhelan = berpegangan (Mangunsuwito, 2013: 58)</p> <p>Poncoting = sudut, pjok, ujung kain yang menjuntai (Utomo, 2007: 517)</p>	<p>Suami patuh pada perintah istrinya</p>

	Tapih = jarik, kain (Mardiwasito, 1992: 439). Berpegang ujung kain	
<i>Glundhung Suling</i> (Nuryani, 2012:59)	Glundhung = menggelinding, tergeletak tidak terawatt, menyerahkan hidup dan matinya, menyerah (Utomo, 2007:151) Suling = seruling, bangsi (Mangunsuwito, 2013:254) Menggelinding seperti suling	Laki-laki yang menikah, tetapi di tempat istrinya tidak membawa apa-apa, kecuali tubuh dan baju yang melekat
<i>Eduk sandhing geni</i> (Triyono, 1989:78)	Eduk : ijuk (Utomo, 2015:111) Sandhing : berdekatan (Utomo, 2015:107) geni : api (Utomo, 2015:17) ijuk berdekatan api	Bahayanya bila laki-laki berdekatan dengan wanita karena dapat tergoda

Peribahasa Jawa dengan Simbol Benda Untuk Perempuan

Peribahasa	Makna Leksikal	Makna Komposisi
<i>Wong Wadon Cowe Gopel</i> (Syuryopati, 2015:246)	Wong = makhluk yang dianugrahi pikiran, manusia (Mangunsuwito, 2013 311) Wadon = wanita (Utomo, 2007:663) Cowe =cobek (Mardiwasito, 1992:59) Gopel = sumbing sedikit, pecah sedikit, rompes (Utomo, 2007:153) Wanita seperti cobek pecah sedikit	Perempuan yang tidak lagi dihormati oleh suaminya
<i>Ucul Bantal Ganti Klasa</i> (Nuryani, 2012:141)	Ucul = lepas, pergi (Utomo, 2007:649) Bantal = pengganjal kepala sewaktu tidur (Mangunsuwito,2013: 15) Ganti = yukar, pengganti (Mangunsuwito,2013: 47) Klasa = Lepas bantal ganti tikar (Mardiwasito, 1992:185)	Laki-laki menikahi saudara mantan istrinya
<i>Kendo tapihe</i> (Syuopati,2015:107)	Kendho : tidak kencang (Mangunsuwito 2013:104) Tapih :kain panjang yang digunakan oleh wanita (Mangunsuwito 2013:264) Tidak kencang kain pada wanita	Perempuan yang melakukan tindakan asusila
<i>Glundhung semprong</i> (Nuryani, 2912:59)	Glundhung = menggelinding, tergeletak tidak terawatt, menyerahkan hidup dan matinya, menyerah (Utomo, 2007:151)	Wanita yang ketika menikah tidak membawa kekayaan sama sekali.

	<i>Semprong</i> = tabung bambu untuk menyalakan api (Darmasoetjipta, 1985:61) Meggelinding seperti tabung bambu	
<i>Maling ratna</i> (Triyono, 1989:101)	<i>Maling</i> :pencuri (utomo : 308) <i>Ratna</i> : intan (utomo: 528) Mencuri intan	Perilaku laki-laki yang mengambil kehormatan wanita
<i>Kurung mungghah lumbung</i> (Syuropati,2015:116)	<i>Kurung</i> : kurungan (Utomo 2007: 182) <i>Mungghah</i> : (Utomo, 2007:353) <i>lumbung</i> : gudang/tempat menyimpan padi (Utomo, 2007: 300) kurungan naik tempat menyimpan padi	Pembantu dinikahi menjadi istri majikan
<i>Sapikul sagendhongan</i> (Syuryopati, 2015: 206)	<i>Sapikul</i> = pikul = bawaan yang cara membawanya menggunakan pikulan) (Utomo, 2007:189) <i>Sagendhong</i> = gendhong = membawa sesuatu di punggung atau pinggang (dengan selendang) (Utomo, 2007:141) Satu pikul satu gendong	Dalam pembagian harta waris, satu pikulan (dua bagian) untuk anak laki-laki, satu gendongan (satu bagian) untuk anak perempuan

Peribahasa Jawa dengan Simbol Keadaan Untuk Pria

Peribahasa	Makna Leksikal	Makna Komposisi
<i>Jaka kumala-kala</i> (Syuryopati, 2015:86)	<i>Jaka</i> = laki-laki yang belum menikah (Mangunsuwito, 2013:73) <i>Kumala-kala</i> = seperti intan, bercahaya, sangat indah (Utomo, 2007:268) Perjaka seperti intan	Perjaka yang sudah mulai dewasa
<i>Dhudha Bangsong</i> (Syuropati, 2015:55)	<i>Dudha</i> = laki-laki yang sudah tidak beristri (Utomo, 2007:100) <i>Bangsong</i> = anak (Darmasoetjipta, 1985:47) Duda banyak anak	Duda yang memiliki banyak anak, sehingga terlalu berat menjalani hidup
<i>Ora mambu wong lanang</i> (Syuropati, 2015:181)	Tidak berbau laki-laki	Laki-laki yang berkelakuan seperti perempuan
<i>Angrong pasanakan</i>	<i>Angrong</i> = masuk ke liang (Utomo, 2007:393)	Laki-laki yang suka berzina

(Syuropati, 2015:26)	<i>Pasanakan</i> = persaudaraan (Utomo, 2007:319) Masuk ke liang persaudaraan	
<i>Dinggah-ungguhi</i> (Syuropati, 2015:59)	<i>Unggah</i> = bergerak dari bawah ke atas (Mangunsuwito, 2013: 296) didatangi dengan cara naik	Laki-laki yang dilamar perempuan

Peribahasa Jawa dengan Simbol Keadaan Untuk Perempuan

Peribahasa	Makna Leksikal	Makna Komposisi
<i>Jumambak manak, jumbeng meteng</i> (Syuryopati, 2015:89)	Jumambak = lagi kena di jambak (Balai bahasa Yogyakarta, hal 294) Manak = melahirkan anak (Utomo, 2007:309) Jumbeng = rambut yang tumbuh lebat (Utomo, 2007:182) Meteng = hamil, bunting (Utomo, 2007:333) ketika rambutnya (anak) bisa di jambak melahirkan, ketika rambutnya tumbuh hamil	Perempuan yang memiliki banyak anak. Ketika rambut anaknya sudah bisa digenggam ia melahirkan, ketika rambut anaknya yang sudah bisa digenggap dapat dirapikan ia hamil
<i>Mongkok-mongkok ora wurung ngumbah popok</i> (Syuryopati, 2015:140)	Mongkok-mongkok = bergerak ke atas (Utomo, 2007:461) ora = tidak (Mangunsuwito, 2013:170) wurung = tidak jadi, batal (Mangunsuwito, 2013:312) ngumbah = mencuci (Utomo, 2007:427) popok = kain alas bayi, lampin (Mangunsuwito, 2013:197) mual-mual mau muntah tidak jadi mencuci popok bayi	Seorang gadis yang pura-pura tidak mau dilamar, akhirnya mau juga
<i>Kenes ora ethes</i> (Syuryopati, 2015:107)	Kenes = genit (Mangunsuwito, 2013:104) Ora = tidak (Mangunsuwito, 2013:170) Ethes = lincah, ringan kaki, cekatan (Utomo, 2007:123) Genit tidak lincah	Perempuan yang mengaku pandai, tetapi tidak bias apa-apa
<i>Adol Ayu</i> (Syuropati, 2015:10)	Adol = menjual (Mangunsuwito, 2013: 3) Ayu = Cantik, manis, menarik (Mangunsuwito, 2013: 12) Menjual kecantikan	Perempuan yang suka menampilkan kecantikan, dengan tujuan diperhatikan orang banyak

<i>Corok jero</i> (Syuropati,2015:48)	<i>Corok</i> : sogok (Utomo,2007 :81) <i>jero</i> : dalam (Utomo, 2007:195) Menyogok dalam sekali	Berbuat zina dengan wanita atau istri orang lain
<i>Aja Dumeh Ayu Banjur Kumayu</i> (Syuropati, 2015:11)	<i>Aja</i> = jangan <i>Dumeh</i> = mentang-mentang (Utomo, 2007:107) <i>Ayu</i> = Cantik, manis, menarik (Mangunsuwito ,2013:12) <i>Banjur</i> = terus, lalu (Utomo, 2007:28) <i>Kumayu</i> = manja, berlagak merasa cantik (Utomo, 2007:269) Jangan mentang-mentang cantik lalu sok cantik	Prinsip hidup agar tidak sombong, tidak mudah terkagum terhadap suatu hal yang baru, karena akan mudah terpedaya
<i>Ngerusak pager ayu</i> (Triyono, 1989:35)	<i>Ngerusak</i> : rusak (Utomo, 2007:552) <i>pager</i> :pagar halaman (Utomo, 2007:180) <i>ayu</i> : cantik (Utomo, 2007:3) merusak pagar halaman cantik	Laki-laki melakukan tindakan tidak terpuji kepada wanita atau istri orang lain
<i>Kaya mbulan ndadari</i> (Nuryani, 2015: 80)	<i>Kaya</i> = mirip dengan, menyerupai, hamper sama dengan (Mangunsuwito, 2013: 95) <i>Mbulan</i> = bulan (planet), bulan (waktu) (Utomo, 2007:564) <i>Ndadari</i> = purnama (Mardiwasito,1992: 62) Seperti bulan purnama	Perempuan yang sangat cantik
<i>Anggeteni Karang-ulu</i> (Syuropati, 2015:23)	<i>Anggeteni</i> = mewakili, mengganti (Utomo, 2007:461) <i>Karang-ulu</i> = bantal, pengganjal kepala (Mangunsuwito, 2013: 93) Mengganti pengganjal kepala (bantal)	perempuan yang menikah dengan mantan suami kakaknya
<i>Gumendhang ora goreng</i> (Syuryopati, 2015:179)	<i>Gumendhang</i> = bunyi keras, nyaring (Syuryopati, 2015:179) <i>Ora</i> = tidak (Mangunsuwito, 2013:170) <i>Goreng</i> = menggoreng (Utomo, 2007:153) Bersuara tidak menggoreng (memasak)	Perempuan yang berlagak pandai, tetapi tidak bias memasak
<i>Estri candhalem nir suka Bima peksa linud ing lara</i> (Syuryopati, 2015:66)	<i>Estri</i> = perempuan, istri (Mangunsuwito, 2013:39) <i>candhalem</i> = jahat kelakukannya, buruk tabiatnya (Utomo, 2007:62) <i>nir</i> =uang taruhan (Mangunsuwito, 2013:131) <i>Suka</i> = gembira, senang (Mangunsuwito, 2013: 253)	Perempuan merebut anak orang lain kemudian diakui sebagai anaknya, sehingga di pengadilan ia dipersalahkan oleh

	<p>Bima = menakutkan, menyeramkan (Utomo, 2007:43)</p> <p>Peksa = memaksa (Mangunsuwito, 2013:183)</p> <p>linud = diikuti, disertai, dibarengi (Utomo, 2007:294)</p> <p>ing lara = sakit, badannya tidak sehat (Mangunsuwito, 2013:131)</p> <p>perempuan yang buruk tabiatnya menghilangnya kesengan, bima memaksa diikuti sakit</p>	hakim dan dijatuhi hukuman
<p><i>Estri candhalem aculikem</i> (Syuryopati, 2015:66)</p>	<p>Estri = perempuan, istri (Mangunsuwito, 2013: 39)</p> <p>Candhalem =jahat kelakukannya, buruk tabiatnya (Utomo, 2007:62)</p> <p>Aculikem = panjang tangan, suka mencuri, suka menipu (Mangunsuwito, 2013:29) dari kata culika</p> <p>Perempuan jahat suka menipu</p>	Perempuan yang menjadi mata-mata penjahat kejahatan
<p><i>Estri nancha gandir nancha</i> (Syuryopati, 2015: 66)</p>	<p>Estri = perempuan, istri (Mangunsuwito, 2013: 39)</p> <p>nancha = berbelok (184)</p> <p>gandir = bergerak- gerak terus, kurang meyakinkan (Utomo, hall 130)</p> <p>nancha ancah = berbelok (Mardiwasito, 1992:184)</p> <p>istri berbelok bergerak terus berbelok</p>	Istri yang berselingkuh, kemudian mengambil barang suaminya untuk diberikan kepada laki-laki selingkuhannya
<p><i>Karubyug kabotan pinjung sarwa</i> (Nuryani, 2012:76)</p>	<p>Karubyug = suara orang berjalan menyebrang air (Utomo, 2007:265)</p> <p>Kabotan = kesulitan, merasa berat (Mangunsuwito, 2013:2)</p> <p>Pinjung = memakai kain jarik ujungnya untuk menutupi susu (anak kecil (Utomo, 2007:509)</p> <p>Sarwa = semuanya, utuh (Mangunsuwito, 2013:232)</p> <p>Suara berjalan menyebrang air kesulitan memakai jarik semuanya</p>	Perempuan itu semuanya menyusahkan
<p><i>Swarga nunut neraka katut</i> (Syuryopati, 2015:223)</p>	<p>Swarga = surga</p> <p>Nunut = membonceng (Mangunsuwito, 2013:162)</p> <p>Neraka = neraka</p> <p>Katut = tidak sengaja terbawa, terbawa (Mangunsuwito, 2013:94)</p> <p>Surge membonceng neraka terbaya</p>	Kebahagiaan maupun penderitaan perempuan (istri) mengikuti suaminya

Peribahasa Jawa dengan Simbol Alam Untuk Pria

Peribahasa	Makna Leksikal	Makna Komposisi
<i>Ibu Bumi Bapa Akasa</i> (Syuryopati, 2015:82)	Ibu = ibu (Syuryopati, 2015: 182) Bumi = tanah (Utomo, 2007:522) Bapa = orang tua laki-laki (Utomo, 2007:29) Akasa = langit, angkasa (Utomo, 2007:15) Ibu seperti tanah bapak seperti langit	Ibu ibarat bumi yang dijadikan tempat menanam dan bapak ibarat langit yang melindungi bumi
<i>Sendhang kapit pancuran</i> (Syuryopati, 2015:121)	Sendhang = kolam yang airnya berasal dari mata air, sumber air (Utomo, 2007:524) Kapit = ditutupi kanan kirinya (Utomo, 2007:17) Pancuran = air yang memancar (Mangunsuwito, 2013: 176) Kolam dari mata air diapit air mancur	Tiga anak, perempuan lahir nomer dua, sedangkan pertama dan ketiga adalah laki-laki
<i>Segara estha wasa</i> (Triyono, 1989:82)	Sagara = laut (Utomo, 2007 :555) Estha = seperti (Utomo, 2007 :123) Wasa = memaksa (Utomo, 2015:496) Lautan seperti merusak	Pria memiliki kehendak pada wanita bukan istrinya

Peribahasa Jawa dengan Simbol Alam Untuk Wanita

Peribahasa	Makna Leksikal	Makna Komposisi
<i>Sri gunung</i> (Syuryopati, 2015:219)	Sri = sinar, cahaya, indah, sebutan kepada orang yang dianggap mulia (Utomo, 2007:593) Gunung Wanita seperti gunung	Penampilan seorang wanita ibarat gunung, dilihat dari jauh Nampak indah namun setelah didekati kelihatan buruk